

**PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL DISCLOSURE DAN TAX
AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *GOOD*
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Skripsi diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Akuntansi

Oleh

Desy Retna Lestari

NPM: 41183403210017



Strata 1
Program Studi Akuntansi

**UNIVERSITAS ISLAM “45”
FAKULTAS EKONOMI
BEKASI
2025**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL DISCLOSURE DAN TAX
AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Tanggal: 14 Mei 2025

Oleh

Desy Retna Lestari

NPM: 41183403210017

Disetujui,

Pembimbing



Nurma Risa, S.E., M.Ak., CA., BKP

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Husnul Khatimah, S.E., M.Si



Annafi Indra Tama, S.Pd., M.Si

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL DISCLOSURE DAN TAX
AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Tanggal: 21 Mei 2025

Oleh

Desy Retna Lestari

NPM: 41183403210017

Diuji oleh,

Penguji I



Dr. Yuha Nadhirah Q, S.E., M.Ak.

Penguji II



Vita Aprilina, S.E., M.Si., Ak. CA

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Nurma Risa, S.E., M.Ak., CA., BKP

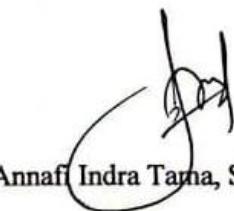
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Husnul Khatimah, S.E., M.Si

Ketua Jurusan Akuntansi



Annafi Indra Tama, S.Pd., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desy Retna Lestari
NPM : 41183403210017
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
E-mail : desyretnalestari12@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul “Pengaruh *Environmental Social Disclosure* dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi” bebas dari plagiarisme. Rujukan penulisan sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan adanya unsur plagiarisme tersebut, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bekasi, 21 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Desy Retna Lestari

ABSTRAK

Desy Retna Lestari (41183403210017)

Pengaruh *Environmental Social Disclosure* dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

XVI + 166 halaman + 13 tabel + 2 gambar + 20 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan *E-views* 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental social disclosure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba, serta *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Environmental Social Disclosure*, *Tax Avoidance*, Manajemen Laba , *Good Corporate Governance*.

ABSTRACT

Desy Retna Lestari (41183403210017)

The Influence of Environmental Social Disclosure and Tax Avoidance on Earnings Management with Good Corporate Governance as a Moderating Variable

XVI + 166 pages + 13 tables + 2 figures + 20 attachment

This study aims to examine the influence of environmental social disclosure and tax avoidance on earnings management, with good corporate governance as a moderating variable. Earnings management is measured using the Modified Jones Model. The research employs a quantitative approach using secondary data.

The population in this study consists of consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The sampling method employed is purposive sampling, resulting in a total of 33 companies selected as research samples. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of E-Views 12 software. The research findings indicate that environmental social disclosure has no significant effect on earnings management, and similarly, tax avoidance does not significantly affect earnings management. In addition, good corporate governance is unable to moderate the relationship between environmental social disclosure and earnings management, nor can it moderate the relationship between tax avoidance and earnings management.

Keywords: *Environmental Social Disclosure, Tax Avoidance, Earnings Management, Good Corporate Governance.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah mempermudah proses penulisan skripsi berjudul "Pengaruh *Environmental Social Disclosure* dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam "45" Bekasi. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nurma Risa, S.E., M.Ak., CA., BKP selaku dosen pembimbing yang dengan tulus meluangkan waktu untuk memberikan arahan, dukungan, dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. Husnul Khatimah, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam "45" Bekasi.
4. Bapak Annafi Indra Tama, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam "45" Bekasi.
5. Seluruh Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam "45" Bekasi atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.
6. Kepada Orang tua tercinta Mamah dan Bapak atas kasih sayang, perjuangan, dukungan tanpa henti, motivasi, pendidikan, dan doa yang selalu mengiringi

langkah penulis dalam setiap proses kehidupan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak, keponakan-keponakan, serta seluruh keluarga besar atas dukungan, masukan, dan suasana keceriaan yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Hestika Setia Alfiani dan Tsarah Aulia Sopyan sahabat yang selalu mendampingi sejak awal perkuliahan hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi yang terus diberikan, serta kebersamaan yang telah terjalin selama masa perkuliahan hingga selesainya studi dan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan dan berjuang bersama hingga akhir.
9. Kepada teman-teman seperjuangan di Universitas Islam "45", khususnya Program Studi Akuntansi angkatan 2021, terima kasih telah menemani masa-masa kuliah dalam suka maupun duka selama empat tahun hingga penulis menyelesaikan studi ini.
10. Kepada seseorang yang tak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada diri sendiri atas usaha keras dan perjuangan yang telah dilakukan hingga sejauh ini. Terima kasih karena telah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tetap bertahan meskipun dalam situasi yang sulit.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengharapkan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang.

Sebagai penutup, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bekasi, 21 Mei 2025

Penulis

Desy Retna Lestari

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Teori Legitimasi	13
2.1.3 Manajemen Laba.....	14

2.1.4 <i>Environmental Social Disclosure</i>	16
2.1.5 <i>Tax Avoidance</i>	20
2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i>	22
2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.8 <i>Leverage</i>	26
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Kerangka Pemikiran	31
2.4. Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1. Pengaruh <i>Environmental Social Disclosure</i> Terhadap Manajemen Laba.	
.....	31
2.4.2. Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba.....	33
2.4.3. Pengaruh <i>Environmental Social Disclosure</i> Terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	34
2.4.4. Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.2.1. Populasi	38
3.2.2. Sampel.....	38
3.3. Jenis dan Sumber Data	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data	39
3.5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	39
3.5.1. Variabel Dependen.....	39
3.5.2. Variabel Independen	42

3.5.3.	Variabel Moderasi	45
3.5.4.	Variabel Kontrol.....	46
3.6.	Metode Analisa Data	48
3.6.1.	Uji Statistik Deskriptif	48
3.6.2.	Metode Estimasi Regresi Data Panel	48
3.7.	Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	49
3.7.1.	Uji <i>Chow</i>	49
3.7.2.	Uji <i>Hausman</i>	49
3.7.3.	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	49
3.8.	Uji Asumsi Klasik	50
3.8.1.	Uji Normalitas.....	50
3.8.2.	Uji Multikolinearitas	50
3.8.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.8.4.	Uji Autokorelasi	50
3.9.	Analisis Regresi MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	51
3.10.	Uji Kelayakan Model	52
3.10.1.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
3.10.2.	Uji Statistik F.....	52
3.11.	Uji Hipotesis.....	52
3.11.1.	Uji Statistik t.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53	
4.1.	Hasil Penelitian.....	53
4.1.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2.	Hasil Analisa Data.....	54

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	54
4.3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	58
4.3.1. Uji <i>Chow</i>	58
4.3.2. Uji <i>Hausman</i>	58
4.3.3. Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	59
4.4. Uji Asumsi Klasik	59
4.4.1. Uji Normalitas	59
4.4.2. Uji Multikolinearitas	60
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas.....	60
4.4.4. Uji Autokorelasi	61
4.5. Analisis Regresi MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	62
4.6. Uji Kelayakan Model	63
4.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
4.6.2. Uji Statistik F	64
4.7. Uji Hipotesis.....	64
4.7.1. Uji Statistik t	64
4.8. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
4.8.1. Pengaruh <i>Environmental Social Disclosure</i> Terhadap Manajemen Laba.	66
4.8.2. Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba.....	68
4.8.3. Pengaruh <i>Environmental Social Disclosure</i> Terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	70
4.8.4. Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi.....	71
4.8.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	72

4.8.6. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
4.1. Simpulan.....	76
4.2. Keterbatasan Penelitian	76
4.3. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Poin-Poin Dugaan <i>Overstatement AISA</i>	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Bobot ACGS	46
Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel	53
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Chow</i>	58
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Hausman</i>	59
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan	95
Lampiran 2 Data Manajemen Laba.....	96
Lampiran 3 Data <i>Environmental Social Disclosure</i>	100
Lampiran 4 Data <i>Tax Avoidance</i>	104
Lampiran 5 Data <i>Good Corporate Governance</i>	108
Lampiran 6 Ukuran Perusahaan.....	113
Lampiran 7 Data <i>Leverage</i>	117
Lampiran 8 Data Penelitian.....	120
Lampiran 9 Hasil Statistik Deskriptif	123
Lampiran 10 Hasil Uji Pemilihan Model	123
Lampiran 11 Hasil Uji Asumsi Klasik	124
Lampiran 12 Hasil Uji Kelayakan Model	125
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis	126
Lampiran 14 Indeks GRI 300 dan GRI 400	127
Lampiran 15 ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard List</i>	131
Lampiran 16 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi	144
Lampiran 17 Kartu Bimbingan	145
Lampiran 18 Kartu Seminar Proposal.....	146
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup.....	148
Lampiran 20 Hasil Turnitin.....	149

Hasil Cek Turnitin

Skripsi_Desy Retna Lestari_41183403210017

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang	3%
2	ojs.uajy.ac.id	2%
3	repository.unismabekasi.ac.id	1%
4	Submitted to Universitas Muria Kudus	1%
5	Submitted to IAIN Purwokerto	1%
6	Submitted to Universitas Riau	1%
7	Submitted to Universitas Sains Alquran	1%
8	www.idx.co.id	<1%
9	ir.ptpp.co.id	<1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
11	e-jurnal.uajy.ac.id	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan elemen krusial dalam suatu perusahaan, berfungsi sebagai media informasi untuk menyampaikan kondisi keuangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan berperan sebagai alat yang membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2022, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian perusahaan dalam laporan keuangan adalah pendapatan atau laba. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen laba adalah laba yang dapat dilihat melalui informasi dalam laporan keuangan. Laba dalam laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dan kreditur, serta diperlukan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi (Eka et al., 2024). Keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh manajer dalam menyusun laporan keuangan akan memengaruhi pandangan pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan. Dengan membuat keputusan dan kebijakan, manajer berupaya menampilkan kinerja perusahaan yang baik melalui praktik manajemen laba (Manopo, 2020).

Laba dalam laporan keuangan sering dijadikan acuan oleh pelanggan dan indikator untuk menilai kinerja perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil dalam pengelolaannya. Sebaliknya, jika laba yang diperoleh rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola labanya dengan baik. Oleh karena itu, karena perusahaan diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, laporan laba sering menjadi salah satu target

untuk manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Rachmalia & Nursiam, 2024). Untuk mencapai target laba, manajemen sering kali memilih prinsip akuntansi tertentu yang memungkinkan pengaturan laba perusahaan. Pemilihan prinsip ini bertujuan agar manajemen dapat menambah atau mengurangi laba sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat menarik di mata pemakainya. Namun, tindakan ini kadang bertentangan dengan prinsip utama perusahaan, dan perilaku manajemen semacam ini dikenal sebagai manajemen laba (Rachmalia & Nursiam, 2024).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba melalui manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dan memanfaatkan metode atau prosedur akuntansi perusahaan, demi keuntungan pribadi (Humayra et al., 2022). Meskipun dalam beberapa situasi, ada pandangan yang menyebutkan bahwa manajemen laba bukan merupakan tindakan curang selama dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa kasus manajemen laba masih menjadi perhatian serius dalam dunia bisnis karena dapat mempengaruhi manajer dan perusahaan (Oma Romantis et al., 2020). Oleh karena itu, manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena dapat menyebabkan mereka membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Santi & Wardani, 2018).

Manajemen laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan mengenai perilaku manajerial dalam menyusun laporan keuangan untuk suatu periode tertentu. Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di pasar modal Indonesia adalah kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018. Dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), hasil audit dari lembaga akuntan mengungkapkan sejumlah poin penting terkait dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini adalah tabel yang merangkum poin-poin terkait dugaan overstatement:

Tabel 1.1
Tabel Poin-Poin Dugaan *Overstatement* AISA

No	Keterangan	Nominal
1	Akun Piutang, Persediaan, Aset Tetap	Rp. 4 Triliun
2	Aliran Dana	Rp. 1,78 Triliun

Sumber : CNBC Indonesia, 2019

Perusahaan ini diduga melakukan rekayasa laporan keuangan dengan cara melebih-lebihkan nilai piutang usaha, persediaan, dan aset tetap (Gulo & Mapaddang, 2022). Awal mula masalah ini muncul ketika dua anak perusahaan AISA, yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki, melakukan penipuan terkait penjualan beras yang tidak sesuai dengan label pada kemasannya dan mengakibatkan penurunan drastis pada harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera. Akibatnya, AISA mengalami penurunan penjualan, kesulitan finansial, dan ketidakmampuan untuk membayar bunga serta pokok obligasi yang akhirnya mengakibatkan gagal bayar. Untuk mengatasi situasi ini, manajemen AISA diduga mencoba mempercantik laporan keuangan mereka pada tahun 2017. Pada akhir 2018, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), perusahaan menunjuk Ernst & Young untuk melakukan audit ulang atas laporan keuangan 2017, yang sebelumnya telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf. Hasil audit ulang tersebut menemukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun di akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap untuk tahun buku 2017. Selain itu, ditemukan pula adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan skema yang tidak jelas kepada pihak-pihak afiliasi dari manajemen sebelumnya (CNBC Indonesia, 2019).

Berdasarkan kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat memberikan dampak yang signifikan pada perusahaan serta para pemangku kepentingannya. Manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan pendapatan, pengelolaan piutang yang tidak wajar, atau pemalsuan informasi, dapat menyesatkan investor dan menyebabkan kerugian finansial yang besar. Fenomena ini mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya melanggar etika bisnis,

tetapi juga berpotensi merusak reputasi perusahaan, mengurangi kepercayaan investor, dan menimbulkan kerugian finansial yang tidak terduga. Oleh karena itu, transparansi, integritas, serta kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang benar sangat penting dalam mengurangi risiko terjadinya manajemen laba. Kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut menjadi hal yang krusial untuk menjaga keberlanjutan dan reputasi perusahaan.

Salah satu alasan munculnya praktik manajemen laba dalam perusahaan, menurut teori agensi adalah adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak terkait, seperti pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah (Hidayah, 2019). Di samping itu, praktik manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, salah satunya adalah *environmental social disclosure*. ESD mengacu pada aktivitas operasional perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Hidayah, 2019). Menurut Antonius & Ida (2023), salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam investasi jangka panjang adalah kemampuan mereka untuk mengimplementasikan kebijakan yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Penilaian kinerja organisasi berdasarkan aspek ESD ini semakin menjadi perhatian investor sebagai cara untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam lingkungan bisnis yang kompleks, pengelolaan aspek lingkungan dan sosial tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga berdampak besar pada kinerja perusahaan. Selain menarik minat investor, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap aspek lingkungan dan sosial juga dapat mempengaruhi keputusan investasi (Hidayah, 2019).

Hasil penelitian dari Andriani & Arsjah (2022) bahwa *environmental social disclosure* mempunyai hasil penelitian yaitu berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradita & Kurniawan (2024) dan Ghaleb et al., (2021) bahwa *environmental social disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Indikator perusahaan yang menjalankan bisnis dengan etika dan perilaku yang baik sering kali mengungkapkan aspek lingkungan dan

sosial. Karena itu, perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan aspek lingkungan dan sosial biasanya cenderung menjauhi praktik manajemen laba. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Santi & Wardani (2018) dan Ami & Lindawati (2024) yang menunjukkan bahwa *environmental social disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah *tax avoidance*. Menurut Hidayah (2024) menyatakan salah satu motivasi dalam praktik manajemen laba adalah pajak, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Pembayaran pajak yang dikeluarkan perusahaan merupakan beban. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih cara yang aman dengan menghindari pajak secara legal dengan melakukan *tax avoidance*. Rumapea et al (2021) menjelaskan *tax avoidance* adalah metode sah untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar aturan, dengan memanfaatkan celah (*grey area*) dalam undang-undang dan regulasi perpajakan. Perbedaan antara aturan perpajakan dan prinsip akuntansi, serta *tax avoidance*, dapat memengaruhi keputusan manajemen yang berdampak pada laba (Taufiq, 2022). Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba, terutama ketika beban pajak tinggi, yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen laba. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi beban atas pajak yang dibayarkan (Desti, 2018).

Menurut penelitian Azhara et al (2023), Halim dan Muhammad (2022) dan Desti (2018), bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, karena melalui *tax avoidance* ini semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula praktik manajemen laba yang diterapkan. Sebaliknya, semakin rendah *tax avoidance*, semakin rendah pula praktik manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry et al (2022), Antonius & Tampubolon (2019) dan Pambudi et al (2019) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba, terlepas dari perbedaan kepentingan manajer dan pengusaha dalam mewujudkan keinginan pribadi. Semakin ketatnya aturan dan regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah dan dirjen pajak, yang memaksa perusahaan untuk membayar pajak dengan cara yang telah ditentukan, juga dapat memastikan bahwa *tax avoidance* tidak berdampak pada manajemen laba.

Selain *environmental social disclosure* dan *tax avoidance*, terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi manajemen laba, yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan struktur yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan dalam manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis sekaligus mencegah kesalahan besar dalam strategi perusahaan (Darniaty et al., 2023). Tata kelola perusahaan yang efektif adalah proses yang bertujuan untuk menetapkan aturan, mengelola, dan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, sambil tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Syahputri & Nawirah, 2023). Seperti yang diungkapkan Gusmiarni & Alisa (2022) menambahkan bahwa *corporate governance* dirancang untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Zulkarnain & Helmayunita (2021) menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin baik penerapan *corporate governance*, semakin rendah tingkat manajemen laba. Oleh karena itu, praktik manajemen laba dapat dihindari.

Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan peran *corporate governance*, diharapkan dapat tercapai perbaikan signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dapat berdampak pada *tax avoidance* (Pramudita & Robinson, 2024). Untuk mengurangi potensi terjadinya *tax avoidance*, penting bagi pemerintah untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan pajak dengan memperbaiki struktur tata kelola perusahaan (Jamilah & Agustini, 2024). Sebagai subjek pajak, perusahaan perlu meningkatkan tata kelola mereka dengan memperhatikan *environmental social disclosure* dan mempertimbangkan penerapan *good corporate governance* (Setyawan, 2021). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan dan arahan yang

bertujuan untuk meningkatkan manajemen perusahaan menuju perbaikan yang lebih baik (Purbowati, 2021). Dalam mekanisme ini, terdapat ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan untuk memastikan pertumbuhannya berkelanjutan tanpa melanggar peraturan pemerintah, termasuk dalam kewajiban pembayaran pajak (Oktavia et al., 2020).

Selain itu, struktur GCG perusahaan diyakini dapat meningkatkan tingkat pengungkapan informasi (Elgammal et al., 2018). Boudawara et al (2023) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja *environmental social disclosure* untuk mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan. Penelitian semakin banyak menyoroti pentingnya penerapan *good corporate governance* (GCG) yang efektif dan sesuai untuk menjamin bahwa perhatian masyarakat terhadap isu-isu *environmental social disclosure* dapat ditangani dengan baik dalam pengungkapan perusahaan (Nicolo et al., 2023). Penambahan variabel GCG sebagai moderasi dilakukan karena GCG berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan kualitas tata kelola perusahaan, serta membantu dalam menciptakan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (Krenn, 2010). Melalui penerapan GCG, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara transparan dan akuntabel, yang mencerminkan komitmen terhadap *environmental social disclosure* dan *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memperkuat kembali variabel yang menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya, yaitu *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada penambahan variabel moderasi yaitu *good corporate governance*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sektor *consumer non-cyclicals*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya terfokus pada sektor aneka industri. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik perusahaan dalam sektor-sektor tersebut yang memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial dan dinilai relevan dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penambahan ini merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti Prasetya & Gayatri (2019) dan Santi & Wardani (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan besar cenderung lebih membatasi praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham dan pihak eksternal pada perusahaan besar. Dengan basis investor yang lebih luas, perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, menurut Noviandini & Nauli (2023) dan Winarti (2020), *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dipengaruhi oleh tingginya rasio *leverage*. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi melalui praktik manajemen laba. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada rentang waktu yang digunakan, di mana peneliti memilih periode 2021 hingga 2023 sebagai fokus analisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan judul **“Pengaruh Environmental Social Disclosure dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental social disclosure* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba?

4. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* memoderasi *environmental sosial disclosure* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* memoderasi *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan memahami pengaruh dari *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* pada manajemen laba, dimana *good corporate governance* menjadi variabel pemoderasi. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi akademisi dan peneliti untuk pengembangan dan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan dampak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pengaruh terkait *environmental social disclosure* serta *tax avoidance* pada manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah adanya penyimpangan atau perluasan topik, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan sederhana dalam pembahasannya, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan peneliti hanya perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* saja, karena hasil dari penelitian tidak mampu mencakup seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
3. Peneliti memperoleh data penelitian yang berasal dari laporan keberlanjutan serta laporan tahunan masing masing perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penelitian. Sistematika penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian serta menjelaskan permasalahan utama. Bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang menjadi dasar penelitian yaitu teori *agency* dan teori legitimasi. Kemudian berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, variabel yang digunakan, serta perumusan hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel yaitu manajemen laba, *environmental social disclosure, tax avoidance, good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* beserta metode pengukurannya, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan metode analisis data yang telah dipilih. Selain itu, pembahasan terkait hasil uji hipotesis yang melibatkan variabel moderasi, bebas, dan terikat juga dijelaskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, kendala atau keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagaenan adalah hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai principal yaitu yang memberikan wewenang dan manajer sebagai agent yang melaksanakan wewenang tersebut. Hubungan ini terbentuk ketika satu atau lebih individu, yaitu pemegang saham atau *principal*, mempekerjakan pihak lain yakni manajer atau agent untuk menjalankan tugas tertentu serta mendeklasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hak dan kewajiban *principal* dan *agent* diatur melalui kontrak kerja yang mengikat hubungan tersebut. *Principal* termotivasi untuk membuat kontrak dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan profitabilitas. Sementara itu, agent terdorong untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, seperti mendapatkan investasi, pinjaman, atau kontrak kompensasi. Konflik kepentingan cenderung meningkat, terutama karena *principal* tidak dapat memantau aktivitas *agent* secara langsung setiap hari untuk memastikan bahwa tindakan *agent* sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wati, 2019).

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Oleh karena itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa penyampaian informasi akuntansi, seperti laporan keuangan tahunan. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajemen dapat memicu terjadinya kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Keberadaan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik ini dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pemegang saham terkait kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada hubungan antara masyarakat dan aktivitas perusahaan, khususnya terkait isu sosial dan lingkungan (Rankin, 2018). Dowling & Pfeffer (1975) menyatakan bahwa legitimasi merupakan aspek penting dalam organisasi, di mana batasan yang ditentukan oleh kebiasaan dan prinsip sosial, serta bagaimana individu bertindak terhadap batasan tersebut, menunjukkan pentingnya menganalisis perilaku organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan sosialnya. Menurut Dowling & Pfeffer (1975) teori legitimasi menekankan upaya organisasi untuk menciptakan keselarasan antara norma-norma sosial di lingkungannya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam aktivitas organisasi. Teori ini mengharuskan perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan batasan, norma, dan kontrak sosial. Kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan beroperasi menjadi dasar utama teori legitimasi (Atmadya, 2019).

Sebagai bagian dari kontrak sosial tersebut, perusahaan wajib menjalankan operasinya selaras dengan nilai dan norma masyarakat (Agustia et al., 2019). Teori legitimasi juga menekankan pentingnya persepsi dan pengakuan publik bagi keberlangsungan perusahaan, yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada publik, termasuk pengungkapan lingkungan dan sosial (Melawati & Rahmawati, 2022). Pengungkapan lingkungan dan sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan perusahaan dengan masyarakat, karena melalui pengungkapan ini, perusahaan dapat menunjukkan bahwa operasionalnya telah sesuai dengan batasan dan norma yang diharapkan masyarakat (Aeni & Murwaningsih, 2023). Dengan nilai yang selaras dengan masyarakat, perusahaan mendapat pengakuan, yang berdampak pada keberlanjutan dan kinerjanya (Aditama, 2022). Pada akhirnya perusahaan yang menjaga legitimasi ini cenderung menghindari tindakan manajemen laba, yang dapat merusak kepercayaan dan reputasi (Andriani & Arsjah, 2022). Dengan demikian, perusahaan yang berfokus pada aspek lingkungan dan sosial lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangan, untuk mempertahankan citra positif dan memenuhi ekspektasi masyarakat (Hidayah, 2019).

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah salah satu strategi teknis yang dijalankan oleh manajer untuk mengatur laba perusahaan, baik dengan menaikkan atau menurunkannya. Menurut Putra (2019) manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk mengubah, menyembunyikan, atau merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan guna memperoleh keuntungan, yang sering kali dilakukan dengan memanipulasi sistem akuntansi perusahaan. Hal ini bisa menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, manajer sering memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku untuk menyajikan informasi keuangan yang diatur sedemikian rupa guna memaksimalkan manfaat bagi pihak tertentu.

Secara umum, laporan keuangan dapat disusun menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan riil dan pendekatan akrual. Pendekatan riil merupakan upaya memodifikasi angka laba yang dilakukan melalui kegiatan yang termasuk dalam proses bisnis utama atau aktivitas operasional perusahaan, contohnya menunda aktivitas promosi produk atau mempercepat penjualan melalui pemberian diskon besar (Majid et al., 2020), sedangkan pendekatan akrual adalah upaya memanipulasi komponen akrual dalam laporan keuangan, karena komponen ini mudah disesuaikan sesuai kepentingan tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh sifat akrual yang tidak memerlukan bukti fisik transaksi kas, sehingga pengubahan nilai akrual dapat dilakukan tanpa harus melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas perusahaan (Majid et al., 2020).

Pendekatan akrual diskresioner lebih sering digunakan karena dianggap lebih optimal. Secara umum, pendekatan akrual diskresioner didasarkan pada asumsi bahwa akrual yang tidak dapat dijelaskan melalui proyeksi linier pada tingkat perusahaan yakni akrual diskresioner, yang secara langsung mencerminkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Pendekatan ini menganggap bahwa sisa (residual) dari hasil regresi linier merupakan indikasi praktik manajemen laba. Manajemen laba sering terjadi karena laporan keuangan berbasis akrual, yang memungkinkan manajemen untuk memanipulasi elemen-elemen akrual seperti piutang, utang,

pendapatan, dan beban untuk mencapai keuntungan yang diinginkan (Indah & Djaperi, 2018).

Manajemen laba dapat mengurangi keaslian laporan keuangan, memperkenalkan bias yang dapat menyesatkan pengguna laporan yang menganggap data laba manipulatif sebagai laba sebenarnya (Perdana, 2021). Selain itu, manipulasi laba juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Menurut Gabrielle & Wirjawan (2021) menjelaskan beberapa model yang digunakan manajer dalam praktik manajemen laba, antara lain:

1. *Taking a Bath* : Dalam pola ini, reorganisasi perusahaan memegang peran krusial. Selama periode tertentu, perusahaan dapat mengatur laba agar terlihat lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya atau setelahnya. Strategi ini dilakukan dengan mengakui biaya yang sebenarnya belum seharusnya diakui dalam periode tersebut, sehingga memungkinkan peningkatan laba yang signifikan pada periode berikutnya.
2. *Income Minimization* : Pola ini muncul akibat tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas mencapai puncaknya, perusahaan secara sengaja dapat menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang tinggi. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan meliputi kebijakan seperti penghapusan aset, pengurangan biaya iklan, serta penghentian pengeluaran untuk riset dan pengembangan.
3. *Income Maximization* : Proses ini melibatkan manipulasi laporan keuangan pada periode berjalan dengan mencatatkan laba yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Hal ini dilakukan melalui percepatan pencatatan pendapatan, penundaan pengakuan biaya, serta pengalihan biaya ke periode lain. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk meningkatkan laba sehingga perusahaan dapat memenuhi syarat mendapatkan bonus yang diharapkan.
4. *Income Smoothing* : Pola ini bertujuan menyampaikan informasi kepada investor dengan menampilkan laba perusahaan yang tampak stabil. Strategi ini

dilakukan untuk menciptakan kepercayaan investor terhadap konsistensi laba perusahaan, sehingga mereka yakin akan peluang mendapatkan bonus yang terjaga setiap periode.

Manajemen laba diukur dengan diukur menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung berdasarkan model Jones yang telah dimodifikasi (Dechow, 1995). Alasan menggunakan pengukuran *modified jones model*, karena model ini mampu mendekripsi praktik manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan model lainnya (Prasetya & Gayatri, 2019). *Discretionary accruals* adalah salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, sehingga nilai akrual diskresioner menjadi indikator penting dalam menilai adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Zulkarnain & Helmayunita, 2021). Nilai akrual diskresioner mencakup pola peningkatan laba (*income increasing*) dan penurunan laba (*income decreasing*). Pola peningkatan laba terjadi ketika akrual diskresioner bernilai positif, sedangkan penurunan laba terjadi saat nilai akrual diskresioner negatif. Jika nilai akrual diskresioner nol, hal tersebut menunjukkan tidak adanya praktik manajemen laba (Yuliyani et al., 2024).

Pemilihan akrual diskresioner oleh manajer tidak didasarkan pada kebutuhan perusahaan untuk mengubah estimasi atau metode akuntansi yang mempengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya, melainkan dilakukan berdasarkan kebijakan diskresi manajerial. Menurut Hidayah (2019), *discretionary accruals* memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi pribadi yang mereka miliki, sehingga dapat meningkatkan kemampuan laba dalam mencerminkan nilai ekonomi perusahaan. Namun di sisi lain, *discretionary accruals* juga dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan pelaporan keuangan secara oportunistik demi memaksimalkan keuntungan pribadi mereka.

2.1.4 Environmental Social Disclosure

Environmental Social Disclosure (ESD) merupakan standar bagi perusahaan dalam melaksanakan dan menyelaraskan operasionalnya yaitu *environmental* (lingkungan) dan *social* (sosial) (Aditama, 2022). *Environmental social disclosure*

mencakup berbagai kegiatan yang berfokus pada isu sosial dan lingkungan (Hidayah, 2019). Pada aspek lingkungan, ESD mengevaluasi komitmen perusahaan dalam melindungi dan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan, meliputi isu-isu seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, pencemaran, dan pengelolaan limbah.

Komponen sosial dari ESD menilai bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan karyawan dan komunitas yang dilayani. Hal ini mencakup berbagai komponen, seperti hubungan kerja, kondisi kerja, upaya untuk mendorong keberagaman di dalam organisasi, penegakan hak asasi manusia, keadilan dan kesetaraan di tempat kerja, praktik inklusif, tanggung jawab terhadap produk, serta perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan publik (Hidayah, 2019). Secara keseluruhan, praktik ESD bertujuan memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, organisasi nirlaba, masyarakat, pemasok, konsumen, dan juga lingkungan (Minggu et al., 2023).

Pengukuran pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dapat dilakukan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*. *Global Reporting Initiative* adalah organisasi internasional independen yang mengembangkan standar untuk pelaporan keberlanjutan (Wordsmith, 2022). Standar ini dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai praktik terbaik yang menyediakan kerangka kerja untuk melaporkan dampak lingkungan dan sosial kepada publik dengan standar yang diakui secara global (Sarnisa et al., 2022). GRI memiliki misi untuk meningkatkan kesadaran perusahaan-perusahaan di seluruh dunia tentang pentingnya pelaporan terkait aspek ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan yang baik (GRI, 2021).

Pengungkapan ESD dapat diukur berdasarkan Global Report Initiative (2021). Standar ini meliputi GRI 300 untuk aspek lingkungan dengan 31 indikator seperti GRI 301 tentang material yang terdiri dari GRI 301-1: material yang digunakan berdasarkan berat atau volume, GRI 301-2: material input dari daur ulang yang digunakan, dan GRI 301-3: produk pemerolehan ulang dan material kemasan, kemudian GRI 302 tentang

energi yang terdiri dari GRI 302-1: konsumsi energi dalam organisasi, GRI 302-2: konsumsi energi di luar organisasi, GRI 302-3: intensitas energi, GRI 302-4: pengurangan konsumsi energi, dan GRI 302-5: pengurangan pada energi yang diperlukan untuk produk dan jasa, kemudian GRI 303 tentang air dan efluen yang terdiri dari GRI 303-1: interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama, GRI 303-2: manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air, GRI 303-3: pengambilan air, GRI 303-4: pembuangan air, dan GRI 303-5: konsumsi air, kemudian GRI 304 tentang keanekaragaman hayati yang terdiri dari GRI 304-1: lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung, GRI 304-2: dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati, GRI 304-3: habitat yang dilindungi atau direstorasi, dan GRI 304-4: spesies daftar merah iucn dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi, kemudian GRI 305 tentang emisi yang terdiri dari GRI 305-1: emisi Gas Rumah Kaca (GRK) (cakupan 1) langsung, GRI 305-2: emisi GRK (cakupan 2) tidak langsung, GRI 305-3: emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya, GRI 305-4: intensitas emisi GRK, GRI 305-5: pengurangan emisi GRK, GRI 305-6: emisi zat perusak ozon (ODS), dan GRI 305-7: nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya, kemudian GRI 306 tentang limbah yang terdiri dari GRI 306-1: timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah, GRI 306-2: manajemen dampak signifikan terkait limbah, GRI 306-3: timbulan limbah, GRI 306-4: limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir, GRI 306-5: limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir, kemudian GRI 308 tentang penilaian lingkungan pemasok, yang terdiri dari GRI 308-1: seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan, dan GRI 308-2: dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.

Untuk aspek lingkungan sama hal nya berdasarkan Global Report Initiative (2021) yang menggunakan GRI 400 dengan 36 indikator yang mencakup GRI 401 tentang kepegawaian, yang terdiri dari GRI 401-1: perekrutan karyawan baru dan

pergantian karyawan, GRI 401-2: tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan paruh waktu, dan GRI 401-3: cuti melahirkan, kemudian GRI 402 tentang hubungan tenaga kerja atau manajemen, yang terdiri dari GRI 402-1: periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional, kemudian GRI 403 tentang kesehatan dan keselamatan kerja, yang terdiri dari GRI 403-1: sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, GRI 403-2: pengidentifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden, GRI 403-3: layanan kesehatan kerja, GRI 403-4: partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja, GRI 403-5: pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, GRI 403-6: peningkatan kualitas kesehatan pekerja, GRI 403-7: pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis, GRI 403-8: pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, GRI 403-9: kecelakaan kerja, dan GRI 403-10: penyakit akibat kerja, kemudian GRI 404 tentang pelatihan dan pendidikan, yang terdiri dari GRI 404-1: rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan, GRI 404-2: program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan, dan GRI 404-3: persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier, kemudian GRI 405 tentang keanekaragaman dan peluang setara, yang terdiri dari GRI 405-1: keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan dan GRI 405-2: rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki, kemudian GRI 406 tentang nondiskriminasi, yang terdiri dari GRI 406-1: insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan, kemudian GRI 407 tentang kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, yang terdiri dari GRI 407-1: operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko, kemudian GRI 408 tentang pekerja anak, yang terdiri dari GRI 408-1: operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak, kemudian GRI 409 tentang kerja paksa atau wajib kerja, yang terdiri dari GRI 409-1: operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja, kemudian GRI 410 tentang praktik keamanan, yang terdiri dari GRI 410-1: petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia, kemudian

GRI 411 tentang hak masyarakat adat, yang terdiri dari GRI 411-1: insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat, kemudian GRI 413 tentang masyarakat setempat, yang terdiri dari GRI 413-1: operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan, GRI 413-2: operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat, kemudian GRI 414 tentang penilaian sosial pemasok, yang terdiri dari GRI 414-1: seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial dan GRI 414-2: dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil, kemudian GRI 415 tentang kebijakan publik, yang terdiri dari GRI 415-1: kontribusi politik, kemudian GRI 416 tentang kesehatan dan keselamatan pelanggan, yang terdiri dari GRI 416-1: penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa dan GRI 416-2: insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa, kemudian GRI 417 tentang pemasaran dan pelabelan, yang terdiri dari GRI 417-1: persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa, GRI 417-2: insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa dan GRI 417-3: insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran, kemudian GRI 418 tentang privasi pelanggan, yang terdiri dari GRI 418-1: pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.

Dengan menerapkan kerangka kerja ini, organisasi atau perusahaan dapat memenuhi standar pelaporan lingkungan yang diakui secara global, meningkatkan transparansi, dan mempermudah perbandingan data dengan pemangku kepentingan. Hal ini juga mendukung perusahaan dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan untuk mengurangi dampak lingkungan dan sosial serta mencapai tujuan keberlanjutan (GRI, 2023).

2.1.5 *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah suatu strategi pengaturan transaksi perpajakan yang masih sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku (legal). *Tax avoidance* ini bisa terjadi dengan mengikuti ketentuan undang-undang secara tekstual atau dalam

semangat undang-undang tersebut. Namun, *tax avoidance* juga dapat terjadi dengan mengikuti ketentuan undang-undang secara formal tetapi bertentangan dengan tujuan atau semangat dari undang-undang itu sendiri (Immanuel et al., 2020). Dengan kata lain, *tax avoidance* merujuk pada upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang ada, dengan cara memanfaatkan celah-celah yang mungkin terdapat dalam peraturan tersebut. Perusahaan melakukan *tax avoidance* karena pemegang saham umumnya menginginkan pengembalian yang lebih tinggi dari investasi mereka. Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya, karena penghindaran pajak dapat memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan dan menjadi sumber pembiayaan yang lebih murah bagi perusahaan (Sherly & Fitria, 2019).

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, *tax avoidance* dapat dibedakan menjadi dua perspektif, yaitu pandangan tradisional dan kontemporer (Desai & Dharmapala, 2009 dalam Falbo & Firmansyah, 2019). Pandangan tradisional memandang *tax avoidance* oleh manajer sebagai cara melindungi kekayaan perusahaan dengan tujuan mengurangi beban pajak. Sementara itu, pandangan kontemporer melihat *tax avoidance* sebagai bentuk *rent extraction*, di mana manajer melakukan *tax avoidance* demi kepentingan pribadi mereka sendiri, bukan untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan.

Menurut Risa (2016), perbedaan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perbedaan waktu dan perbedaan tetap. Perbedaan waktu merujuk pada perbedaan yang sifatnya sementara, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pengakuan penghasilan dan biaya atau beban antara peraturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan. Sementara itu, perbedaan tetap terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal dengan cara yang berbeda dari perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan, tanpa adanya koreksi di kemudian hari. Contohnya adalah laba akuntansi yang tidak diakui dalam ketentuan perpajakan (seperti pendapatan yang tidak digabungkan dengan

penghasilan lainnya) dan pengeluaran yang dicatat sebagai beban laba akuntansi tetapi tidak diakui oleh fiskal (misalnya, biaya yang tidak dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan bruto). Perbedaan ini sering kali mencerminkan strategi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, karena adanya perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Dengan demikian, semakin besar perbedaan yang tertunda (*deferred*), semakin besar indikasi adanya *tax avoidance* oleh perusahaan.

Pengukuran *tax avoidance* dapat diukur menggunakan DDBTD (*Discretionary Deferred Book Tax Difference*), yaitu menggambarkan perbedaan antara tarif pajak penghasilan efektif dan variannya serta perbedaan pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan (*book income*) dan pendapatan yang dikenakan pajak (*taxable income*) (Xu, 2024). Dugaannya perusahaan diperkirakan akan melaporkan laba yang tinggi kepada pemegang saham, namun pada saat yang sama menerapkan berbagai strategi agar laba fiskalnya rendah. Nilai DDBTD dapat diandalkan sebagai ukuran tingkat penghindaran pajak karena perusahaan dengan DDBTD yang besar memiliki potensi untuk melakukan manipulasi, baik dalam nilai buku, pajak, atau bahkan keduanya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara pengakuan pajak dan pengakuan akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk mengatur laporan keuangan mereka dengan cara yang menguntungkan secara pajak. Selain itu, perbedaan temporer dalam DDBTD juga dapat mencerminkan praktik manajemen laba, di mana perusahaan sengaja mengatur waktu pengakuan pendapatan atau biaya untuk meminimalkan beban pajak atau meningkatkan laba yang dilaporkan. Dengan demikian, DDBTD menjadi indikator yang relevan untuk mengukur sejauh mana perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak.

2.1.6 Good Corporate Governance

Berdasarkan teori keagenan, manajemen dapat dikendalikan atau diminimalkan melalui penerapan good *corporate governance* pada perusahaan tersebut (Eka et al., 2024). Konflik keagenan yang disebabkan oleh asimetri informasi ini dapat dikendalikan melalui *corporate governance*. *Corporate governance* ini juga

diharapkan dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan. *Good corporate governance* merujuk pada struktur dan prosedur yang diterapkan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi dan memaksimalkan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan secara akuntabel, sesuai dengan undang-undang dan prinsip etika, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30. POJK. 05/2014. Menurut OECD, (2023) *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengawasi aktivitas bisnis perusahaan. Ini mencakup aturan yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan internal seperti pemegang saham serta manajemen, dan pemangku kepentingan eksternal seperti kreditur, pemerintah, dan pihak lain terkait dengan hak dan kewajiban mereka (Murinda et al., 2021).

Menurut KNKG (2021), pentingnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) meliputi:

1. Perilaku beretika : Perusahaan selalu menempatkan kejujuran sebagai prioritas, menghormati semua pihak, menepati janji, serta menjaga nilai-nilai moral dan kepercayaan secara konsisten. Dalam operasionalnya, perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Pengelolaan dilakukan secara independen sehingga setiap bagian dalam perusahaan tidak saling mendominasi atau dipengaruhi oleh pihak lain.
2. Transparansi : Untuk memastikan objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan menyediakan informasi yang relevan dan signifikan dengan cara yang mudah diakses serta dipahami oleh para pemangku kepentingan. Selain memenuhi persyaratan hukum, perusahaan juga proaktif mengungkapkan informasi penting yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
3. Akuntabilitas : Perusahaan bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan adil. Pengelolaan dilakukan dengan baik, terukur, dan sesuai

dengan tujuan perusahaan, sambil tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan. Akuntabilitas ini menjadi elemen penting dalam mencapai kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

4. Keberlanjutan : Perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku dan berkomitmen melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Langkah ini dilakukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara harmonis dengan kepentingan bisnis dan agenda pembangunan jangka panjang.

Pengukuran *corporate governance* dalam penelitian ini diukur menggunakan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS), yaitu alat kuantitatif yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan perusahaan-perusahaan terbuka di ASEAN terhadap pedoman *corporate governance*, berdasarkan pada praktik terbaik yang berstandar internasional, khususnya prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (Asian Development Bank, 2021).

Berdasarkan prinsip tersebut, ASEAN CG *Scorecard* mengatur lima komponen utama, yaitu Bagian A: hak-hak pemegang saham yaitu mengukur bagaimana perusahaan melindungi dan memenuhi hak-hak dasar pemegang saham, seperti hak untuk menerima dividen, menghadiri rapat umum, dan memilih anggota dewan, Bagian B: perlakuan yang setara terhadap pemegang saham yaitu menilai apakah perusahaan memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas, serta mencegah praktik yang merugikan mereka, Bagian C: peran pemangku kepentingan yaitu mengevaluasi sejauh mana perusahaan memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain yang terlibat (*stakeholders*), seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat sekitar, Bagian D: transparansi dan pengungkapan yaitu menilai kualitas keterbukaan perusahaan dalam memberikan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu kepada publik, termasuk laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, Bagian E: tanggung jawab dewan pengurus yaitu

mengukur efektivitas peran dewan pengurus (*board of directors*) dalam mengelola perusahaan, termasuk tanggung jawab mereka dalam pengambilan keputusan strategis, pengawasan, dan pengendalian risiko. Masing-masing komponen ini memiliki jumlah pertanyaan dan skor tertentu yang harus dihitung secara keseluruhan. Semakin besar atau mendekati nilai maksimum yang ditentukan, semakin baik penerapan *good corporate governance* di perusahaan tersebut (Sugiyarti & Sutandijo, 2022).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, serta rata-rata total aset yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Adityaningsih & Hidayat, 2024). Secara umum, ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ini didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Lestari et al., 2018). Semakin besar suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan kecurangan dalam praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari para investor dibandingkan dengan perusahaan kecil (Larasati, 2022). Kaitan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba adalah semakin besar suatu perusahaan, semakin tinggi tekanan yang dihadapi karena perusahaan tersebut menjadi lebih diperhatikan dan diawasi. Hal ini membatasi keleluasaan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan, semakin besar peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana total aset tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan yang signifikan antara perusahaan besar dan kecil, sehingga distribusi data total aset dapat menjadi lebih normal (Larasati, 2022).

2.1.8 Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat penggunaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan (Larasati, 2022). Menurut Kasmir (2018), *leverage* perlu dianalisis untuk memahami kondisi dana yang dikelola. Perusahaan harus menyesuaikan distribusi dana, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang bersumber dari luar, dengan tujuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur melalui perbandingan antara utang dan aset. Ketika jumlah utang melebihi aset yang dimiliki, risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran meningkat, yang pada akhirnya mendorong investor untuk menuntut imbal hasil yang lebih tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena kesulitan dalam memenuhi kewajiban tepat waktu (Larasati, 2022). Selain itu, rasio *leverage* yang tinggi juga mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal, seperti kreditur, yang mengharuskan perusahaan membayar bunga dalam jumlah besar (Kasmir, 2018).

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, untuk mengembangkan penelitian ini maka penulis merujuk pada beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Harefa et al (2024)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate Social</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Corporate Social</i>	1. CSR tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Good corporate governance</i> tidak mampu memoderasi

		<i>Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	<i>Responsibility</i> (X1) Variabel Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i>	pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap manajemen laba.
2	Noviandini & Nauli (2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Leverage</i> (X1), Struktur Kepemilikan (X2).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3	Andriani & Arsjah (2022)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan ESG Terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Profitabilitas	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Intellectual Capital</i> (X1), ESG (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas memperkuat pengaruh negatif <i>intellectual capital</i>

				terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap manajemen laba.
4	Harry et al (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, <i>Tax Planning</i> dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Pemoderasi	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X!), <i>Tax Planning</i> (X2), <i>Tax Avoidance</i> (X3) Variabel Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i>	1. Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan <i>Tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>Good corporate governance</i> dari komisaris independen tidak mampu memediasi hubungan antara beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, <i>tax avoidance</i> dan manajemen laba.
5	Cristian Halim & Malik Muhammad (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen:	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh

			Profitabilitas (X1), <i>Leverage</i> (X2) dan <i>Tax avoidance</i> (X3)	signifikan terhadap manajemen laba. <i>Tax avoidance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Rumapea et al (2021)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> (X1), <i>Tax Avoidance</i> (X2)	1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Tax avoidance</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.
7	Ghaleb et al (2021)	<i>Corporate Social Responsibility, Board Gender Diversity and Real Earnings Management: The Case Of Jordan</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> (X1), Keragaman Gender Dewan (X2)	1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. keragaman gender dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. keragaman gender dewan memoderasi hubungan antara pelaporan <i>corporate social responsibility</i>

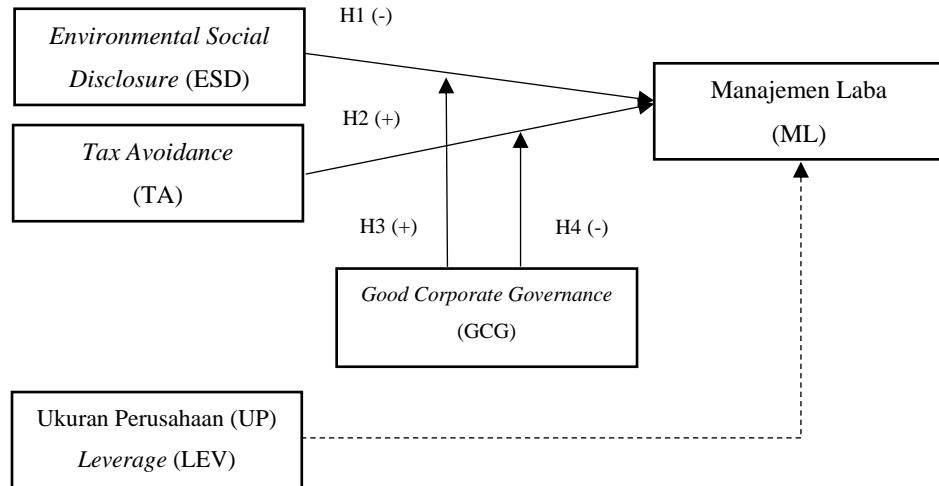
				dengan manajemen laba.
8	Hidayah (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak, ESG dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), ESG (X2), Profitabilitas (X3)	<p>1. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>2. ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
9	Santi & Wardani (2018)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: <i>Tax Planning</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), <i>Corporate Social Responsibility</i> (X3)	<p>1. <i>Tax planning</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. <i>Corporate social responsibility</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
10	Desti (2018)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> yang di Moderasi <i>Corporate Governance</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	<p>1. <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>

		Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Tax avoidance</i> (X1)	2. <i>Corporate governance</i> dapat memperlemah pengaruh <i>tax avoidance</i> terhadap manajemen laba.
			Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i>	

2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut gambaran dari kerangka pemikiran pada penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Environmental Social Disclosure* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab terkait praktik lingkungan dan sosial. Perusahaan yang mengungkapkan *environmental social disclosure* akan mendapatkan legitimasi yang

kuat di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga diharapkan pengungkapan yang dilakukan dapat menciptakan citra positif bagi perusahaan (Safriani & Utomo, 2020).

Menurut Lindblom (1996) untuk memperoleh legitimasi, perusahaan perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak. Langkah pengungkapan ini dilakukan agar perusahaan dapat membangun legitimasi dan menyesuaikan persepsi publik terhadapnya. Perusahaan yang fokus pada isu keberlanjutan dan menyampaikan kinerja keberlanjutan secara transparan dan bermakna dapat memperoleh manfaat jangka panjang, baik bagi perusahaan sendiri maupun bagi investornya. Pengungkapan *environmental social disclosure* dapat mendorong manajer untuk bertindak jujur, beretika, dan berkontribusi dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Perusahaan tidak ingin merusak kepercayaan yang telah dibangun masyarakat dengan melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian Velte (2022) menunjukkan bahwa *environmental social disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba berbasis akrual, artinya perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi terkait pengungkapan lingkungan dan sosial cenderung lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba. Hal ini konsisten dengan penelitian Faradita & Kurniawan (2024) yang mengungkapkan bahwa *environmental social disclosure* memiliki dampak negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ghaleb et al (2021), di mana *environmental social disclosure* menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Chen & Hun (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *environmental social disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba berbasis akrual maupun laba riil. Dengan demikian, perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial lebih cenderung untuk bersikap transparan dan akuntabel dalam laporan keuangan mereka, demi mempertahankan citra yang baik dan memenuhi harapan masyarakat. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1 : Environmental Social Disclosure berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.4.2. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, yaitu pemilik (principal) dan manajemen (agent). Hubungan keagenan berkembang seiring waktu, tidak hanya mencakup hubungan antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bisnis perusahaan, tetapi juga mencakup hubungan dengan pemerintah terkait regulasi. Menurut Widaninggar et al. (2024), yang menyatakan bahwa masalah dapat muncul jika salah satu pihak gagal menjalankan kewajibannya, terutama yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan.

Pramitasari & Christiawan (2017) mengungkapkan bahwa meskipun ada beban pajak yang harus dibayar, perusahaan tetap ingin mempertahankan laba yang tinggi, sehingga cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak dapat mempengaruhi perubahan dalam nilai laba perusahaan, yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Salah satu dorongan manajemen dalam hal ini adalah motivasi pajak, di mana besarnya beban pajak di tahun sebelumnya memengaruhi manajer untuk mengurangi laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari & Ningsih (2022), Karinda (2018), Putri & Fadhlia (2017), serta Maysani & Agung Suaryana (2019) menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *tax avoidance*, semakin kecil pula tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2 : Tax Avoidance berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.4.3. Pengaruh *Environmental Social Disclosure* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh atau mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan dengan cara mengikuti norma sosial yang berlaku. *Good corporate governance* dalam kegiatan *environmental social disclosure* mencakup sistem pengawasan dan aturan pengambilan keputusan yang memastikan bahwa kepentingan pemilik dan para pemangku kepentingan perusahaan dihormati (Amar & Chakroun, 2018). Hal ini mendukung argumen bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung membuat keputusan *environmental social disclosure* yang berfokus pada kepentingan para pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan dengan tata kelola yang efektif juga akan menerapkan kebijakan dan praktik yang menitikberatkan pada isu-isu lingkungan dan sosial (Wang & Sarkis, 2017). Dengan demikian, perusahaan tersebut akan memprioritaskan kepentingan para pemangku kepentingan sambil memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Dalam konteks ini Kurniawati (2021) menyatakan bahwa praktik manajemen laba, yang sering dianggap tidak etis, cenderung lebih jarang terjadi pada perusahaan dengan komitmen yang tinggi terhadap pengungkapan isu lingkungan dan sosialnya.

Implementasi *environmental social disclosure* (ESD) merupakan salah satu wujud tanggung jawab sosial perusahaan yang berhubungan erat dengan prinsip *good corporate governance* (GCG). GCG dan ESD adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Keduanya memiliki peran penting dalam membangun transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Salah satu prinsip utama pelaksanaan GCG adalah *responsibility*, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan (Karina & Setiadi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) dan Dewi (2024) bahwa *good corporate governance* memperkuat pengaruh negatif antara *environmental social disclosure* dan manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan

good corporate governance (GCG) yang baik dapat memperkuat pengaruh negatif antara *environmental social disclosure* dan manajemen laba, karena GCG mendorong transparansi dan akuntabilitas, mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan dan mendorong perusahaan untuk bertindak secara etis dalam pengungkapan lingkungan sosial dan lingkungan.

GCG yang baik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan ESD yang tinggi, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan sosialnya, serta GCG yang kuat akan mendorong penerapan yang konsisten dan efektif. Ini dapat memperkuat hubungan ESD dengan manajemen laba karena perusahaan dengan GCG yang baik cenderung meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H3 : *Good Corporate Governance Memperkuat Environmental Social Disclosure Terhadap Manajemen Laba*

2.4.4. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Hubungan antara *corporate governance*, *'tax avoidance'*, dan manajemen laba berkaitan erat dengan teori keagenan. Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Perbedaan pandangan antara manajer dan pemegang saham dalam mengelola perusahaan sering kali menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini memicu munculnya konflik keagenan (*agency conflict*) yang biasa disebut asimetri informasi. Konflik tersebut terjadi karena agen tidak berfokus pada upaya memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, melainkan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi mereka sendiri, bahkan jika itu harus merugikan kepentingan pemilik (Lestari & Ningrum, 2018).

Manajer adalah pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham berperan sebagai pemberi dana. Pemegang saham menginginkan laba perusahaan

semaksimal mungkin dengan pengeluaran beban seminimal mungkin. Salah satu beban yang menjadi perhatian utama adalah pajak. Beban pajak dianggap penting karena semakin besar pajak yang dibayar perusahaan, semakin kecil laba yang dihasilkan, dan sebaliknya, semakin kecil pajak yang dibayar, semakin besar laba yang diperoleh. Untuk itu, manajer berupaya mengurangi beban pajak melalui tindakan manajemen laba dan *tax avoidance* secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat membayar pajak serendah mungkin sehingga keuntungan bisa dimaksimalkan untuk kedua belah pihak. Bagi prinsipal atau pemegang saham, keuntungan tersebut berupa dividen yang lebih besar, sedangkan bagi agen atau manajer, keuntungan berupa kompensasi dan bonus yang lebih tinggi dari perusahaan.

Tax avoidance yang mengandung unsur kerahasiaan dapat mengurangi transparansi perusahaan, sehingga *corporate governance* yang baik sangat diperlukan (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang baik melalui *good corporate governance* dapat membantu mencegah terjadinya praktik *tax avoidance* dan manajemen laba (Larastomo et al., 2016). Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk menekan praktik *tax avoidance* yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Sebaliknya, *corporate governance* yang lemah dapat mengindikasikan tingginya *tax avoidance*, yang pada akhirnya meningkatkan praktik manajemen laba di perusahaan (Desti, 2018).

Penelitian oleh Putri et al (2016) dan Desti (2018) menunjukkan bahwa *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan antara *tax avoidance* dengan manajemen laba. Perusahaan yang menjalankan *corporate governance* dengan baik dapat mengatasi dan memperlemah hubungan *tax avoidance* dan manajemen laba (Desti, 2018). Dengan adanya GCG yang kuat, perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan dan sesuai standar akuntansi, sehingga praktik manajemen laba untuk mengurangi

kewajiban pajak menjadi sulit dilakukan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Good Corporate Governance Memperlengah Tax Avoidance terhadap Manajemen Laba*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian yang menggunakan angka serta analisis dengan prosedur statistik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *environmental social disclosure, tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Penelitian ini merupakan sebuah studi yang bersifat kausalitas. Kausalitas merujuk pada hubungan sebab-akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi atau bebas) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi atau terikat) (Santi & Wardani, 2018).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Cakupan generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipelajari oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya disebut populasi (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi atau perwakilan populasi yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian dan mampu mewakili keseluruhan populasi (Asrulla et al., 2023). Peneliti memakai teknik *purposive sampling* pada saat memperoleh sampel pada penelitian, yang dimana *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan perhatian dan seleksi khusus (Firmansyah & Dede, 2022). Kriteria-kriteria tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan dengan laba fiskal positif di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *balanced*, yang berarti jumlah data observasi pada unit *cross section* dan *time series* sama. Data penelitian berupa data sekunder yang diambil dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan 39ariab *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber utama (Sekaran & Bougie, 2013). Sumber data penelitian ini adalah laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diakses melalui www.idx.co.id serta situs resmi perusahaan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai berbagai cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data lalu mengolah literatur seperti jurnal, buku, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan serta laporan keberlanjutan yang berasal dari sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sektor *consumer non-cyclicals*.

3.5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.5.1. Variabel Dependen

3.5.1.1. Manajemen Laba

a.) Definisi Konseptual

Manajemen laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah proses di mana manajemen terlibat dalam manipulasi penyusunan laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal, baik dengan cara meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung berdasarkan model Jones yang telah dimodifikasi yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Alasan pemilihan model ini adalah karena *Modified Jones Model* mampu mendeteksi praktik manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan model lainnya. Model Jones dikenal memiliki tingkat akurasi tinggi dalam mendeteksi manajemen laba karena menghasilkan *standard error* yang rendah pada hasil regresi total akrualnya (Hidayah, 2019).

b.) Definisi Operasional

Dalam perusahaan, praktik manajemen laba dapat dibagi menjadi *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Model ini digunakan untuk menghitung akrual yang diharapkan terjadi seiring dengan perubahan aktivitas operasional perusahaan, yaitu akrual non-diskresioner. Selisih antara total akrual dan *non discretionary accruals* yaitu *discretionary accruals*, yaitu akrual yang secara sengaja diterapkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu (Zulkarnain & Helmayunita, 2021). Pendekatan *discretionary accrual* adalah metode yang paling sering digunakan oleh peneliti dalam mengukur praktik manajemen laba, terutama melalui penggunaan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow. Model ini merupakan pengembangan dari *Jones Model* yang dirancang untuk mengurangi potensi kesalahan estimasi dalam menentukan *discretionary accruals*, khususnya 40ariab terdapat pengaruh signifikan dari pendapatan terhadap akrual diskresioner (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Nilai DA ini dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan bahwa laba dikelola melalui perataan, nilai positif menunjukkan

laba dinaikkan, sedangkan nilai negatif menunjukkan laba diturunkan. Penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1.) *Total accrual* (TA) dapat dihitung dengan mengurangi laba bersih tahun t (*Net Income*) dengan arus kas operasi tahun t (*Cash Flow from Operations*). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- 2.) Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)* untuk mendapatkan koefisien regresi, sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 3.) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *Non-Discretionary Accruals* (NDA) ditentukan dengan formula, sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 4.) Terakhir, yaitu *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total akrual perusahaan pada tahun t

N_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t

Δrev_{it} : Perubahan total pendapatan pada tahun t

Δrec_{it} : Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi

e : *Error term* perusahaan i pada tahun t

3.5.2. Variabel Independen

3.5.2.1. Environmental Social Disclosure

a.) Definisi Konseptual

Environmental social disclosure (ESD) mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengutamakan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Antonius & Ida, 2023).

b.) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, *environmental social disclosure* diukur berdasarkan skor pengungkapan ESD dalam laporan keberlanjutan dengan menggunakan standar GRI. GRI *standards* adalah praktik terbaik yang disusun oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk menyediakan kerangka kerja pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara publik, dengan standar yang diakui secara global (Ghazali & Zulmaita, 2020).

Pengukuran pengungkapan ESD dapat dilakukan dengan merujuk pada *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards 2021 (Hidayah, 2019). GRI telah merancang sejumlah indikator sebagai pedoman bagi perusahaan untuk mengungkapkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan dan sosial, yakni GRI 300 dan GRI 400 (Olahkarsa, 2024). Beberapa indeks GRI yang digunakan adalah GRI 300 untuk aspek lingkungan dengan 31 indikator yang mencakup

berbagai aspek seperti material, energi, air dan efluen, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan penilaian lingkungan pemasok. Sedangkan untuk aspek sosial menggunakan GRI 400 dengan 36 indikator yang mencakup berbagai aspek diantaranya kepegawaian, hubungan tenaga kerja atau manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan peluang setara, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, hak masyarakat adat, masyarakat setempat, penilaian sosial dan pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, dan privasi pelanggan.

Metode penghitungan pengungkapan ESD dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah indeks yang diungkapkan perusahaan dengan total indikator modul GRI untuk setiap aspek ESD. Penghitungan indikator dilakukan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan item tertentu, dan nilai 0 jika tidak ada pengungkapan. Semakin tinggi skor ESD, semakin baik kualitas informasi non-keuangan yang diungkapkan perusahaan, demikian pula sebaliknya (Christy & Sofie, 2023).

$$\text{ESD Scores} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan ESD}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}}$$

3.5.2.2. Tax Avoidance

a.) Definisi Konseptual

Tax Avoidance dapat diartikan sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi pajak yang terutang secara legal, dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan (Mita Dewi, 2019). Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara sah, sehingga perusahaan cenderung menggunakan berbagai cara untuk menurunkan beban pajak yang harus ditanggung. Semakin

tinggi laba perusahaan, maka beban pajak yang harus ditanggung juga akan meningkat (Hendi & Novianti, 2021).

b.) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, *Discretionary Deferred Book-Tax Difference* (DDBTD) digunakan sebagai ukuran untuk *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan metode *Discretionary Deferred Book-Tax Difference* (DDBTD), yaitu menggambarkan perbedaan antara pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan (*book income*) dan pendapatan yang dikenakan pajak (*taxable income*) yang ditunda atau diakui pada periode yang berbeda. Perbedaan ini sering kali mencerminkan strategi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, karena adanya perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Dengan demikian, semakin besar perbedaan yang tertunda (*deferred*), semakin besar indikasi adanya *tax avoidance* oleh perusahaan. Menurut Desai & Dharmapala, (2009) ketika *tax avoidance* residual dikendalikan, penggunaan metrik DDBTD dapat menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desai & Dharmapala (2009) perhitungan DDBTD dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$BTD_{i,t} = \alpha TACC_{i,t} + \mu_i + \varepsilon_{i,t}$$

1.) Menghitung BTD:

$$BTD_{i,t} = \frac{Laba Komersial - Laba Fiskal}{Total Asset}$$

2.) Menghitung TACC_{i,t}:

$$TACC_{i,t} = \frac{Laba Bersih - Arus Kas Operasi}{Total Asset}$$

Keterangan:

BTD : *Book Tax Difference*

TACC : *Total Accrual*

$\varepsilon_{i,t}$: *Error*

3.5.3. Variabel Moderasi

3.5.3.1. *Good Corporate Governance*

a.) Definisi Konseptual

Menurut Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) 2021, *good corporate governance* merupakan suatu kerangka kerja dan mekanisme yang diterapkan untuk mengarahkan serta mengelola perusahaan guna mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan akuntabilitas perusahaan. Tujuan utamanya adalah menciptakan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham secara berkelanjutan, sedangkan menurut Darniyati et al., (2023) *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan serta mencegah terjadinya kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan.

b.) Definisi Operasional

Good corporate governance dalam penelitian ini diukur menggunakan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS), yang terdiri dari 146 item pengungkapan dan mencakup lima prinsip yang ditetapkan oleh *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Berdasarkan prinsip tersebut, ASEAN *Corporate Governance Scorecard* menetapkan lima komponen utama, yaitu: bagian A terkait hak-hak pemegang saham, bagian B mengenai perlakuan setara terhadap pemegang saham, bagian C yang membahas peran pemangku kepentingan, bagian D tentang transparansi dan pengungkapan, serta bagian E yang fokus pada tanggung jawab dewan pengurus. Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak. Semakin besar atau semakin dekat nilai yang telah ditetapkan, semakin baik perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik

(Sugiyarti & Sutandijo, 2022). Kemudian skor setiap bagian dihitung menggunakan metode ASEAN *Corporate Governance Scorecard*, yang dikembangkan dalam penelitian Immanuel et al., (2020):

$$GCG = (\sum di/M) \times 100\%$$

Keterangan:

GCG : *Good Corporate Governance*

di : Total *keseluruhan* skor 1 yang didapat perusahaan

M : *Total* item maksimal yang terpenuhi

Tabel 3.1
Bobot ACGS

Part	No of Items	Bobot
A – Hak-Hak Pemegang Saham	21	10%
B – Perlakuan Setera Terhadap Pemegang Saham	15	10%
C – Peran Pemangku Kepentingan	13	15%
D – Transparansi dan Pengungkapan	32	20%
E – Tanggung Jawab Dewan Pengurus	65	40%
Total	146	100%

Sumber: *Asean Corporate Governance Scorecard Country Reports And Assessments 2019*

3.5.4. Variabel Kontrol

3.5.4.1.Ukuran Perusahaan

a.) Definisi Konseptual

Menurut Hutaikur (2023), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator seperti total aset, total pendapatan, atau nilai pasar saham. Ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba.

Hutauruk (2023) juga menyoroti bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut, di mana perusahaan yang lebih besar mungkin dipandang berbeda oleh investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi dan penilaian kinerja perusahaan.

b.) Definisi Operasional

Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma, tujuannya adalah untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara perusahaan besar dan kecil, sehingga data total aset dapat terdistribusi secara normal (R. K. Putri, 2017). Dalam penelitian Yauri & Widianingsih (2023), variabel ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Asset}$$

Keterangan:

Ln: Logaritma natural

3.5.4.2. Leverage

a.) Definisi Konseptual

Leverage dapat didefinisikan sebagai rasio yang mencerminkan penggunaan utang dalam struktur modal atau aset perusahaan (Larasati, 2022). *Leverage* merupakan ukuran nilai pinjaman yang digunakan perusahaan guna meningkatkan pendanaan aktivitas operasionalnya (Hadaming & Apollo, 2023).

b.) Definisi Operasional

Leverage dapat dihitung menggunakan rumus *Debt to Aset Ratio* (DAR) yang diukur melalui perbandingan antara utang dan aset (Winarti, 2020). Perhitungan tersebut berfungsi untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui pinjaman (Ningrum et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat

leverage yang rendah dianggap lebih aman (*solvable*) (Trisanti, 2021). Berdasarkan penelitian Elbardan et al., (2023) variabel *leverage* dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.6. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari data *time series* dan data *cross section*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan *software E-views* 12 sebagai alat dalam menganalisis data.

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif adalah teknik analisis yang menggunakan nilai-nilai seperti minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, jumlah, rentang, kurtosis, dan skewness untuk mendeskripsikan data penelitian. Metode ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang terkait dengan variabel penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diteliti.

3.6.2. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga variabel umum dalam mengestimasi parameter model dengan data panel (Widarjono, 2018):

3.6.2.1. Common Effect Model

Model data panel ini adalah pendekatan paling sederhana, yang menggabungkan data runtun waktu dan data silang dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Namun, kelemahan CEM adalah kurang sesuai dengan kondisi nyata, di mana karakteristik setiap objek bisa berbeda, dan kondisi setiap objek pada satu waktu dapat berbeda dari waktu lain.

3.6.2.2.*Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan antar individu, seperti yang dijelaskan oleh Basuki & Prawoto (2017). Teknik estimasi yang digunakan dalam *fixed effect model* (FEM) adalah *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3.6.2.3.*Random Effect Model (REM)*

REM digunakan ketika variabel gangguan dapat berkorelasi antara individu atau waktu. Dalam REM, error terms tiap perusahaan mewakili perbedaan *intersep*, dan metode yang sesuai untuk model ini adalah *Generalized Least Squares* (GLS).

3.7. Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel

Beberapa pengujian dapat digunakan untuk memilih model terbaik pada regresi data panel, di antaranya:

3.7.1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah model regresi panel yang sesuai adalah model *common effect* atau *fixed effect* (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas (prob) dari *cross-section* lebih dari 0.05 model yang tepat adalah *common effect*, sehingga uji Hausman tidak diperlukan. Namun, jika nilai probabilitas *cross-section* kurang dari 0.05, maka model yang cocok adalah *fixed effect*, dan uji Hausman harus dilakukan.

3.7.2. Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan memilih antara model *fixed effect* dan *random effect* (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas *cross-section* random kurang dari 0.05, model yang tepat adalah *fixed effect*. Namun, jika nilai probabilitasnya lebih dari 0.05, maka model yang sesuai adalah *random effect*, dan uji *lagrange multiplier* perlu dilakukan.

3.7.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini menentukan model terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Jika nilai *cross-section* Breusch-Pagan lebih dari 0.05, maka *common effect model* adalah pilihan terbaik. Sebaliknya, jika nilai ini kurang dari 0.05, model yang tepat adalah *random effect model*.

3.8. Uji Asumsi Klasik

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel campuran atau residual dari model regresi dalam penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan distribusi suatu variabel yang akan digunakan dalam analisis penelitian. Model distribusi yang baik akan menunjukkan pola distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) yang ditampilkan pada histogram normality di *E-views* 12, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai JB < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai JB ≥ 0.05 , maka data berdistribusi normal.

3.8.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Jika tidak ada korelasi antar variabel independen, maka model dianggap baik (Ghozali, 2018). Nilai korelasi di bawah 0.8 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, nilai korelasi di atas 0.8 menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan varians antara residu satu observasi dengan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Uji ini menggunakan metode Glejser, di mana variabel bebas diregresikan terhadap nilai residu tetap. Jika nilai probabilitas lebih dari 0.05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0.05, maka terjadi heteroskedastisitas.

3.8.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013), tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *error* (kesalahan) pada periode t dengan *error* pada

periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Sementara itu, menurut Singgih (2019), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test), dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai DW kurang dari -2, maka terdapat autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada di antara -2 hingga +2, maka tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika nilai DW lebih dari +2, maka terdapat autokorelasi negatif.

3.9. Analisis Regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Menurut (Ghozali, 2018), tujuan analisis ini adalah untuk menentukan apakah variabel moderator akan memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model pengujian regresi yang melibatkan variabel moderator, yakni uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*), uji perbedaan nilai absolut, dan uji residual. Dalam penelitian ini menerapkan uji MRA. Pendekatan MRA menggunakan analisis yang mempertahankan keutuhan sampel dan memberikan kerangka untuk mengatur pengaruh variabel moderasi. Pendekatan ini melibatkan penambahan variabel interaksi yang merupakan hasil perkalian antara variabel independen dan variabel moderator. Model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 TA + \beta_3 ESD^*GCG + \beta_4 TA^*GCG + \beta_5 UP + \beta_6 LEV + e$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

ESD : *Environmental Social Disclosure*

TA : *Tax Avoidance*

GCG : *Good Corporate Governance*

UP : Ukuran Perusahaan

LEV : *Leverage*

e : *Error*

3.10. Uji Kelayakan Model

3.10.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen dalam model (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi (R^2) disajikan dalam persentase dengan rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen kurang mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa hampir semua variabel memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan.

3.10.2. Uji Statistik F

Uji ini berguna untuk menilai apakah model regresi yang diajukan sesuai dan layak (Ghozali, 2016). Keputusan diambil berdasarkan nilai Probabilitas F, di mana $\text{Prob. } F < 0.05$ berarti model layak, sedangkan $\text{Prob. } F > 0,05$ menunjukkan bahwa model kurang layak.

3.11. Uji Hipotesis

3.11.1. Uji Statistik t

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Penentuan hasil uji dilakukan dengan melihat nilai prob. T-statistik. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan nilai prob. > 0.05 , maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan nilai prob. < 0.05 , maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *balanced panel*, yang menunjukkan bahwa jumlah data observasi pada unit *time series* dan *cross section* adalah sama. Peneliti memperoleh data penelitian melalui Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui situs www.idx.co.id, serta dari website masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023	125
Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan secara berturut-turut tahun 2021-2023	(54)
Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2021-2023	(35)
Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya	(3)
Total Perusahaan	33

Jumlah Tahun Penelitian	3
Total Data Observasi (33 × 3)	99

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.1 menyajikan hasil proses pengambilan sampel dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data observasi selama tiga tahun, yaitu 2021-2023. Dari 125 perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Namun, terdapat 54 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan selama 2021-2023. Selain itu, sebanyak 35 perusahaan dalam sektor yang sama mengalami kerugian selama periode tersebut. Terdapat pula 3 perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah, sehingga datanya tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mencakup 33 perusahaan dengan total 99 data observasi.

4.2. Hasil Analisa Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik masing-masing objek penelitian secara objektif tanpa menarik kesimpulan umum. Metode ini menyajikan data melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis secara statistik meliputi manajemen laba (ML), *environmental social disclosure* (ESD), *tax avoidance* (TA), *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan (UP), dan *leverage* (LEV).

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	ESD	TA	GCG	UP	LEV
Mean	0.002869	0.502035	7.85E-18	0.891388	29.55720	0.393046
Median	-0.005674	0.507463	-0.016142	0.900911	29.58360	0.394868
Maximum	0.300943	0.835821	0.219888	0.955897	32.85992	0.830630

Minimum	-0.248772	0.149000	-0.099880	0.789755	25.60356	0.060035
Std. Dev.	0.081849	0.191274	0.051684	0.039683	1.656122	0.196310

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Tabel 4.2 menyajikan karakteristik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan 99 sampel data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

1. Manajemen Laba (ML)

Analisis deskriptif terhadap variabel manajemen laba yang diukur menggunakan *Modified Jones Model* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.002869. Nilai rata-rata yang mendekati nol ini mengindikasikan bahwa secara umum praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam sampel berada pada tingkat yang sangat rendah. Namun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan antar perusahaan, terlihat dari nilai maksimum sebesar 0.300943 pada PT. Indo Oil Perkasa Tbk tahun 2021 dan nilai minimum sebesar -0.248772 pada PT. Indo Oil Perkasa Tbk tahun 2022. Nilai maksimum tersebut menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan manajemen laba secara positif atau meningkatkan laba secara agresif, sedangkan nilai minimum menunjukkan adanya perusahaan yang justru menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai strategi, seperti penghematan pajak atau pembentukan cadangan laba. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0.081849 mencerminkan tingkat penyebaran data yang cukup moderat dari nilai rata-ratanya, yang menandakan bahwa praktik manajemen laba bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian.

2. Environmental Social Disclosure (ESD)

Analisis deskriptif terhadap variabel *environmental social disclosure* yang diukur menggunakan ESD Score menunjukkan bahwa nilai rata-rata berada pada angka 0.502035. Angka ini mencerminkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang berada

pada kisaran 50%, yang berarti pengungkapan dilakukan setengah dari total indikator yang dinilai. Nilai maksimum sebesar 0.835821 pada PT. Sampoerna Agro Tbk tahun 2021 dan 2022 yang mengindikasikan bahwa terdapat tingkat pengungkapan sangat tinggi, mendekati sempurna. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0.149000 pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk tahun 2022 dan 2023 yang menunjukkan adanya tingkat pengungkapan yang sangat rendah, hanya sekitar 15%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0.191274 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam praktik pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial antar perusahaan, yang mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial masih beragam.

3. *Tax Avoidance (TA)*

Analisis deskriptif terhadap variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Discretionary Deferred Book-Tax Difference* (DDBTD) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar -7.85E-18, yang secara praktis mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dalam sampel berada pada tingkat yang sangat rendah atau hampir tidak ada. Nilai maksimum sebesar 0.219888 pada PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk tahun 2021 yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat penghindaran pajak yang cukup tinggi, sementara nilai minimum sebesar -0.099880 pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022 yg mengindikasikan adanya perusahaan yang justru membayar pajak lebih besar dari yang seharusnya, atau melakukan rekonsiliasi negatif antara laporan akuntansi dan fiskal. Nilai standar deviasi sebesar 0.051684 menunjukkan bahwa penyebaran data atau variasi praktik penghindaran pajak antar perusahaan dalam sampel tergolong cukup rendah hingga sedang, yang berarti mayoritas perusahaan cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang relatif serupa.

4. *Good Corporate Governance (GCG)*

Analisis deskriptif terhadap variabel *good corporate governance* yang diukur menggunakan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* menunjukkan bahwa nilai

rata-rata sebesar 0.891388. Nilai ini mencerminkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik pada tingkat yang tinggi, mendekati nilai sempurna. Nilai maksimum sebesar 0.955897 diperoleh PT. BISI International Tbk Tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terdapat penerapan tata kelola yang sangat baik dan hampir maksimal sesuai kriteria penilaian. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0.789755 diperoleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2021 yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai terendah sekalipun masih berada pada tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance*. Nilai standar deviasi sebesar 0.039683 menunjukkan bahwa tingkat variasi antar perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik relatif rendah, yang berarti praktik *good corporate governance* di antara perusahaan dalam sampel cenderung seragam dan konsisten.

5. Ukuran perusahaan (UP)

Analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset dalam bentuk logaritma natural menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 29.55720. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki skala aset yang besar, mengingat nilai logaritma natural total aset yang tinggi mencerminkan ukuran perusahaan yang besar pula. Nilai maksimum sebesar 32.85992 diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2023 yang menunjukkan adanya jumlah total aset yang sangat besar dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 25.60356 diperoleh PT. Indo Oil Perkasa Tbk tahun 2021 yang mengindikasikan keberadaan perusahaan dengan ukuran aset yang relatif lebih kecil. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1.656122 menunjukkan tingkat variasi yang cukup signifikan dalam ukuran perusahaan, yang berarti terdapat perbedaan yang cukup besar antar perusahaan dalam hal total aset yang dimiliki.

6. Leverage (LEV)

Analisis deskriptif terhadap leverage yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.393046. Nilai ini

menunjukkan bahwa secara umum sekitar 39% dari total aset perusahaan dalam sampel dibiayai oleh utang, yang mencerminkan tingkat ketergantungan yang moderat terhadap sumber pembiayaan eksternal. Nilai maksimum sebesar 0.830630 diperoleh PT. Millenium Pharmacon International Tbk tahun 2023 yang mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki struktur modal dengan proporsi utang yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 83% dari total asetnya. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0.060035 diperoleh PT. Farmosa Ingredient Factory Tbk tahun 2021 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang hanya memiliki sedikit utang dibandingkan dengan total asetnya, sehingga lebih mengandalkan modal sendiri. Nilai standar deviasi sebesar 0.196310 mencerminkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam struktur pembiayaan antar perusahaan dalam sampel, yang menunjukkan bahwa strategi pendanaan perusahaan cukup beragam.

4.3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1. Uji Chow

Adapun hasil pada uji *chow* adalah:

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.515814	(32,60)	0.0820
<i>Cross-section Chi-square</i>	58.653671	32	0.0028

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Berdasarkan hasil uji *chow*, nilai probabilitas *cross-section* yang diperoleh adalah $0.0028 < 0.05$. Oleh karena itu, model yang dipilih untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*.

4.3.2. Uji Hausman

Adapun hasil pada uji *hausman* adalah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	6.037941	6	0.4190

Sumber: *Output E-views 12,2025*

Hasil uji *hausman* yang ditampilkan di Tabel 4.4 menunjukkan nilai *cross-section* diperoleh sebesar 0.4190. Karena nilai ini melebihi ambang batas (> 0.05), hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan adalah *random effect*, sehingga perlu dilakukan pengujian menggunakan *lagrange multiplier*.

4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Berikut hasil dari uji *lagrange multiplier*:

Tabel 4.5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1.220358	0.900453	2.120811
	(0.2693)	(0.3427)	(0.1453)

Sumber: *Output E-views 12,2025*

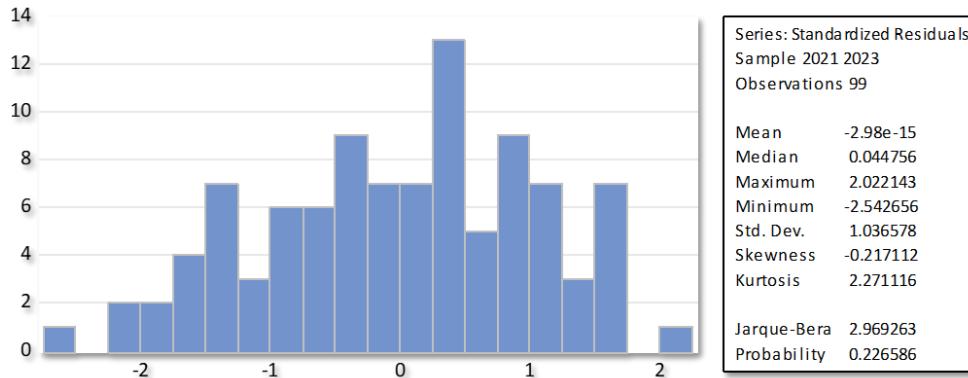
Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji *lagrange multiplier* menunjukkan nilai *cross-section* Breusch-Pagan sebesar 0.2693 yang mana nilainya berada di atas ambang signifikansi 0.05. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah metode *common effect model*. Berdasarkan ketiga pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model analisis regresi data panel yang paling tepat digunakan adalah metode *common effect model*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Adapun hasil pada uji normalitas:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Output E-views 12,2025*

Hasil uji normalitas pada tabel 4.1, menunjukkan hasil *Jarque-Bera* sebesar 2.9692 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2265 yang mana nilai tersebut lebih dari 0.05 ($0.2265 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Adapun hasil pada uji multikolinearitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	ESD	TA
ESD	1.000000	0.093575
TA	0.093575	1.000000

Sumber: *Output E-views 12,2025*

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai korelasi pada setiap variabel bebas bernilai korelasi < 0.8 .

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil pada uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.841760	3.938521	0.467627	0.6412
ESD	0.345170	0.380952	0.906072	0.3673
TA	0.016049	0.101414	0.158251	0.8746
GCG_ESD	1.033893	3.061644	0.337692	0.7364
GCG_TA	0.279135	0.752708	0.370842	0.7116
UP	-0.272669	1.160752	-0.234907	0.8148
LEV	-0.048542	0.104368	-0.465105	0.6430

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk setiap variabel lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW Test)*. Suatu model regresi dikatakan baik apabila bebas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan dengan nilai *Durbin-Watson (DW)* :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	1.516090
----------------------	----------

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai DW berada dalam rentang -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Mengacu pada Tabel 4.7, diperoleh nilai DW sebesar 1.516090 yang berada dalam rentang

tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi ini.

4.5. Analisis Regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Berikut hasil pengujian MRA menggunakan *common effect model*:

Tabel 4.9
Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.61787	7.247961	1.740885	0.0850
ESD	-0.0273533	0.701056	-0.390173	0.6973
TA	0.000348	0.186630	0.001866	0.9985
GCG_ESD	-1.470505	5.634267	-0.260993	0.7947
GCG_TA	-1.045153	1.385189	-0.754520	0.4525
UP	-4.592569	2.136103	-2.149975	0.0342
LEV	0.096343	0.192066	0.501612	0.6171

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Adapun hasil model persamaan MRA sebagai berikut:

$$\text{ML} = 12.6178660252 - 0.273532838741\text{ESD} + 0.000348239717957\text{TA} - 1.47050478329\text{GCG_ESD} - 1.0451528238\text{GCG_TA} - 4.59256872951\text{UP} + 0.0963428885045\text{LEV} + \varepsilon$$

Dari hasil analisis MRA, diperoleh kesimpulan berikut ini:

1. Konstanta dalam model regresi memiliki nilai positif sebesar 12.61787 yang artinya jika dua variabel independen yaitu *environmental social disclosure* (ESD) dan *tax avoidance* (TA) bernilai konstan atau tetap, maka variabel dependen manajemen laba akan bernilai 12.61787.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel pengungkapan *environmental social disclosure* (ESD) menunjukkan -0.27353 dengan arah hubungan negatif. Setiap terjadi peningkatan ESD 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan

sebesar - 0.27353 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.

3. Nilai koefisien regresi dari variabel *tax avoidance* (TA) menunjukkan 0.00034 dengan arah hubungan positif. Setiap terjadi peningkatan TA 1% maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.00034 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.
4. Nilai koefisien regresi interaksi antara *environmental social disclosure* (ESD) dan *good corporate governance* (GCG) bernilai negatif sebesar - 1.47050, yang berarti setiap terjadi peningkatan 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar - 1.47050 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.
5. Nilai koefisien regresi interaksi antara *tax avoidance* (TA) dan *good corporate governance* (GCG) bernilai negatif sebesar - 1.04515. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam nilai interaksi tersebut, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, akan menurunkan manajemen laba sebesar - 1.04515.
6. Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (UP) sebesar - 4.59257 dengan hubungan negatif, yang berarti setiap terjadi peningkatan 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar - 4.59257 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.
7. Nilai koefisien regresi untuk *leverage* (LEV) sebesar 0.09634 dengan hubungan positif, yang berarti setiap terjadi peningkatan 1% maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.09634 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan.

4.6. Uji Kelayakan Model

4.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut hasil pengujian koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.091623
<i>Adjusted R-squared</i>	0.032381

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Nilai R^2 yang tercantum dalam tabel 4.8 sebesar 0.032381 yang menunjukkan bahwa 3% dari variabel manajemen laba (EM) dapat dijelaskan oleh variabel *environmental social disclosure* (ESD) dan *tax avoidance* (TA), yang dimoderasi oleh *good corporate governance* (GCG), serta dipengaruhi oleh variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (UP) dan *leverage* (LEV), sedangkan 97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

4.6.2. Uji Statistik F

Berikut hasil pengujian statistik F:

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik F

<i>F-statistic</i>	1.546588
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.171892

Sumber: *Output E-views 12, 2025*

Nilai F_{hitung} yang tercantum dalam tabel 4.9 adalah 1.546588 dan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar $0.171892 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0.05, selain itu dilihat dari f_{tabel} sebesar 2.31233 artinya $F_{hitung} 1.546588 < f_{tabel} 2.31233$ yang berarti bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji t, yang dijelaskan sebagai berikut:

Uji t yang dilakukan pada *environmental social disclosure* (ESD) memiliki nilai t_{hitung} $-0.390173 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.6973 > 0.05$ dan koefisien bernilai negatif sebesar -0.273533 , dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba

Uji t yang dilakukan pada *tax avoidance* (TA) memiliki nilai $t_{hitung} 0.001866 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.9985 > 0.05$ dan koefisien bernilai positif sebesar 0.000348 , dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Uji t yang telah dilakukan pada *good corporate governance* (GCG) dan *environmental social disclosure* (ESD) memiliki nilai $t_{hitung} -0.260993 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.7947 > 0.05$ dan koefisien bernilai negatif sebesar -1.470505 , dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba.

Uji t yang dilakukan pada *good corporate governance* (GCG) dan *tax avoidance* (TA) memiliki nilai $t_{hitung} sebesar -0.754520 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.4525 > 0.05$ dan koefisien bernilai negatif sebesar -1.045153 , dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Uji t yang telah dilakukan pada ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai $t_{hitung} -2.149975 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.0342 > 0.05$ dan koefisien bernilai negatif sebesar -4.592569 , dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif pada ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Uji t yang telah dilakukan pada *leverage* (LEV) memiliki nilai $t_{hitung} 0.501612 < nilai t_{tabel} 1.9847$, dengan probabilitas $0.6171 > 0.05$ dan koefisien bernilai positif sebesar 0.096343 , dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh pada *leverage* terhadap manajemen laba.

4.8. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba, dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi, diperoleh hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

4.8.1. Pengaruh *Environmental Social Disclosure* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh bahwa pengungkapan *environmental social disclosure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pengungkapan ESD yang dilakukan oleh perusahaan, tidak ada kepasatian semakin baik pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena praktik manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak akan dilakukan oleh perusahaan yang menjunjung tinggi nilai etika serta memiliki kepedulian dalam menjalankan kegiatan sosial dan lingkungan. Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dinilai sebagai perusahaan yang benar-benar peduli dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya. Kondisi ini terjadi karena perusahaan membutuhkan legitimasi atau dukungan dari masyarakat agar dapat terus beroperasi dan menjalankan tanggung jawab sosialnya, seperti menjaga kelestarian lingkungan, membangun sarana publik, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan (Solikhah, 2022). Kesadaran akan pentingnya legitimasi inilah yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait *environmental social disclosure* dengan lebih transparan, sehingga membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Pengungkapan *environmental social disclosure* yang luas idealnya dapat menekan praktik manajemen laba, karena praktik kecurangan seperti manajemen laba bertentangan dengan nilai tanggung jawab sosial perusahaan. Namun demikian, analisis statistik mengindikasikan bahwa rata-rata pengungkapan ESD yang hanya sebesar 50% yang mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* belum sepenuhnya mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara menyeluruh. Bahkan, terdapat perusahaan dengan tingkat

pengungkapan ESD yang sangat rendah sebesar 0.149000, menunjukkan bahwa pengungkapan masih dilakukan hanya bersifat formalitas. Di sisi lain, meskipun terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESD tinggi sebesar 0.835821, jumlahnya tidak cukup dominan untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan praktik manajemen laba di keseluruhan sampel. Dengan kata lain, rendahnya kualitas dan kelengkapan pengungkapan ESD membuatnya tidak cukup kuat untuk menekan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dalam kondisi pengungkapan yang belum optimal, ESD tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pembahasan terkait temuan bahwa pengungkapan *environmental social disclosure* (ESD) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori legitimasi. Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan secara luas berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial di mata pemangku kepentingan, sehingga cenderung mengurangi praktik-praktik manipulasi laporan keuangan seperti manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESD belum mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan dalam sampel. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengungkapan ESD yang masih bersifat formalitas atau kewajiban administratif semata tanpa didukung oleh komitmen nyata perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, rendahnya tekanan dari pemangku kepentingan serta minimnya sanksi yang efektif membuat perusahaan belum ter dorong untuk menyesuaikan perilaku manajemen laba meskipun tingkat pengungkapan ESD meningkat. Oleh karena itu, meskipun teori legitimasi mengharapkan adanya hubungan negatif antara pengungkapan ESD dan manajemen laba, temuan ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya hubungan tersebut belum terwujud secara signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Harefa et al., (2024), Fadillah (2022), Solikhah (2022), Diniati (2022) dan Ardiansyah (2020) yang menyatakan bahwa *environmental social disclosure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

karena praktik manajemen laba merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip etika dan biasanya dihindari oleh perusahaan yang menjunjung tinggi etika serta memiliki kepedulian dalam mengungkapkan *environmental social disclosure*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan Faradita & Kurniawan (2024), Marchania & Herawaty (2024), Atiqah & Saputro (2024) Andriani & Arsjah (2022), Rumapea et al., (2021) dan Ghaleb et al., (2021), yang menemukan bahwa *environmental social disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena penerapan ESD yang efektif mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dengan lebih terbuka dan bertanggung jawab. Tingkat transparansi yang lebih tinggi membuat perusahaan kesulitan dalam memanipulasi laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba menjadi lebih sulit dilakukan.

4.8.2. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil 4.8, menunjukkan variabel penghindaran pajak diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat tinggi atau rendahnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak berdampak pada aktivitas manajemen laba. Jika kita merujuk pada nilai statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai mean dari *tax avoidance* adalah 7.85E-18 (mendekati nol), maksimum sebesar 0.219888, dan minimum sebesar -0.099880. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum tingkat penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* berada pada kisaran yang cukup rendah dan tidak ekstrem. Rentang nilai yang cukup sempit ini mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak yang digunakan perusahaan relatif moderat, sehingga tidak memberikan dampak yang cukup besar dalam memicu tindakan manajemen laba. Ketidaksignifikansi ini disebabkan karena dalam perusahaan terdapat berbagai divisi atau departemen yang masing-masing memiliki manajemennya sendiri. Kondisi ini cenderung membuat manajemen lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti mendapatkan bonus atas kinerja yang baik. Dengan demikian, praktik manajemen laba yang terjadi lebih

disebabkan oleh kepentingan pribadi manajemen (*self-interest*), bukan oleh penghindaran pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*).

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency*, dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) karena adanya asimetri informasi. Namun, dalam konteks ini, praktik penghindaran pajak dan manajemen laba memiliki orientasi serta motivasi yang berbeda. *Tax avoidance* umumnya dilakukan dalam kerangka efisiensi fiskal untuk meminimalkan beban pajak secara legal, sementara manajemen laba dilakukan untuk mengatur angka laba agar sesuai dengan target tertentu, seringkali untuk kepentingan persepsi investor atau bonus manajemen. Ketidakberpengaruhannya ini disebabkan oleh perbedaan tujuan antara keduanya, di mana manajemen laba bertujuan untuk menghindari kerugian dan penurunan laba guna mengurangi biaya yang timbul dari hubungan dengan pemegang saham, sedangkan penghindaran pajak bertujuan untuk menekan beban pajak yang justru dapat berdampak pada penurunan laba (Komalsari & Ningsih, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam melakukan manajemen laba tidak bergantung pada aktivitas penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Komalsari & Ningsih (2022), Harry et al., (2022), Apriliyana & Indawati (2021), Ayem & Ongirwalu (2020), Pambudi et al., (2019), Antonius & Tampubolon (2019), yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh karena terdapat perbedaan tujuan antara praktik penghindaran pajak dan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk menghindari kerugian atau penurunan laba guna mengurangi biaya yang timbul dalam hubungan perusahaan dengan pemegang saham. Sementara itu, penghindaran pajak bertujuan untuk menekan beban pajak yang justru dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Azhara et al., (2023), Halim & Muhammad (2022), Hotang et al., (2022), Taufiq (2022), Rumapea et al., (2021) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan,

maka kecenderungan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat penghindaran pajak rendah, maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba pun cenderung menurun.

4.8.3. Pengaruh *Environmental Social Disclosure* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**, karena pada kenyataannya, meskipun perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, praktik pengungkapan informasi lingkungan dan sosial lebih sering difokuskan untuk membangun citra positif perusahaan di mata publik daripada benar-benar mencerminkan komitmen internal yang mendalam. Akibatnya, meski *governance* diterapkan, tidak ada jaminan bahwa perusahaan akan sepenuhnya menghindari tindakan manajemen laba, sebab tujuan utama dari pengungkapan tersebut seringkali hanya bersifat simbolis (*symbolic disclosure*) dan bukan substantif. Dengan kata lain, *governance* yang baik tidak secara otomatis memastikan bahwa *environmental social disclosure* dijalankan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang mampu menekan praktik manajemen laba (Harefa et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Harefa et al., (2024) dan Syawal (2020) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba, meskipun perusahaan menerapkan prinsip-prinsip GCG, hal tersebut tidak cukup efektif dalam mengarahkan manajemen agar pengungkapan sosial dan lingkungan dijadikan alat untuk mengurangi praktik manajemen laba. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyelaraskan operasionalnya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara jujur dan bertanggung jawab. Teori legitimasi berasumsi bahwa semakin kuat tata kelola perusahaan, maka semakin besar pula dorongan untuk melakukan

pengungkapan yang substantif demi mendapatkan legitimasi dari publik. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun GCG diterapkan, perusahaan tidak selalu menjadikan pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai alat untuk memperkuat legitimasi secara etis dan transparan, melainkan lebih kepada pencitraan semu

Selain itu, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2024), Juliani & Venty (2022) dan Kurniawati (2021) yang menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan lingkungan dan sosial serta memiliki tata kelola yang baik cenderung lebih kecil melakukan praktik manajemen laba.

4.8.4. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil tabel 4.8, menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**, karena penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan seringkali dipengaruhi oleh kepentingan internal, seperti keinginan manajemen untuk memperoleh bonus dan insentif, serta upaya mempertahankan posisi dalam struktur organisasi. Di sisi lain, tindakan *tax avoidance* biasanya merupakan inisiatif dari pemilik perusahaan. Selain itu, meningkatnya ketatnya regulasi perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah dan Direktorat Jenderal Pajak dalam penghitungan pajak juga menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak sebagai strategi efisiensi beban fiskal Harry et al., (2022). Akibatnya, implementasi GCG tidak selalu efektif dalam menekan praktik manajemen laba yang bertujuan mengurangi beban pajak melalui penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Harry et al., (2022) dan Dewi (2020), yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba, karena keberadaan mekanisme GCG dalam perusahaan belum cukup efektif untuk membatasi tindakan

manajemen dalam melakukan manajemen laba melalui strategi penghindaran pajak. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menekankan pentingnya GCG sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Dalam kerangka teori agensi, good corporate governance seharusnya berperan sebagai sistem pengawasan yang kuat untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, termasuk dalam hal transparansi perpajakan dan pelaporan keuangan. Ketika GCG berjalan efektif, seharusnya penghindaran pajak yang berlebihan dapat ditekan, sehingga tidak menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi menutupi strategi tersebut. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menentang asumsi dasar teori agensi, karena keberadaan GCG dalam praktik belum berhasil mengatasi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajerial yang berkaitan dengan *tax avoidance* dan manajemen laba.

Selain itu, hasil ini juga tidak selaras dengan penelitian Putri et al (2016) dan Desti (2018) yang menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba, karena semakin efektif penerapan tata kelola perusahaan yang baik, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengendalikan praktik *tax avoidance* yang berpotensi memicu tindakan manajemen laba.

4.8.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil tabel 4.8, menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan proksi total aset berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan manajemen laba. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran perusahaan adalah 29.55720, dengan nilai maksimum sebesar 32.85992 dan nilai minimum sebesar 25.60356. Selisih nilai yang cukup besar ini menunjukkan adanya keberagaman ukuran perusahaan dalam sampel penelitian. Meskipun demikian, rata-rata ukuran perusahaan tergolong besar, yang secara teori mencerminkan karakteristik perusahaan terbuka dengan pengawasan yang lebih ketat.

Hal ini sejalan dengan teori *agency*, yang menyatakan bahwa pengawasan yang ketat dapat mengurangi peluang manajer (*agent*) untuk bertindak menyimpang dari kepentingan pemilik (*principal*), yaitu masyarakat atau pemegang saham. Selain itu, perusahaan berskala besar umumnya menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan, seiring dengan adanya tuntutan dari pemerintah, investor, dan publik (Wawo, 2025). Tingkat transparansi tersebut berperan dalam menurunkan asimetri informasi antara manajer dan pemilik, sehingga mempersempit ruang bagi praktik manajemen laba. Reputasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku pelaporan keuangan di perusahaan besar. Dengan reputasi yang telah terbangun di tingkat nasional maupun internasional, perusahaan cenderung menghindari manajemen laba karena hal tersebut dapat merusak citra perusahaan dan menurunkan tingkat kepercayaan publik serta investor. Oleh karena itu, manajer di perusahaan besar lebih memilih untuk tidak melakukan manajemen laba demi menjaga reputasi dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Mupidah et al., (2025), Wawo (2025), Mala et al., (2025), Widiawati & Rachmawati (2025), (Wardana et al., 2024), Amiliyana & Rahayu, (2024), Habibie & Parasetya (2022), Sutarti & Karina (2021), dan Alam et al., (2020), yang menemukan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan tingkat manajemen laba, karena perusahaan besar umumnya memiliki cakupan kepentingan yang lebih luas dan sistem pengendalian internal yang lebih kuat. Hal ini mendorong perusahaan besar untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga mengurangi kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung lebih leluasa dalam melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan berskala besar justru memperlihatkan praktik manajemen laba yang lebih rendah. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Antoni & Juwita (2025), Karo et al., (2025), Hutaeruk (2023), dan Larasati (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Menurut mereka, perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk

memenuhi ekspektasi para analis keuangan, seperti investor dan kreditor, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

4.8.6. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil tabel 4.8, diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata *leverage (mean)* berada pada angka 0,393046, yang berarti secara umum proporsi utang terhadap total aset perusahaan dalam sampel masih dalam batas wajar. Nilai maksimum *leverage* adalah 0,830630, sedangkan nilai minimum adalah 0,060035. Rentang ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat *leverage* antar perusahaan, mulai dari perusahaan yang hampir tidak memiliki utang, hingga yang memiliki utang cukup besar terhadap total asetnya. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya *leverage* tidak mampu memengaruhi praktik manajemen laba dan walaupun perusahaan memiliki leverage yang tinggi, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan tetap stabil, karena kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kebijakan utang mendorong perusahaan berada di bawah pengawasan pihak ketiga (Wijayanti, 2024).

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset menghadapi risiko default yang lebih besar, yaitu ancaman ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan demikian, praktik manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari risiko default tersebut. Pemenuhan kewajiban tetap harus dilakukan dan tidak dapat dihindari melalui manajemen laba. Sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang aman, yang berarti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset mereka, sehingga manajer tidak ter dorong untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan tidak membutuhkan langkah-langkah tambahan untuk membantu mereka dalam situasi tertentu karena kondisi keuangan mereka stabil dan aman dalam memenuhi kewajiban hutang. Perusahaan yang menggunakan utang secara bijak dalam struktur keuangan dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan laba secara signifikan. Dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan bisa memanfaatkan dana tambahan dari pinjaman

untuk investasi yang menguntungkan, memperluas operasional, atau memperbesar bisnis mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen berusaha memenuhi ekspektasi pemegang saham dan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna mencegah kerugian akibat tingginya tingkat utang perusahaan. Dugaan atas ketidaksesuaian ini muncul karena sebagian besar perusahaan berada pada tingkat utang yang aman, sehingga mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang yang digunakan dalam pembiayaan aset mereka, karena terdapat dua kemungkinan yang menjelaskan alasan mengapa manajemen tidak melakukan praktik manajemen laba, yang pertama perusahaan lebih memilih memanfaatkan modal internal daripada meminjam dari pihak lain. Dengan memiliki modal yang besar, perusahaan akan segera menginvestasikannya ke dalam aset yang mendukung kegiatan operasional dan yang kedua, menurut manajemen, tingginya tingkat utang tidak mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan menyadari bahwa utang tetap harus dibayar sesuai ketentuan. Praktik manajemen laba dinilai tidak mampu menghindarkan perusahaan dari kewajiban pembayaran utang, sehingga perusahaan harus siap menanggung risiko dan memenuhi kewajiban tersebut sebagaimana mestinya (Nurdin et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Amiliyana & Rahayu (2024), Wardana et al., (2024), Wijayanti (2024), Abi & Wulandari (2024) serta Nurdin et al., (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nurmaya et al., (2025), Maharani & Amanah (2025), Lailatul et al., (2025), Sovita & Simamora (2025) serta Kaifa et al., (2025) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan dengan rasio utang tinggi maupun rendah tetap berpotensi melakukan manajemen laba, sehingga utang bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh environmental *social disclosure* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, pada sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Environmental social disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. *Tax avoidance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. *Good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba.
4. *Good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap manajemen laba.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki kekurangan, yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan *environmental social disclosure*, *tax avoidance*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel yang diduga memengaruhi praktik manajemen laba. Namun, masih banyak faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2. Pengukuran *environmental social disclosure* menggunakan indeks berbasis item pengungkapan (*content analysis*), yang mungkin bersifat subjektif dan tidak selalu mencerminkan substansi dari komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Begitu juga dengan *tax avoidance* yang diukur dengan pendekatan akuntansi (DDBTD), belum tentu menggambarkan keseluruhan strategi penghindaran pajak yang dijalankan oleh perusahaan secara menyeluruh.
3. Sampel perusahaan dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals*, sehingga hasil penelitian tidak dapat mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya mencakup tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023.

4.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel penelitian, baik variabel independen, variabel moderasi maupun variabel kontrol. Hal ini dikarenakan variabel independen dalam penelitian ini masih terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba.
2. Untuk peneliti di masa mendatang, disarankan untuk menambah variabel penelitian di luar yang telah digunakan dalam riset ini. Sektor perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan perusahaan dari berbagai sektor, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal. Selain itu, disarankan untuk memperbarui periode penelitian agar lebih terkini, sehingga hasilnya lebih relevan dengan kondisi saat ini. Peneliti berikutnya juga diharapkan menggunakan metode pengukuran lain yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, D. S., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal RIset Ekonomi*, 4(3), 741–750.
- Aditama, F. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Score Terhadap Return Saham Yang Terdaftar Di Index Idx30. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(4), 592–602. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.4.05>
- Adityaningih, A., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *El-Mal : Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 899–917.
- Aeni, N. A. N. N., & Murwaningsih, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Investasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3135–3148. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17890>
- Agustia, D., Dianawati, W., & Indah, D. R. A. (2019). Managerial Ownership, Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Performance. *Management of Sustainable Development*, 10(2), 67–71. <https://doi.org/10.2478/msd-2019-0011>
- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). The Impact Of Corporate Governance And Agency Effect On Earnings Management – A Test Of The Dual Banking System. *Research in International Business and Finance*, 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101242>
- Amar, A. Ben, & Chakroun, S. (2018). Do dimensions of corporate social responsibility affect earnings management?: Evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 348–370. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2017-0033>
- Ami, & Lindawati. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good

- Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 933–943.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5104>
- Amiliyana, N., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika*, 15(01), 1–25.
<https://doi.org/10.35334/jek.v0i0.4396>
- Andriani, N., & Arsjah, R. J. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Dan Esg Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 595–610. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14646>
- Antoni, & Juwita, R. (2025). Kontribusi Asimetri Informasi , Ukuran Perusahaan , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 3878–3887.
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138.
<http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- Antonius, & Tampubolon. (2019). Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba (The Analysis of Tax Avoidance , Deferred Tax Expense , and Political Relation on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 39–52.
- Apriliyana, D., & Indawati. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba*. 1(1), 643–657.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKS/article/view/19042>
- Ardiansyah, A. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Leverage Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks 30 Periode 2016-2018*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44869>

- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Atiqah, & Saputro, S. N. H. (2024). Perencanaan Pajak dan Environmental Social Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/akt.v17i1.43328>
- Ayem, S., & Ongirwalu, S. N. (2020). Pengaruh adopsi IFRS , penghindaran pajak , dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 360–376.
- Azhara, V., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1 SE-), 1–14. <https://www.stiemp.ac.id/ejournal/mp/article/view/182>
- Bank, A. D. (2021). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2012-2013. In *ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2019*. www.adb.org
- Chen, R. C. Y., & Hung, S. W. (2021). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earning management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 333–351. <https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908.
- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

- Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 95–104. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.390>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Earnings management, corporate tax shelters, and book-tax alignment. *National Tax Journal*, 62(1), 169–186. <https://doi.org/10.17310/ntj.2009.1.08>
- Desti, W. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017). *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008%0A>
- Dewi. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*.
- Diniati, T. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Mediasi*. 1–101.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Eka, N. P., Gede, M., Eksekutif, K., & Manajerial, K. (2024). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 7, 13188–13198.
- Elbardan, H., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). CSR reporting, assurance, and firm value and risk: The moderating effects of CSR committees and executive compensation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 53(September), 100579. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100579>

- Fadillah, I. N. (2022). Pengaruh Tax Planning Dan Csr Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, 1(10), 2253–2264. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.16>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2019). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.11>
- Faradita, M. P., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37481/jmbe.v4i1.692>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gabrielle, J., & Wirjawan, R. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(3), 1139–1148. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i3.25101>
- Ghaleb, B. A. A., Qaderi, S. A., Almashaqbeh, A., & Qasem, A. (2021). Corporate social responsibility, board gender diversity and real earnings management: The case of Jordan. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1883222>
- Ghazali, A., & Zulmaita. (2020). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indoneisa). *Prosiding SNAM PNJ*, 1–13.
- Global Report Initiative. (2021). *Standar Terkonsolidasi*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Gulo, M. M., & Mapaddang. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak

- Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 224–236. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.414>
- Gusmiarni, & Alisa, N. D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.31933/jaaip.v2i2.673>
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14. <http://ejournals-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hadaming, S. F., & Apollo, D. (2023). Leverage, Company Size, and Audit Quality Effect on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Exchange for the 2015-2019 Period. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(6), 274–284. <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i6.167>
- Halim, A. C., & Muhammad, M. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 4615–4628.
- Harefa, S., Haryati, R., & Silvera, D. L. (2024). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(3), 01–15. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i3.1899>
- Harry, B., Fazriyani, D. N., Santosa, P. W., Zhusry, A. S., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Tax Planning dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 6(4), 3639–3644.

<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1214>

Hendi, & Novianti. (2021). Menganalisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management Business Innovation Education and Social Sciences, 1(1)*.

Hidayah, N. (2024). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Asset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.* 1–23.

Hidayah, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, ESG dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Hotang, K. B., Sihotang, E., & Taufik, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tax Avoidance, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis, 4(2)*, 1–17. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v4i2.230>

Humayra, Andika Pramukti, & Rosmawati. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi, 5(3)*, 224–236. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.414>

Hutauruk, R. S. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Bisnis.*

Immanuel, J., Sitardja, M., & Destilani, D. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Oecd Dalam ASEAN Governance Scorecard Terhadap Penghindaran Pajak. *Modus, 32(2)*, 196–225. <https://doi.org/10.24002/modus.v32i2.3538>

Indah, D., & Djaperi, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komponen Akrual Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi,*

- 19(2), 1–14.
- Jamilah, S., & Agustini, S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Intensitas Modal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 06(1), 66–76.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
- Juliani, M., & Ventyt, C. (2022). Analisis Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 71–84.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.566>
- Kaifa, F. N., Mulyadi, M., & Rossa, E. (2025). Pengaruh Lverage , Earning Power dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(2), 152–165.
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37.
<https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- Karo, A., Arifin, S. B., & Hasbulla, I. I. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Kepemilikan Manajerial. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 05(1), 241–251. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i1.92>
- KNKG. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (Pugki) 2021.
- Komalasari, E., & Ningsih, S. S. (2022). The Effect Of Tax Avoidance, Defferend Tax Expense And Deferred Tax Assets On Earnings Management In Manufacturing Companies In The Consumer Goods Industry Sector Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2016-2020. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(3), 305–315.
<https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i3.1737>

- Krenn, M. (2010). Understanding Decoupling in Response to Corporate Governance Reform Pressures. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Kurniawati, D. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba Riil dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 1–29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1734>
- Lailatul, P., Meyrsa, S., Tyas, H. N., Devi, A., Pranoto, F. C., & Suparta, M. (2025). Pengaruh Leverage Dan Pendapatan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 27–39.
- Larasati, N. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba* (Vol. 9).
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 63–74. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>
- Lestari, Kurnia, & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 129–150. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss3.pp84-108>
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 99–109.
- Lindblom, B. (1996). Role of articulation in speech perception: Clues from production. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 99(3), 1683–1692. <https://doi.org/10.1121/1.414691>

- Maharani, P., & Amanah, L. (2025). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 14(1–16).
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Akrual Dan Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 70–84. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.115>
- Mala, Y. J., Masyhad, Inayah, N. L., Devi, F. K., & Hamzah, M. (2025). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.845>
- Manopo, S. (2020). *Peran Koneksi Politik Dalam Memoderasi Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Riil*. 20(2015), 2013–2015.
- Marchania, W. P., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance, Dan Intellectual Capital Terhadap Manajemen Laba Riil Yang Dimoderasi Oleh Leverage. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1141–1150. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21060>
- Melawati, H. G., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh Green Accounting Dan Pengungkapan Csr terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Mita Dewi, N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimum*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2019.40-51>
- Mupidah, Y., Baehaqi, A., & Kamal, M. (2025). Pengaruh Good Corporate

- Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 11(1), 60–74.
- Murinda, C. S., Islahuddin, I., & A, N. (2021). Firm Value: Does Corporate Governance and Research & Development Investment Matter? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 266–284.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.16786>
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82(December 2022), 101549.
<https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>
- Ningrum, A. O., Wasesa, S., & Fahmi, N. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 6(1), 27–37.
<https://doi.org/10.30743/jrmb.v6i1.3961>
- Noviandini, A., & Nauli, E. S. (2023). Pengaruh Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *EBID:Ekonomi Bisnis Digital*, 1(2), 121–126.
<https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.185>
- Nurdin, E., Yusuf, S., & Nurdianti, S. F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Universitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(02), 486–496.
- Nurmaya, M., Purnama, D., & Nurfatimah, S. N. (2025). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(1), 53–56.
- OECD. (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance. In *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. <https://doi.org/10.1787/9789264257443-tr>
- Oktavia, V., Ulfie, J., & Kusuma, J. wijaya. (2020). Pengaruh Good Corporate

- Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02), 143–151.
- Olahkarsa. (2024). Global Reporting Initiative (GRI). *Global Reporting Initiative (GRI), Standar Untuk Sustainability Report*, 6. <https://blog.olahkarsa.com/global-reporting-initiative-2/>
- Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, & Widyaningsih Azizah. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 85–95. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.116>
- Pambudi, J. E., Hidayat, I., & Julio, A. E. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajeman Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 – 2016). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 57–75.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Perdana, S. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019*. 1–85.
- Pramitasari, F., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Labapada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan InvestasiPeriode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesiadengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 481–492.
- Pramudita, B. K., & Robinson. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap

- Tax Avoidance dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan IDX BUMN 20 yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1880–1894. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1094>
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66.
- Purbowati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.755>
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Putri, A., Rohman, A., & Chariri, A. (2016). Tax avoidance, earnings management, and corporate governance mechanism (an evidence from Indonesia). *International Journal of Economic Research*, 13(4), 1931–1943.
- Putri, R. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4, 558–571.
- Rachmalia, A. M., & Nursiam. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(3), 639–656. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i3.789>
- Risa, N. (2016). Analisis Perbandingan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Sesudah Reformasi Pajak Tahun 2008 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2013). *Jrak*, 7(2), 11–26.
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Rumapea, M., Purba, D. H. P., & Stenardy, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(2), 129–139. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no2.pp129-139>
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 300–306. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11584>
- Santi, & Wardani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Sarnisa, W. D., Rafianamaghfurin, & Djasuli, M. (2022). Praktik Pengungkapan Informasi Environmental, Social And Governance (ESG) Dalam Penerapan GCG. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 754. <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i3.267>
- Sekaran, & Bougie, R. (2013). Research Methods for Business. Jhon Wiley & Sons Ltd. *Academic Journal Bangkokthonburi University*, 2(2), 203–206.
- Setyawan, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 152–161. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17992>
- Sherly, E. N., & Fitria, D. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Biaya Hutang. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 58–69.

- <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i1.701>
- Singgih, S. (2019). *Statistik Parametrik, Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas dan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p94-106>
- Sovita, I., & Simamora, S. L. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 1(3), 409–423.
- Sugiyarti, L., & Sutandijo. (2022). Relevansi Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Portofolio Prisani Cendekia Institute*, 1(1), 33–35. <http://jurnalprisanicendekia.com/index.php/portofolio/article/view/14>
- Sutarti, & Karina. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 121–135.
- Syahputri, D. I., & Nawirah. (2023). The Effect Of Information Asymmetry, Accounting Conservatism, And Firm Size Against Earning Management With Good Corporate Governance As Moderating Variables. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 163–176. <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.2.163-176>
- Syawal, M. A. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*.

- Taufiq, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1097–1108. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2589>
- Trisanti, T. (2021). Determination Causes of Tax Avoidance on Indonesian Manufacturing Firms with Capital Intensity as Intervening Variables. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(1), 100–115. <https://doi.org/10.35591/wahana.v24i1.300>
- Velte, P. (2022). Meta-analyses on Corporate Social Responsibility (CSR): a literature review. In *Management Review Quarterly* (Vol. 72, Issue 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate Social Responsibility Governance, Outcomes, and Financial Performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 1607–1616. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.142>
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2056>
- Wawo, A. (2025). Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada BUMN di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, XI(1), 1–16.
- Widaninggar, N., Sari, N. K., & Nissa, V. C. (2024). Factors Affecting Stock Returns with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variable in Real Estate Property and Building Construction Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Research and Review*, 11(1), 468–480. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240152>
- Widiawati, P., & Rachmawati, T. (2025). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Ukuran Usaha , dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Pada

- Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 63–73.
- Wijayanti, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 9(2), 155–169.
- Winarti, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. 1989, 133–140.
- Xu, Y. (2024). The effect of tax avoidance on earnings persistence: evidence from China. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-04-2023-0086>
- Yauri, K., & Widianingsih, L. P. (2023). Carbon Emission Disclosure: Evidence from Manufacturing Company. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 7(2), 506–517. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v7i2.985>
- Yuliyani, A., Rois, M., & Rikawati. (2024). *Manajemen Laba Akrual Pendekatan Modified Jones Model Pada Subsektor Food & Beverage Tahun 2018-2022*. 0832(September), 217–232.
- Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 547–566. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>

Lampiran 1
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
2	PSGO	Palma Serasih Tbk.
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
4	BISI	BISI International Tbk.
5	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
6	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
7	SMAR	Smart Tbk.
8	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	MYOR	Mayora Indah Tbk.
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
16	STTP	Siantar Top Tbk.
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
20	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
21	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
22	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.
23	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.
24	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
25	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
27	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
28	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
29	HMSPI	H.M. Sampoerna Tbk.
30	BOBA	Farmosa Ingredient Factory Tbk.
31	CMRY	Cisarua Montain Dairy Tbk.
32	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
33	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tbk.

Lampiran 2
Data Manajemen Laba

Kode	Tahun	TAit/Ait-1	NDA	DA = (TAC/Ait-1) - NDA	Data Transform
CSRA	2021	-0.093	-0.011	-0.083	-2.490
	2022	-0.085	-0.026	-0.059	-2.836
	2023	-0.025	-0.042	0.017	-4.061
PSGO	2021	-0.046	-0.016	-0.030	-3.507
	2022	-0.074	-0.028	-0.047	-3.064
	2023	-0.030	-0.026	-0.004	-5.546
LSIP	2021	-0.081	-0.060	-0.022	-3.836
	2022	-0.006	-0.060	0.054	-2.919
	2023	-0.052	-0.056	0.004	-5.520
BISI	2021	-0.093	-0.007	-0.086	-2.451
	2022	-0.053	-0.003	-0.050	-3.002
	2023	0.162	-0.037	0.199	-1.613
SGRO	2021	-0.098	-0.008	-0.090	-2.404
	2022	-0.118	-0.021	-0.097	-2.332
	2023	-0.096	-0.024	-0.072	-2.635
SIMP	2021	-0.067	-0.060	-0.007	-4.922
	2022	-0.059	-0.071	0.012	-4.413
	2023	-0.080	-0.069	-0.012	-4.441
SMAR	2021	0.062	-0.013	0.075	-2.585
	2022	0.030	-0.007	0.037	-3.292
	2023	-0.073	-0.047	-0.026	-3.655
TGKA	2021	0.122	-0.012	0.134	-2.008
	2022	-0.052	0.017	-0.069	-2.675
	2023	-0.044	0.015	-0.059	-2.837
CPIN	2021	0.034	-0.044	0.077	-2.558
	2022	0.035	-0.052	0.088	-2.433
	2023	-0.021	-0.047	0.027	-3.623

ICBP	2021	-0.001	-0.011	0.010	-4.596
	2022	-0.026	-0.011	-0.015	-4.179
	2023	-0.034	-0.014	-0.020	-3.917
INDF	2021	-0.021	-0.029	0.008	-4.857
	2022	-0.025	-0.029	0.004	-5.409
	2023	-0.039	-0.033	-0.006	-5.172
CEKA	2021	0.061	0.067	-0.006	-5.098
	2022	0.123	0.012	0.111	-2.202
	2023	-0.226	0.009	-0.236	-1.445
ROTI	2021	-0.081	-0.066	-0.015	-4.203
	2022	-0.070	-0.062	-0.008	-4.823
	2023	-0.069	-0.076	0.007	-5.010
MYOR	2021	0.009	-0.029	0.038	-3.279
	2022	0.018	-0.033	0.051	-2.976
	2023	-0.090	-0.042	-0.048	-3.027
SKBM	2021	0.042	0.003	0.039	-3.248
	2022	-0.008	-0.020	0.012	-4.433
	2023	-0.066	-0.046	-0.020	-3.919
STTP	2021	-0.002	-0.045	0.043	-3.157
	2022	-0.013	-0.034	0.020	-3.893
	2023	-0.027	-0.043	0.017	-4.089
TBLA	2021	-0.038	-0.025	-0.013	-4.336
	2022	-0.011	-0.039	0.029	-3.548
	2023	0.070	-0.045	0.115	-2.159
ULTJ	2021	-0.016	-0.024	0.009	-4.757
	2022	0.095	-0.026	0.121	-2.109
	2023	-0.029	-0.033	0.004	-5.640
JPFA	2021	0.055	-0.035	0.090	-2.411
	2022	0.002	-0.045	0.047	-3.056
	2023	-0.044	-0.047	0.003	-5.673
CAMP	2021	-0.105	-0.001	-0.104	-2.266

	2022	-0.050	-0.003	-0.047	-3.060
	2023	-0.069	-0.022	-0.047	-3.053
AMRT	2021	-0.169	-0.006	-0.163	-1.811
	2022	-0.152	-0.002	-0.150	-1.896
	2023	-0.108	-0.009	-0.099	-2.313
EPMT	2021	0.048	0.007	0.041	-3.202
	2022	0.089	-0.005	0.093	-2.372
	2023	0.027	-0.016	0.043	-3.154
SDPC	2021	0.024	0.038	-0.014	-4.267
	2022	0.111	0.019	0.092	-2.387
	2023	0.089	0.008	0.081	-2.519
DMND	2021	-0.039	-0.034	-0.005	-5.395
	2022	0.077	-0.026	0.103	-2.276
	2023	0.016	-0.041	0.057	-2.872
UCID	2021	-0.041	-0.034	-0.007	-4.904
	2022	0.005	-0.027	0.032	-3.447
	2023	-0.058	-0.038	-0.020	-3.895
UNVR	2021	-0.104	-0.072	-0.033	-3.418
	2022	-0.141	-0.055	-0.087	-2.447
	2023	-0.126	-0.068	-0.058	-2.840
ITIC	2021	-0.054	-0.061	0.007	-4.999
	2022	-0.014	-0.054	0.040	-3.212
	2023	-0.074	-0.060	-0.014	-4.259
WIIM	2021	-0.002	0.023	-0.025	-3.682
	2022	-0.027	0.029	-0.056	-2.882
	2023	0.320	0.032	0.289	-1.243
HMSP	2021	-0.064	-0.004	-0.060	-2.814
	2022	-0.019	0.001	-0.020	-3.902
	2023	0.033	-0.015	0.048	-3.032
BOBA	2021	0.194	0.255	-0.061	-2.800
	2022	0.018	0.047	-0.028	-3.566

	2023	0.005	0.032	-0.027	-3.601
CMRY	2021	0.059	0.068	-0.009	-4.738
	2022	0.103	0.003	0.100	-2.307
	2023	-0.029	-0.016	-0.014	-4.293
OILS	2021	0.575	0.274	0.301	-1.201
	2022	-0.092	0.157	-0.249	-1.391
	2023	0.095	0.114	-0.019	-3.980
STAA	2021	-0.105	-0.069	-0.036	-3.330
	2022	-0.026	-0.085	0.059	-2.825
	2023	-0.038	-0.085	0.048	-3.040

Lampiran 3
Data *Environmental Social Disclosure*

Kode	Tahun	Jumlah yang Diungkapkan	Jumlah Seharusnya	<i>Environmental Social Disclosure</i>	Data Transform
CSRA	2021	11	67	0.164	-1.807
	2022	10	67	0.149	-1.902
	2023	10	67	0.149	-1.902
PSGO	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	44	67	0.657	-0.421
	2023	44	67	0.657	-0.421
LSIP	2021	39	67	0.582	-0.541
	2022	39	67	0.582	-0.541
	2023	39	67	0.582	-0.541
BISI	2021	23	67	0.343	-1.069
	2022	23	67	0.343	-1.069
	2023	32	67	0.478	-0.739
SGRO	2021	56	67	0.836	-0.179
	2022	56	67	0.836	-0.179
	2023	55	67	0.821	-0.197
SIMP	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	44	67	0.657	-0.421
	2023	54	67	0.806	-0.216
SMAR	2021	52	67	0.776	-0.253
	2022	52	67	0.776	-0.253
	2023	52	67	0.776	-0.253
TGKA	2021	18	67	0.269	-1.314
	2022	18	67	0.269	-1.314
	2023	18	67	0.269	-1.314
CPIN	2021	12	67	0.179	-1.720
	2022	26	67	0.388	-0.947
	2023	26	67	0.388	-0.947

ICBP	2021	41	67	0.612	-0.491
	2022	44	67	0.657	-0.421
	2023	46	67	0.687	-0.376
INDF	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	47	67	0.701	-0.355
	2023	48	67	0.716	-0.333
CEKA	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	48	67	0.716	-0.333
	2023	48	67	0.716	-0.333
ROTI	2021	26	67	0.388	-0.947
	2022	26	67	0.388	-0.947
	2023	26	67	0.388	-0.947
MYOR	2021	15	67	0.224	-1.497
	2022	15	67	0.224	-1.497
	2023	39	67	0.582	-0.541
SKBM	2021	19	67	0.284	-1.260
	2022	19	67	0.284	-1.260
	2023	19	67	0.284	-1.260
STTP	2021	16	67	0.239	-1.432
	2022	16	67	0.239	-1.432
	2023	16	67	0.239	-1.432
TBLA	2021	18	67	0.269	-1.314
	2022	18	67	0.269	-1.314
	2023	18	67	0.269	-1.314
ULTJ	2021	15	67	0.224	-1.497
	2022	15	67	0.224	-1.497
	2023	28	67	0.418	-0.872
JPFA	2021	45	67	0.672	-0.398
	2022	34	67	0.507	-0.678
	2023	44	67	0.657	-0.421
CAMP	2021	26	67	0.388	-0.947

	2022	23	67	0.343	-1.069
	2023	22	67	0.328	-1.114
AMRT	2021	33	67	0.493	-0.708
	2022	33	67	0.493	-0.708
	2023	37	67	0.552	-0.594
EPMT	2021	19	67	0.284	-1.260
	2022	34	67	0.507	-0.678
	2023	39	67	0.582	-0.541
SDPC	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	44	67	0.657	-0.421
	2023	44	67	0.657	-0.421
DMND	2021	21	67	0.313	-1.160
	2022	33	67	0.493	-0.708
	2023	32	67	0.478	-0.739
UCID	2021	39	67	0.582	-0.541
	2022	39	67	0.582	-0.541
	2023	39	67	0.582	-0.541
UNVR	2021	32	67	0.478	-0.739
	2022	40	67	0.597	-0.516
	2023	54	67	0.806	-0.216
ITIC	2021	27	67	0.403	-0.909
	2022	27	67	0.403	-0.909
	2023	27	67	0.403	-0.909
WIIM	2021	24	67	0.358	-1.027
	2022	22	67	0.328	-1.114
	2023	39	67	0.582	-0.541
HMSP	2021	24	67	0.358	-1.027
	2022	52	67	0.776	-0.253
	2023	35	67	0.522	-0.649
BOBA	2021	41	67	0.612	-0.491
	2022	44	67	0.657	-0.421

	2023	46	67	0.687	-0.376
CMRY	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	47	67	0.701	-0.355
	2023	48	67	0.716	-0.333
OILS	2021	44	67	0.657	-0.421
	2022	48	67	0.716	-0.333
	2023	48	67	0.716	-0.333
STAA	2021	26	67	0.388	-0.947
	2022	26	67	0.388	-0.947
	2023	26	67	0.388	-0.947

Lampiran 4
Data Tax Avoidance

Kode	Tahun	BTD	TACC	TA	Data Transform
CSRA	2021	0.067	-0.075	0.033	-3.407
	2022	0.064	-0.081	0.030	-3.506
	2023	0.062	-0.025	0.028	-3.586
PSGO	2021	0.057	-0.042	0.023	-3.783
	2022	0.074	-0.067	0.040	-3.219
	2023	0.121	-0.029	0.087	-2.440
LSIP	2021	-0.028	-0.075	-0.062	-2.782
	2022	0.009	-0.006	-0.025	-3.687
	2023	0.018	-0.052	-0.016	-4.126
BISI	2021	0.094	-0.087	0.060	-2.820
	2022	0.068	-0.048	0.034	-3.372
	2023	0.029	0.142	-0.005	-5.375
SGRO	2021	0.119	-0.098	0.085	-2.470
	2022	0.122	-0.112	0.088	-2.433
	2023	0.068	-0.098	0.034	-3.395
SIMP	2021	0.037	-0.066	0.003	-5.676
	2022	0.025	-0.059	-0.009	-4.678
	2023	0.011	-0.083	-0.023	-3.775
SMAR	2021	0.065	0.054	0.032	-3.452
	2022	0.087	0.029	0.053	-2.928
	2023	0.022	-0.079	-0.012	-4.453
TGKA	2021	0.051	0.120	0.017	-4.067
	2022	0.031	-0.042	-0.003	-5.881
	2023	0.012	-0.040	-0.021	-3.840
CPIN	2021	-0.010	0.030	-0.044	-3.133
	2022	-0.066	0.032	-0.100	-2.304
	2023	-0.053	-0.020	-0.087	-2.446
ICBP	2021	0.038	-0.001	0.004	-5.414
	2022	0.031	-0.027	-0.002	-5.998

	2023	0.015	-0.033	-0.019	-3.967
INDF	2021	0.074	-0.019	0.040	-3.213
	2022	0.059	-0.025	0.025	-3.703
	2023	0.072	-0.037	0.038	-3.280
CEKA	2021	0.013	0.056	-0.021	-3.867
	2022	0.007	0.122	-0.027	-3.618
	2023	0.009	-0.205	-0.025	-3.694
ROTI	2021	0.008	-0.086	-0.025	-3.669
	2022	0.007	-0.071	-0.027	-3.623
	2023	0.002	-0.072	-0.032	-3.443
MYOR	2021	0.050	0.008	0.016	-4.131
	2022	0.043	0.016	0.009	-4.674
	2023	0.069	-0.084	0.035	-3.359
SKBM	2021	0.012	0.038	-0.022	-3.813
	2022	0.016	-0.008	-0.018	-4.010
	2023	-0.008	-0.073	-0.042	-3.180
STTP	2021	0.008	-0.002	-0.026	-3.668
	2022	0.003	-0.011	-0.031	-3.467
	2023	0.014	-0.022	-0.020	-3.903
TBLA	2021	0.025	-0.035	-0.009	-4.743
	2022	0.023	-0.009	-0.011	-4.519
	2023	0.020	0.064	-0.013	-4.306
ULTJ	2021	0.013	-0.019	-0.021	-3.862
	2022	-0.009	0.096	-0.043	-3.152
	2023	0.024	-0.028	-0.010	-4.575
JPFA	2021	0.015	0.050	-0.019	-3.982
	2022	-0.004	0.002	-0.038	-3.270
	2023	0.007	-0.042	-0.027	-3.611
CAMP	2021	0.016	-0.100	-0.018	-4.001
	2022	0.000	-0.053	-0.034	-3.391
	2023	0.014	-0.068	-0.020	-3.896
AMRT	2021	0.004	-0.160	-0.030	-3.511
	2022	0.020	-0.135	-0.014	-4.235

	2023	0.025	-0.097	-0.009	-4.750
EPMT	2021	0.030	0.045	-0.004	-5.469
	2022	0.022	0.083	-0.012	-4.423
	2023	0.010	0.025	-0.024	-3.734
SDPC	2021	-0.019	0.023	-0.053	-2.940
	2022	0.004	0.096	-0.030	-3.510
	2023	-0.011	0.076	-0.045	-3.106
DMND	2021	0.071	-0.035	0.037	-3.290
	2022	0.072	0.070	0.038	-3.258
	2023	0.057	0.015	0.023	-3.755
UCID	2021	-0.020	-0.041	-0.054	-2.924
	2022	0.035	0.005	0.001	-6.978
	2023	0.022	-0.057	-0.012	-4.444
UNVR	2021	-0.007	-0.112	-0.041	-3.187
	2022	-0.024	-0.147	-0.058	-2.845
	2023	-0.005	-0.139	-0.039	-3.233
ITIC	2021	-0.008	-0.052	-0.042	-3.182
	2022	-0.008	-0.013	-0.042	-3.170
	2023	-0.011	-0.073	-0.045	-3.099
WIIM	2021	0.103	-0.002	0.069	-2.678
	2022	0.130	-0.023	0.096	-2.340
	2023	0.148	0.270	0.115	-2.166
HMSP	2021	0.003	-0.060	-0.031	-3.465
	2022	-0.019	-0.019	-0.053	-2.938
	2023	0.001	0.033	-0.033	-3.420
BOBA	2021	0.002	0.074	-0.032	-3.452
	2022	0.000	0.016	-0.034	-3.394
	2023	0.000	0.004	-0.033	-3.398
CMRY	2021	0.074	0.012	0.040	-3.217
	2022	0.109	0.092	0.076	-2.582
	2023	0.132	-0.026	0.098	-2.318
OILS	2021	-0.004	0.337	-0.037	-3.289
	2022	-0.031	-0.076	-0.065	-2.738

	2023	-0.001	0.075	-0.035	-3.352
STAA	2021	0.254	-0.091	0.220	-1.515
	2022	0.215	-0.021	0.181	-1.708
	2023	0.138	-0.039	0.104	-2.265

Lampiran 5
Data Good Corporate Governance

Kode	Tahun	Prinsip A				Prinsip B				Prinsip C				Prinsip D				Prinsip E				GCG	Data Transform
		Jumlah Item	Total Item Penilaian	Bobot Penilaian	Skor	Jumlah Item	Total Item Penilaian	Bobot Penilaian	Skor	Jumlah Item	Total Item Penilaian	Bobot Penilaian	Skor	Jumlah Item	Total Item Penilaian	Bobot Penilaian	Skor	Jumlah Item	Total Item Penilaian	Bobot Penilaian	Skor		
CSRA	2021	21	19	10%	0.09	15	10	10%	0.07	13	12	15%	0.14	32	27	25%	0.21	65	56	40%	0.34	0.851	-0.161
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.921	-0.082
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.926	-0.077
PSGO	2021	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	59	40%	0.36	0.922	-0.082
	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	59	40%	0.36	0.937	-0.065
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	59	40%	0.36	0.942	-0.060
LSIP	2021	21	21	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	54	40%	0.33	0.859	-0.152
	2022	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	31	25%	0.24	65	56	40%	0.34	0.894	-0.112
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.924	-0.079
BISI	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	55	40%	0.34	0.867	-0.143
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	30	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.887	-0.120
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	32	25%	0.25	65	60	40%	0.37	0.956	-0.045
SGRO	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	53	40%	0.33	0.878	-0.130
	2022	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	55	40%	0.34	0.902	-0.103
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.914	-0.090
SIMP	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	28	25%	0.22	65	61	40%	0.38	0.913	-0.091
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	30	25%	0.23	65	62	40%	0.38	0.941	-0.061

	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	61	40%	0.38	0.943	-0.059
SMAR	2021	21	19	10%	0.09	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	26	25%	0.20	65	58	40%	0.36	0.874	-0.135
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	28	25%	0.22	65	58	40%	0.36	0.901	-0.104
	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	28	25%	0.22	65	58	40%	0.36	0.901	-0.104
TGKA	2021	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	27	25%	0.21	65	58	40%	0.36	0.886	-0.121
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.909	-0.095
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.932	-0.070
CPIN	2021	21	18	10%	0.09	15	11	10%	0.07	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	58	40%	0.36	0.869	-0.140
	2022	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	31	25%	0.24	65	59	40%	0.36	0.919	-0.085
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	59	40%	0.36	0.930	-0.072
ICBP	2021	21	19	10%	0.09	15	10	10%	0.07	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	61	40%	0.38	0.886	-0.121
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	31	25%	0.24	65	62	40%	0.38	0.926	-0.077
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	61	40%	0.38	0.948	-0.054
INDF	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	51	40%	0.31	0.847	-0.166
	2022	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	30	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.904	-0.101
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	32	25%	0.25	65	57	40%	0.35	0.931	-0.072
CEKA	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	47	40%	0.29	0.811	-0.209
	2022	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	49	40%	0.30	0.847	-0.167
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	49	40%	0.30	0.865	-0.145
ROTI	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	27	25%	0.21	65	46	40%	0.28	0.808	-0.214
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.847	-0.166
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.852	-0.160
MYOR	2021	21	19	10%	0.09	15	10	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	54	40%	0.33	0.866	-0.144
	2022	21	19	10%	0.09	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.920	-0.084
	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.924	-0.079

	2021	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	55	40%	0.34	0.897	-0.109
SKBM	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.909	-0.095
	2023	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	60	40%	0.37	0.943	-0.058
STTP	2021	21	21	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	53	40%	0.33	0.865	-0.146
	2022	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	55	40%	0.34	0.899	-0.106
	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	57	40%	0.35	0.918	-0.085
TBLA	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	28	25%	0.22	65	60	40%	0.37	0.890	-0.116
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	30	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.906	-0.099
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.924	-0.079
ULTJ	2021	21	19	10%	0.09	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	26	25%	0.20	65	47	40%	0.29	0.790	-0.236
	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	28	25%	0.22	65	49	40%	0.30	0.829	-0.187
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	28	25%	0.22	65	49	40%	0.30	0.857	-0.154
JPFA	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	12	15%	0.14	32	27	25%	0.21	65	46	40%	0.28	0.801	-0.222
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.836	-0.180
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.859	-0.152
CAMP	2021	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	54	40%	0.33	0.866	-0.144
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.901	-0.104
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.936	-0.066
AMRT	2021	21	21	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.919	-0.084
	2022	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	30	25%	0.23	65	53	40%	0.33	0.897	-0.108
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	32	25%	0.25	65	55	40%	0.34	0.925	-0.078
EPMT	2021	21	21	10%	0.10	15	10	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.894	-0.112
	2022	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	61	40%	0.38	0.932	-0.070
	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	62	40%	0.38	0.933	-0.069
SDPC	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	27	25%	0.21	65	61	40%	0.38	0.905	-0.100

	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	58	40%	0.36	0.909	-0.096
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	58	40%	0.36	0.913	-0.090
DMND	2021	21	19	10%	0.09	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	58	40%	0.36	0.892	-0.114
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.913	-0.091
	2023	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	60	40%	0.37	0.941	-0.060
UCID	2021	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	26	25%	0.20	65	60	40%	0.37	0.881	-0.126
	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	28	25%	0.22	65	58	40%	0.36	0.885	-0.123
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	28	25%	0.22	65	59	40%	0.36	0.907	-0.098
UNVR	2021	21	18	10%	0.09	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	27	25%	0.21	65	59	40%	0.36	0.883	-0.124
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	61	40%	0.38	0.927	-0.076
	2023	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	62	40%	0.38	0.933	-0.069
ITIC	2021	21	19	10%	0.09	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	27	25%	0.21	65	46	40%	0.28	0.808	-0.213
	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.854	-0.158
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.859	-0.152
WIIM	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	54	40%	0.33	0.873	-0.136
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.913	-0.091
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.936	-0.066
HMSP	2021	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	55	40%	0.34	0.867	-0.143
	2022	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	57	40%	0.35	0.891	-0.115
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	31	25%	0.24	65	60	40%	0.37	0.937	-0.066
BOBA	2021	21	19	10%	0.09	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	26	25%	0.20	65	47	40%	0.29	0.790	-0.236
	2022	21	20	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	11	15%	0.13	32	28	25%	0.22	65	49	40%	0.30	0.829	-0.187
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	28	25%	0.22	65	49	40%	0.30	0.857	-0.154
CMRY	2021	21	20	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	12	15%	0.14	32	27	25%	0.21	65	46	40%	0.28	0.801	-0.222

	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.09	13	12	15%	0.14	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.836	-0.180
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	48	40%	0.30	0.859	-0.152
OILS	2021	21	21	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	29	25%	0.23	65	54	40%	0.33	0.866	-0.144
	2022	21	20	10%	0.10	15	12	10%	0.08	13	11	15%	0.13	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.901	-0.104
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	31	25%	0.24	65	58	40%	0.36	0.936	-0.066
STAA	2021	21	21	10%	0.10	15	11	10%	0.07	13	13	15%	0.15	32	29	25%	0.23	65	60	40%	0.37	0.919	-0.084
	2022	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	30	25%	0.23	65	53	40%	0.33	0.897	-0.108
	2023	21	21	10%	0.10	15	13	10%	0.09	13	13	15%	0.15	32	32	25%	0.25	65	55	40%	0.34	0.925	-0.078

Lampiran 6
Ukuran Perusahaan

Kode	Tahun	Total Aset	Ln (Total Aset)	Data Transform
CSRA	2021	Rp 1.753.240.850.009	28.192	3.339
	2022	Rp 1.835.253.997.038	28.238	3.341
	2023	Rp 1.842.857.630.843	28.242	3.341
PSGO	2021	Rp 3.731.907.652.769	28.948	3.365
	2022	Rp 4.140.857.067.187	29.052	3.369
	2023	Rp 4.181.183.763.101	29.062	3.369
LSIP	2021	Rp 11.851.269.000.000	30.103	3.405
	2022	Rp 12.417.013.000.000	30.150	3.406
	2023	Rp 12.514.203.000.000	30.158	3.406
BISI	2021	Rp 3.132.202.000.000	28.773	3.359
	2022	Rp 3.410.481.000.000	28.858	3.362
	2023	Rp 3.901.820.000.000	28.992	3.367
SGRO	2021	Rp 9.751.365.000.000	29.908	3.398
	2022	Rp 10.243.238.000.000	29.958	3.400
	2023	Rp 10.067.533.000.000	29.940	3.399
SIMP	2021	Rp 35.964.101.000.000	31.214	3.441
	2022	Rp 36.113.081.000.000	31.218	3.441
	2023	Rp 35.012.351.000.000	31.187	3.440
SMAR	2021	Rp 40.345.003.000.000	31.328	3.445
	2022	Rp 42.600.814.000.000	31.383	3.446
	2023	Rp 39.716.363.000.000	31.313	3.444
TGKA	2021	Rp 3.403.961.007.490	28.856	3.362
	2022	Rp 4.178.952.000.000	29.061	3.369
	2023	Rp 4.566.006.000.000	29.150	3.372
CPIN	2021	Rp 35.446.051.000.000	31.199	3.440
	2022	Rp 39.847.545.000.000	31.316	3.444
	2023	Rp 40.970.800.000.000	31.344	3.445
ICBP	2021	Rp 118.015.311.000.000	32.402	3.478

	2022	Rp 115.305.536.000.000	32.379	3.477
	2023	Rp 119.267.076.000.000	32.412	3.479
INDF	2021	Rp 179.271.840.000.000	32.820	3.491
	2022	Rp 180.433.300.000.000	32.826	3.491
	2023	Rp 186.587.957.000.000	32.860	3.492
CEKA	2021	Rp 1.697.387.196.209	28.160	3.338
	2022	Rp 1.718.287.453.575	28.172	3.338
	2023	Rp 1.893.560.797.758	28.269	3.342
ROTI	2021	Rp 4.191.284.422.677	29.064	3.370
	2022	Rp 4.130.321.616.083	29.049	3.369
	2023	Rp 3.943.518.425.042	29.003	3.367
MYOR	2021	Rp 19.917.653.265.528	30.623	3.422
	2022	Rp 22.276.160.695.411	30.735	3.425
	2023	Rp 23.870.404.962.472	30.804	3.428
SKBM	2021	Rp 1.970.428.120.056	28.309	3.343
	2022	Rp 2.042.199.577.083	28.345	3.344
	2023	Rp 1.839.622.473.747	28.241	3.341
STTP	2021	Rp 3.919.243.683.748	28.997	3.367
	2022	Rp 4.590.737.849.889	29.155	3.373
	2023	Rp 5.482.234.635.262	29.333	3.379
TBLA	2021	Rp 21.084.017.000.000	30.680	3.424
	2022	Rp 23.673.644.000.000	30.795	3.427
	2023	Rp 25.883.325.000.000	30.885	3.430
ULTJ	2021	Rp 7.406.856.000.000	29.633	3.389
	2022	Rp 7.376.375.000.000	29.629	3.389
	2023	Rp 7.523.956.000.000	29.649	3.389
JPFA	2021	Rp 28.589.656.000.000	30.984	3.433
	2022	Rp 32.690.887.000.000	31.118	3.438
	2023	Rp 34.109.431.000.000	31.161	3.439
CAMP	2021	Rp 1.146.235.578.463	27.768	3.324
	2022	Rp 1.074.777.460.412	27.703	3.322

	2023	Rp 1.088.726.193.209	27.716	3.322
AMRT	2021	Rp 27.370.210.000.000	30.940	3.432
	2022	Rp 30.746.266.000.000	31.057	3.436
	2023	Rp 34.246.183.000.000	31.165	3.439
EPMT	2021	Rp 9.729.919.645.520	29.906	3.398
	2022	Rp 10.402.356.853.033	29.973	3.400
	2023	Rp 10.955.849.005.936	30.025	3.402
SDPC	2021	Rp 1.206.385.542.888	27.819	3.326
	2022	Rp 1.401.504.764.117	27.969	3.331
	2023	Rp 1.639.682.291.798	28.126	3.337
DMND	2021	Rp 6.297.287.000.000	29.471	3.383
	2022	Rp 6.878.297.000.000	29.559	3.386
	2023	Rp 7.166.880.000.000	29.600	3.388
UCID	2021	Rp 7.777.887.000.000	29.682	3.391
	2022	Rp 8.382.538.000.000	29.757	3.393
	2023	Rp 8.487.854.000.000	29.770	3.393
UNVR	2021	Rp 19.068.532.000.000	30.579	3.420
	2022	Rp 18.318.114.000.000	30.539	3.419
	2023	Rp 16.664.086.000.000	30.444	3.416
ITIC	2021	Rp 526.704.173.504	26.990	3.295
	2022	Rp 553.207.312.282	27.039	3.297
	2023	Rp 560.353.325.935	27.052	3.298
WIIM	2021	Rp 1.891.169.731.202	28.268	3.342
	2022	Rp 2.168.793.843.296	28.405	3.347
	2023	Rp 2.575.756.967.645	28.577	3.353
HMSP	2021	Rp 53.090.428.000.000	31.603	3.453
	2022	Rp 54.786.992.000.000	31.634	3.454
	2023	Rp 55.316.264.000.000	31.644	3.455
BOBA	2021	Rp 147.435.386.311	25.717	3.247
	2022	Rp 164.088.907.388	25.824	3.251
	2023	Rp 175.625.458.035	25.892	3.254

CMRY	2021	Rp 5.603.779.000.000	29.354	3.379
	2022	Rp 6.223.251.000.000	29.459	3.383
	2023	Rp 7.046.857.000.000	29.584	3.387
OILS	2021	Rp 131.669.356.688	25.604	3.243
	2022	Rp 157.982.373.781	25.786	3.250
	2023	Rp 199.907.912.568	26.021	3.259
STAA	2021	Rp 5.858.580.000.000	29.399	3.381
	2022	Rp 7.012.183.000.000	29.579	3.387
	2023	Rp 6.681.163.000.000	29.530	3.385

Lampiran 7
Data Leverage

Kode	Tahun	Total Hutang		Total Aset	LEV	Data Transform
CSRA	2021	Rp	971.947.990.544	Rp 1.753.240.850.009	0.554	-0.590
	2022	Rp	872.142.115.999	Rp 1.835.253.997.038	0.475	-0.744
	2023	Rp	727.686.075.761	Rp 1.842.857.630.843	0.395	-0.929
PSGO	2021	Rp	2.307.095.621.382	Rp 3.731.907.652.769	0.618	-0.481
	2022	Rp	2.454.764.947.737	Rp 4.140.857.067.187	0.593	-0.523
	2023	Rp	1.944.063.067.826	Rp 4.181.183.763.101	0.465	-0.766
LSIP	2021	Rp	1.659.873.000.000	Rp 11.851.269.000.000	0.140	-1.966
	2022	Rp	1.481.306.000.000	Rp 12.417.013.000.000	0.119	-2.126
	2023	Rp	1.166.762.000.000	Rp 12.514.203.000.000	0.093	-2.373
BISI	2021	Rp	404.157.000.000	Rp 3.132.202.000.000	0.129	-2.048
	2022	Rp	360.231.000.000	Rp 3.410.481.000.000	0.106	-2.248
	2023	Rp	455.124.000.000	Rp 3.901.820.000.000	0.117	-2.149
SGRO	2021	Rp	5.154.666.000.000	Rp 9.751.365.000.000	0.529	-0.638
	2022	Rp	5.013.127.000.000	Rp 10.243.238.000.000	0.489	-0.715
	2023	Rp	4.555.126.000.000	Rp 10.067.533.000.000	0.452	-0.793
SIMP	2021	Rp	16.111.943.000.000	Rp 35.964.101.000.000	0.448	-0.803
	2022	Rp	14.945.799.000.000	Rp 36.113.081.000.000	0.414	-0.882
	2023	Rp	13.291.426.000.000	Rp 35.012.351.000.000	0.380	-0.969
SMAR	2021	Rp	25.927.174.000.000	Rp 40.345.003.000.000	0.643	-0.442
	2022	Rp	23.353.011.000.000	Rp 42.600.814.000.000	0.548	-0.601
	2023	Rp	20.644.500.000.000	Rp 39.716.363.000.000	0.520	-0.654
TGKA	2021	Rp	1.643.370.000.000	Rp 3.403.961.007.490	0.483	-0.728
	2022	Rp	2.133.663.000.000	Rp 4.178.952.000.000	0.511	-0.672
	2023	Rp	2.365.654.000.000	Rp 4.566.006.000.000	0.518	-0.658
CPIN	2021	Rp	10.296.052.000.000	Rp 35.446.051.000.000	0.290	-1.236
	2022	Rp	13.520.331.000.000	Rp 39.847.545.000.000	0.339	-1.081
	2023	Rp	13.942.042.000.000	Rp 40.970.800.000.000	0.340	-1.078
ICBP	2021	Rp	63.074.704.000.000	Rp 118.015.311.000.000	0.534	-0.626
	2022	Rp	57.832.529.000.000	Rp 115.305.536.000.000	0.502	-0.690
	2023	Rp	57.163.043.000.000	Rp 119.267.076.000.000	0.479	-0.735

INDF	2021	Rp 92.285.331.000.000	Rp 179.271.840.000.000	0.515	-0.664
	2022	Rp 86.810.262.000.000	Rp 180.433.300.000.000	0.481	-0.732
	2023	Rp 86.123.066.000.000	Rp 186.587.957.000.000	0.462	-0.773
CEKA	2021	Rp 310.020.233.374	Rp 1.697.387.196.209	0.183	-1.700
	2022	Rp 168.244.583.827	Rp 1.718.287.453.575	0.098	-2.324
	2023	Rp 251.275.135.465	Rp 1.893.560.797.758	0.133	-2.020
ROTI	2021	Rp 1.321.693.219.911	Rp 4.191.284.422.677	0.315	-1.154
	2022	Rp 1.449.163.077.319	Rp 4.130.321.616.083	0.351	-1.047
	2023	Rp 1.550.086.849.761	Rp 3.943.518.425.042	0.393	-0.934
MYOR	2021	Rp 8.577.621.869.393	Rp 19.917.653.265.528	0.431	-0.842
	2022	Rp 9.441.466.604.896	Rp 22.276.160.695.411	0.424	-0.858
	2023	Rp 8.588.315.775.736	Rp 23.870.404.962.472	0.360	-1.022
SKBM	2021	Rp 977.942.627.046	Rp 1.970.428.120.056	0.496	-0.701
	2022	Rp 968.233.866.594	Rp 2.042.199.577.083	0.474	-0.746
	2023	Rp 772.343.255.862	Rp 1.839.622.473.747	0.420	-0.868
STTP	2021	Rp 618.395.061.219	Rp 3.919.243.683.748	0.158	-1.847
	2022	Rp 662.339.075.974	Rp 4.590.737.849.889	0.144	-1.936
	2023	Rp 634.723.259.687	Rp 5.482.234.635.262	0.116	-2.156
TBLA	2021	Rp 14.591.663.000.000	Rp 21.084.017.000.000	0.692	-0.368
	2022	Rp 16.841.410.000.000	Rp 23.673.644.000.000	0.711	-0.341
	2023	Rp 17.680.467.000.000	Rp 25.883.325.000.000	0.683	-0.381
ULTJ	2021	Rp 2.268.730.000.000	Rp 7.406.856.000.000	0.306	-1.183
	2022	Rp 1.553.696.000.000	Rp 7.376.375.000.000	0.211	-1.558
	2023	Rp 836.988.000.000	Rp 7.523.956.000.000	0.111	-2.196
JPFA	2021	Rp 15.486.946.000.000	Rp 28.589.656.000.000	0.542	-0.613
	2022	Rp 19.036.110.000.000	Rp 32.690.887.000.000	0.582	-0.541
	2023	Rp 19.942.219.000.000	Rp 34.109.431.000.000	0.585	-0.537
CAMP	2021	Rp 119.786.398.572	Rp 1.146.235.578.463	0.105	-2.259
	2022	Rp 133.323.429.397	Rp 1.074.777.460.412	0.124	-2.087
	2023	Rp 136.086.922.155	Rp 1.088.726.193.209	0.125	-2.079
AMRT	2021	Rp 17.942.427.000.000	Rp 27.370.210.000.000	0.656	-0.422
	2022	Rp 19.275.574.000.000	Rp 30.746.266.000.000	0.627	-0.467
	2023	Rp 18.540.983.000.000	Rp 34.246.183.000.000	0.541	-0.614
EPMT	2021	Rp 2.882.998.501.598	Rp 9.729.919.645.520	0.296	-1.216
	2022	Rp 3.264.730.959.090	Rp 10.402.356.853.033	0.314	-1.159

	2023	Rp 3.658.018.645.691	Rp 10.955.849.005.936	0.334	-1.097
SDPC	2021	Rp 969.406.193.098	Rp 1.206.385.542.888	0.804	-0.219
	2022	Rp 1.142.594.625.772	Rp 1.401.504.764.117	0.815	-0.204
	2023	Rp 1.361.968.904.232	Rp 1.639.682.291.798	0.831	-0.186
DMND	2021	Rp 1.277.906.000.000	Rp 6.297.287.000.000	0.203	-1.595
	2022	Rp 1.467.035.000.000	Rp 6.878.297.000.000	0.213	-1.545
	2023	Rp 1.335.148.000.000	Rp 7.166.880.000.000	0.186	-1.680
UCID	2021	Rp 2.837.256.000.000	Rp 7.777.887.000.000	0.365	-1.008
	2022	Rp 3.218.785.000.000	Rp 8.382.538.000.000	0.384	-0.957
	2023	Rp 2.924.204.000.000	Rp 8.487.854.000.000	0.345	-1.066
UNVR	2021	Rp 14.747.263.000.000	Rp 19.068.532.000.000	0.773	-0.257
	2022	Rp 14.320.858.000.000	Rp 18.318.114.000.000	0.782	-0.246
	2023	Rp 13.282.848.000.000	Rp 16.664.086.000.000	0.797	-0.227
ITIC	2021	Rp 202.024.664.317	Rp 526.704.173.504	0.384	-0.958
	2022	Rp 188.886.108.964	Rp 553.207.312.282	0.341	-1.075
	2023	Rp 162.422.114.987	Rp 560.353.325.935	0.290	-1.238
WIIM	2021	Rp 572.784.572.607	Rp 1.891.169.731.202	0.303	-1.194
	2022	Rp 667.866.337.031	Rp 2.168.793.843.296	0.308	-1.178
	2023	Rp 728.434.659.389	Rp 2.575.756.967.645	0.283	-1.263
HMSL	2021	Rp 23.899.022.000.000	Rp 53.090.428.000.000	0.450	-0.798
	2022	Rp 26.616.824.000.000	Rp 54.786.992.000.000	0.486	-0.722
	2023	Rp 25.446.411.000.000	Rp 55.316.264.000.000	0.460	-0.776
BOBA	2021	Rp 8.851.215.507	Rp 147.435.386.311	0.060	-2.813
	2022	Rp 25.732.479.292	Rp 164.088.907.388	0.157	-1.853
	2023	Rp 24.574.399.638	Rp 175.625.458.035	0.140	-1.967
CMRY	2021	Rp 906.840.000.000	Rp 5.603.779.000.000	0.162	-1.821
	2022	Rp 964.919.000.000	Rp 6.223.251.000.000	0.155	-1.864
	2023	Rp 1.105.529.000.000	Rp 7.046.857.000.000	0.157	-1.852
OILS	2021	Rp 54.607.833.589	Rp 131.669.356.688	0.415	-0.880
	2022	Rp 75.193.658.157	Rp 157.982.373.781	0.476	-0.742
	2023	Rp 115.421.733.330	Rp 199.907.912.568	0.577	-0.549
STAA	2021	Rp 2.760.462.000.000	Rp 5.858.580.000.000	0.471	-0.753
	2022	Rp 2.368.873.000.000	Rp 7.012.183.000.000	0.338	-1.085
	2023	Rp 1.877.485.000.000	Rp 6.681.163.000.000	0.281	-1.269

Lampiran 8
Data Penelitian

Kode	Tahun	ML	ESD	TA	GCG	GCG_ESD	GCG_TA	UP	LEV
CSRA	2021	-0.083	0.164	0.033	0.851	0.140	0.028	28.192	0.554
	2022	-0.059	0.149	0.030	0.921	0.137	0.028	28.238	0.475
	2023	0.017	0.149	0.028	0.926	0.138	0.026	28.242	0.395
PSGO	2021	-0.030	0.657	0.023	0.922	0.605	0.021	28.948	0.618
	2022	-0.047	0.657	0.040	0.937	0.615	0.037	29.052	0.593
	2023	-0.004	0.657	0.087	0.942	0.619	0.082	29.062	0.465
LSIP	2021	-0.022	0.582	-0.062	0.859	0.500	-0.053	30.103	0.140
	2022	0.054	0.582	-0.025	0.894	0.520	-0.022	30.150	0.119
	2023	0.004	0.582	-0.016	0.924	0.538	-0.015	30.158	0.093
BISI	2021	-0.086	0.343	0.060	0.867	0.298	0.052	28.773	0.129
	2022	-0.050	0.343	0.034	0.887	0.305	0.030	28.858	0.106
	2023	0.199	0.478	-0.005	0.956	0.457	-0.004	28.992	0.117
SGRO	2021	-0.090	0.836	0.085	0.878	0.734	0.074	29.908	0.529
	2022	-0.097	0.836	0.088	0.902	0.754	0.079	29.958	0.489
	2023	-0.072	0.821	0.034	0.914	0.750	0.031	29.940	0.452
SIMP	2021	-0.007	0.657	0.003	0.913	0.599	0.003	31.214	0.448
	2022	0.012	0.657	-0.009	0.941	0.618	-0.009	31.218	0.414
	2023	-0.012	0.806	-0.023	0.943	0.760	-0.022	31.187	0.380
SMAR	2021	0.075	0.776	0.032	0.874	0.678	0.028	31.328	0.643
	2022	0.037	0.776	0.053	0.901	0.699	0.048	31.383	0.548
	2023	-0.026	0.776	-0.012	0.901	0.699	-0.010	31.313	0.520
TGKA	2021	0.134	0.269	0.017	0.886	0.238	0.015	28.856	0.483
	2022	-0.069	0.269	-0.003	0.909	0.244	-0.003	29.061	0.511
	2023	-0.059	0.269	-0.021	0.932	0.251	-0.020	29.150	0.518
CPIN	2021	0.077	0.179	-0.044	0.869	0.156	-0.038	31.199	0.290
	2022	0.088	0.388	-0.100	0.919	0.357	-0.092	31.316	0.339
	2023	0.027	0.388	-0.087	0.930	0.361	-0.081	31.344	0.340
ICBP	2021	0.010	0.612	0.004	0.886	0.542	0.004	32.402	0.534
	2022	-0.015	0.657	-0.002	0.926	0.608	-0.002	32.379	0.502
	2023	-0.020	0.687	-0.019	0.948	0.651	-0.018	32.412	0.479
INDF	2021	0.008	0.657	0.040	0.847	0.557	0.034	32.820	0.515
	2022	0.004	0.701	0.025	0.904	0.634	0.022	32.826	0.481

	2023	-0.006	0.716	0.038	0.931	0.667	0.035	32.860	0.462
CEKA	2021	-0.006	0.657	-0.021	0.811	0.533	-0.017	28.160	0.183
	2022	0.111	0.716	-0.027	0.847	0.606	-0.023	28.172	0.098
	2023	-0.236	0.716	-0.025	0.865	0.620	-0.022	28.269	0.133
ROTI	2021	-0.015	0.388	-0.025	0.808	0.313	-0.021	29.064	0.315
	2022	-0.008	0.388	-0.027	0.847	0.329	-0.023	29.049	0.351
	2023	0.007	0.388	-0.032	0.852	0.331	-0.027	29.003	0.393
MYOR	2021	0.038	0.224	0.016	0.866	0.194	0.014	30.623	0.431
	2022	0.051	0.224	0.009	0.920	0.206	0.009	30.735	0.424
	2023	-0.048	0.582	0.035	0.924	0.538	0.032	30.804	0.360
SKBM	2021	0.039	0.284	-0.022	0.897	0.254	-0.020	28.309	0.496
	2022	0.012	0.284	-0.018	0.909	0.258	-0.016	28.345	0.474
	2023	-0.020	0.284	-0.042	0.943	0.268	-0.039	28.241	0.420
STTP	2021	0.043	0.239	-0.026	0.865	0.206	-0.022	28.997	0.158
	2022	0.020	0.239	-0.031	0.899	0.215	-0.028	29.155	0.144
	2023	0.017	0.239	-0.020	0.918	0.219	-0.019	29.333	0.116
TBLA	2021	-0.013	0.269	-0.009	0.890	0.239	-0.008	30.680	0.692
	2022	0.029	0.269	-0.011	0.906	0.243	-0.010	30.795	0.711
	2023	0.115	0.269	-0.013	0.924	0.248	-0.012	30.885	0.683
ULTJ	2021	0.009	0.224	-0.021	0.790	0.177	-0.017	29.633	0.306
	2022	0.121	0.224	-0.043	0.829	0.186	-0.035	29.629	0.211
	2023	0.004	0.418	-0.010	0.857	0.358	-0.009	29.649	0.111
JPFA	2021	0.090	0.672	-0.019	0.801	0.538	-0.015	30.984	0.542
	2022	0.047	0.507	-0.038	0.836	0.424	-0.032	31.118	0.582
	2023	0.003	0.657	-0.027	0.859	0.564	-0.023	31.161	0.585
CAMP	2021	-0.104	0.388	-0.018	0.866	0.336	-0.016	27.768	0.105
	2022	-0.047	0.343	-0.034	0.901	0.309	-0.030	27.703	0.124
	2023	-0.047	0.328	-0.020	0.936	0.307	-0.019	27.716	0.125
AMRT	2021	-0.163	0.493	-0.030	0.919	0.453	-0.027	30.940	0.656
	2022	-0.150	0.493	-0.014	0.897	0.442	-0.013	31.057	0.627
	2023	-0.099	0.552	-0.009	0.925	0.511	-0.008	31.165	0.541
EPMT	2021	0.041	0.284	-0.004	0.894	0.254	-0.004	29.906	0.296
	2022	0.093	0.507	-0.012	0.932	0.473	-0.011	29.973	0.314
	2023	0.043	0.582	-0.024	0.933	0.543	-0.022	30.025	0.334
SDPC	2021	-0.014	0.657	-0.053	0.905	0.594	-0.048	27.819	0.804
	2022	0.092	0.657	-0.030	0.909	0.597	-0.027	27.969	0.815

	2023	0.081	0.657	-0.045	0.913	0.600	-0.041	28.126	0.831
DMND	2021	-0.005	0.313	0.037	0.892	0.280	0.033	29.471	0.203
	2022	0.103	0.493	0.038	0.913	0.450	0.035	29.559	0.213
	2023	0.057	0.478	0.023	0.941	0.450	0.022	29.600	0.186
UCID	2021	-0.007	0.582	-0.054	0.881	0.513	-0.047	29.682	0.365
	2022	0.032	0.582	0.001	0.885	0.515	0.001	29.757	0.384
	2023	-0.020	0.582	-0.012	0.907	0.528	-0.011	29.770	0.345
UNVR	2021	-0.033	0.478	-0.041	0.883	0.422	-0.036	30.579	0.773
	2022	-0.087	0.597	-0.058	0.927	0.554	-0.054	30.539	0.782
	2023	-0.058	0.806	-0.039	0.933	0.752	-0.037	30.444	0.797
ITIC	2021	0.007	0.403	-0.042	0.808	0.326	-0.034	26.990	0.384
	2022	0.040	0.403	-0.042	0.854	0.344	-0.036	27.039	0.341
	2023	-0.014	0.403	-0.045	0.859	0.346	-0.039	27.052	0.290
WIIM	2021	-0.025	0.358	0.069	0.873	0.313	0.060	28.268	0.303
	2022	-0.056	0.328	0.096	0.913	0.300	0.088	28.405	0.308
	2023	0.289	0.582	0.115	0.936	0.545	0.107	28.577	0.283
Hmsp	2021	-0.060	0.358	-0.031	0.867	0.311	-0.027	31.603	0.450
	2022	-0.020	0.776	-0.053	0.891	0.691	-0.047	31.634	0.486
	2023	0.048	0.522	-0.033	0.937	0.489	-0.031	31.644	0.460
BOBA	2021	-0.061	0.612	-0.032	0.790	0.483	-0.025	25.717	0.060
	2022	-0.028	0.657	-0.034	0.829	0.544	-0.028	25.824	0.157
	2023	-0.027	0.687	-0.033	0.857	0.588	-0.029	25.892	0.140
CMRY	2021	-0.009	0.657	0.040	0.801	0.526	0.032	29.354	0.162
	2022	0.100	0.701	0.076	0.836	0.586	0.063	29.459	0.155
	2023	-0.014	0.716	0.098	0.859	0.615	0.085	29.584	0.157
OILS	2021	0.301	0.657	-0.037	0.866	0.569	-0.032	25.604	0.415
	2022	-0.249	0.716	-0.065	0.901	0.646	-0.058	25.786	0.476
	2023	-0.019	0.716	-0.035	0.936	0.670	-0.033	26.021	0.577
STAA	2021	-0.036	0.388	0.220	0.919	0.357	0.202	29.399	0.471
	2022	0.059	0.388	0.181	0.897	0.348	0.163	29.579	0.338
	2023	0.048	0.388	0.104	0.925	0.359	0.096	29.530	0.281

Lampiran 9
Hasil Statistik Deskriptif

	ML	ESD	TA	GCG	UP	LEV
Mean	0.002869	0.502035	7.85E-18	0.891388	29.55720	0.393046
Median	-0.005674	0.507463	-0.016142	0.900911	29.58360	0.394868
Maximum	0.300943	0.835821	0.219888	0.955897	32.85992	0.830630
Minimum	-0.248772	0.149000	-0.099880	0.789755	25.60356	0.060035
Std. Dev.	0.081849	0.191274	0.051684	0.039683	1.656122	0.196310

Lampiran 10
Hasil Uji Pemilihan Model
Hasil Uji Chow

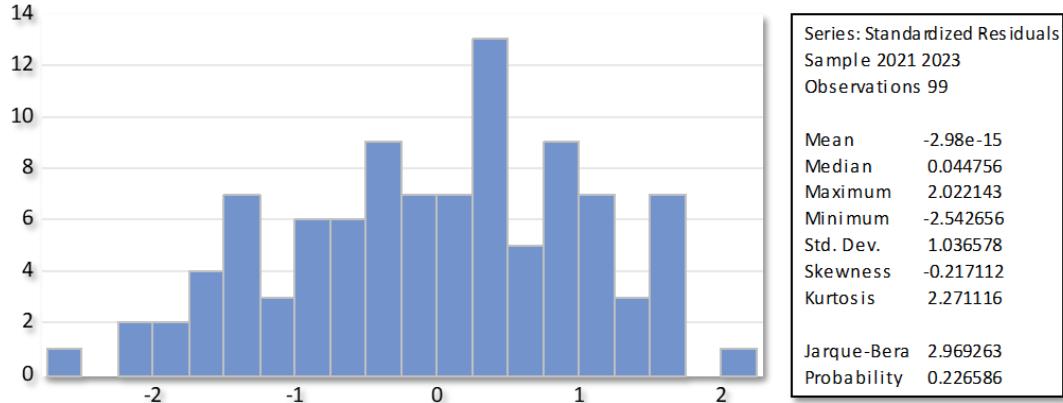
<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.515814	(32,60)	0.0820
<i>Cross-section Chi-square</i>	58.653671	32	0.0028

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	6.037941	6	0.4190

	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1.220358	0.900453	2.120811
	(0.2693)	(0.3427)	(0.1453)

Lampiran 11
Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

	ESD	TA
ESD	1.000000	0.093575
TA	0.093575	1.000000

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.841760	3.938521	0.467627	0.6412
ESD	0.345170	0.380952	0.906072	0.3673
TA	0.016049	0.101414	0.158251	0.8746
GCG_ESD	1.033893	3.061644	0.337692	0.7364
GCG_TA	0.279135	0.752708	0.370842	0.7116
UP	-0.272669	1.160752	-0.234907	0.8148
LEV	-0.048542	0.104368	-0.465105	0.6430

Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	1.516090
----------------------	----------

Lampiran 12

Hasil Uji Analisis Regresi

Hasil Uji *Moderated Regression Analysisi* (MRA)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	12.61787	7.247961	1.740885	0.0850
ESD	-0.0273533	0.701056	-0.390173	0.6973
TA	0.000348	0.186630	0.001866	0.9985
GCG_ESD	-1.470505	5.634267	-0.260993	0.7947
GCG_TA	-1.045153	1.385189	-0.754520	0.4525
UP	-4.592569	2.136103	-2.149975	0.0342
LEV	0.096343	0.192066	0.501612	0.6171

Lampiran 12

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil Uji Koefisian Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.091623
<i>Adjusted R-squared</i>	0.032381

Hasil Uji Statistik F

<i>F-statistic</i>	1.546588
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.171892

Lampiran 13
Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	12.61787	7.247961	1.740885	0.0850
ESD	-0.0273533	0.701056	-0.390173	0.6973
TA	0.000348	0.186630	0.001866	0.9985
GCG_ESD	-1.470505	5.634267	-0.260993	0.7947
GCG_TA	-1.045153	1.385189	-0.754520	0.4525
UP	-4.592569	2.136103	-2.149975	0.0342
LEV	0.096343	0.192066	0.501612	0.6171

Lampiran 14
Indeks GRI 300 dan GRI 400

No	Kategori	Pengungkapan
Aspek Lingkungan		
1	GRI 301: Material 2016	Pengungkapan 301-1: Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
2		Pengungkapan 301-2: Material input dari daur ulang yang digunakan
3		Pengungkapan 301-3: Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
4	GRI 302: Energi 2016	Pengungkapan 302-1: Konsumsi Energi dalam Organisasi
5		Pengungkapan 302-2: Konsumsi Energi di Luar Organisasi
6		Pengungkapan 302-3: Intensitas Energi
7		Pengungkapan 302-4: Pengurangan Konsumsi Energi
8		Pengungkapan 302-5: Pengurangan pada Energi yang dibutuhkan Untuk Produk dan Jasa
9	GRI 303: Air dan Efluen 2018	Pengungkapan 303-1: Interaksi dengan Air sebagai Sumber Daya Bersama
10		Pengungkapan 303-2: Manajemen Dampak yang berkaitan dengan Pembuangan Air
11		Pengungkapan 303-3: Pengambilan Air
12		Pengungkapan 303-4: Pembuangan Air
13		Pengungkapan 303-5: Konsumsi Air
14	GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016	Pengungkapan 304-1: Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
15		Pengungkapan 304-2: Dampak Signifikan dari Aktivitas, Produk, dan Jasa pada Keanekaragaman Hayati
16		Pengungkapan 304-3: Habitat yang dilindungi atau direstorasi
17		Pengungkapan 304-4: Spesies Daftar Merah IUCN dan Spesies daftar Konservasi Nasional dengan Habitat dalam Wilayah yang terkena Efek Operasi

18	GRI 305: Emisi 2016	Pengungkapan 305-1: Emisi GRK (Cakupan 1) Langsung
19		Pengungkapan 305-2: Emisi GRK (Cakupan 2) Tidak Langsung
20		Pengungkapan 305-3: Emisi GRK (Cakupan 3) Tidak Langsung Lainnya
21		Pengungkapan 305-4: Intensitas Emisi GRK
22		Pengungkapan 305-5: Pengurangan Emisi GRK
23		Pengungkapan 305-6: Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)
24		Pengungkapan 305-7: Nitrogen Oksida (Nox), Belerang Oksida (Sox), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya
25	GRI 306: Limbah 2020	Pengungkapan 306-1: Timbulan Limbah dan Dampak Signifikan terkait Limbah
26		Pengungkapan 306-2: Manajemen Dampak Signifikan terkait Limbah
27		Pengungkapan 306-3: Timbulan Limbah
28		Pengungkapan 306-4: Limbah yang Dialihkan dari Pembuangan Akhir
29		Pengungkapan 306-5: Limbah yang Dikirimkan ke Pembuangan Akhir
30	GRI 308: Penilaian lingkungan Pemasok 2016	Pengungkapan 308-1: Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
31		Pengungkapan 308-2: Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Aspek Sosial		
32	GRI 401: Kepegawaian 2016	Pengungkapan 401-1: Perekutan karyawan baru dan pergantian karyawan
33		Pengungkapan 401-2: Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
34		Pengungkapan 401-3: Cuti melahirkan
35	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016	Pengungkapan 402-1: Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional

36	GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018	Pengungkapan 403-1: Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
37		Pengungkapan 403-2: Pengidentifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
38		Pengungkapan 403-3: Layanan kesehatan kerja
39		Pengungkapan 403-4: Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
40		Pengungkapan 403-5: Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
41		Pengungkapan 403-6: Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
42		Pengungkapan 403-7: Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
43		Pengungkapan 403-8: Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
44		Pengungkapan 403-9: Kecelakaan kerja Pengungkapan
45		Pengungkapan 403-10: Penyakit Akibat Kerja
46	GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016	Pengungkapan 404-1: Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
47		Pengungkapan 404-2: Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
48		Pengungkapan 404-3: Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
49	GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016	Pengungkapan 405-1: Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
50		Pengungkapan 405-2: Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
51	GRI 406: Nondiskriminasi 2016	Pengungkapan 406-1: Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
52	GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016	Pengungkapan 407-1: Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
53	GRI 408: Pekerja anak 2016	Pengungkapan 408-1: Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
54	GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016	Pengungkapan 409-1: Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja

55	GRI 410: Praktik Keamanan 2016	Pengungkapan 410-1: Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
56	GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016	Pengungkapan 411-1: Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
57	GRI 413: Masyarakat Setempat 2016	Pengungkapan 413-1: Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
58		Pengungkapan 413-2: Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
59	GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016	Pengungkapan 414-1: Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
60		Pengungkapan 414-2: Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
61	GRI 415: Kebijakan Publik 2016	Pengungkapan 415-1: Kontribusi politik
62	GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016 GRI	Pengungkapan 416-1: Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
63		Pengungkapan 416-2: Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
64	GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016	Pengungkapan 417-1: Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
65		Pengungkapan 417-2: Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
66		Pengungkapan 417-3: Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
67	GRI 418: Privasi Pelanggan 2016	Pengungkapan 418-1: Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Lampiran 15
ASEAN Corporate Governance Scorecard List

No	Prinsip dan Rekomendasi
A	Hak-Hak Pemegang Saham
A.1	Hak Dasar Pemegang Saham
A.1.1	Apakah perusahaan melakukan pembayaran dividen (interim maupun final/tahunan) secara adil dan tepat waktu, yaitu seluruh pemegang saham diperlakukan dengan sama dan dividen dibayarkan dalam jangka waktu 30 hari setelah (i) pendeklarasian dividen interim dan (ii) Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) menyetujui pembagian dividen final.
A.2	Hak Berpartisipasi dalam Keputusan-Keputusan terkait Perubahan Perubahan Mendasar Perusahaan
A.2.1	Perubahan anggaran dasar perusahaan?
A.2.2	Otoritas penambahan modal?
A.2.3	Peralihan seluruh atau sebagian aset yang menyebabkan penjualan perusahaan?
A.3	Hak untuk Berpartisipasi secara efektif dan Memberikan Suara dalam RUPS serta Mendapat Informasi mengenai tata tertib RUPS termasuk prosedur pemungutan suara.
A..3.1	Apakah pemegang saham memiliki kesempatan, yang dibuktikan oleh agenda, untuk menyetujui remunerasi (gaji, tunjangan dalam bentuk benda, dan honorarium lainnya) atau setiap peningkatan remunerasi untuk Direktur/Komisaris non-eksekutif ?
A.3.2	Apakah perusahaan memberikan hak kepada pemegang saham minoritas untuk mencalonkan kandidat Direksi/Dewan Komisaris?
A.3.3	Apakah perusahaan memperbolehkan pemegang saham untuk memilih Direksi/Komisaris secara individual?
A.3.4	Apakah perusahaan menginformasikan prosedur pemungutan suara yang akan digunakan sebelum rapat dimulai?
A.3.5	Apakah di risalah RUPST terakhir tercantum bahwa para pemegang saham mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan oleh pemegang saham serta jawaban yang diberikan oleh perusahaan?

A.3.6	Apakah perusahaan menginformasikan hasil pemungutan suara, termasuk suara setuju, tidak setuju dan tidak memberikan suara untuk seluruh keputusan/setiap agenda dari RUPST terakhir?
A.3.7	Apakah perusahaan menginformasikan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang menghadiri RUPST terakhir?
A.3.8	Apakah perusahaan menginformasikan jika seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris serta CEO (jika beliau bukan anggota Dewan) menghadiri RUPST terakhir?
A.3.9	Apakah perusahaan mengijinkan pemberian suara tanpa kehadiran (voting in absentia)?
A.3.10	Apakah perusahaan melakukan pemungutan suara dengan jajak pendapat (bukan dengan cara mengacungkan tangan) untuk semua keputusan pada RUPST terakhir?
A.3.11	Apakah perusahaan menginformasikan penunjukan pihak ketiga (pengamat) untuk menghitung dan/atau memvalidasi perhitungan suara di RUPST?
A.3.12	Apakah perusahaan mempublikasikan hasil pemungutan suara seluruh keputusan dari RUPST/RUPSLB terakhir, satu hari kerja setelah RUPS dilaksanakan?
A.3.13	Apakah perusahaan melakukan pemanggilan RUPST dan RUPLB 21 hari sebelumnya?
A.3.14	Apakah perusahaan menyampaikan alasan dan penjelasan untuk masing-masing agenda yang memerlukan persetujuan pemegang saham, di dalam panggilan RUPST/edaran dan/atau pernyataan perusahaan?
A.3.15	Apakah perusahaan memberikan kesempatan bagi pemegang saham untuk mengusulkan agenda RUPST?
A.4	Pasar untuk pengendalian/kontrol perusahaan harus dimungkinkan berfungsi dengan cara yang efisien dan transparan.
A.4.1	Dalam hal penggabungan, akuisisi dan/atau pengambilalihan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham, apakah Direksi/Dewan Komisaris perusahaan menunjuk pihak independen untuk mengvaluasi kewajaran nilai teransaksi?
A.5	Pelaksanaan Hak Kepemilikan Pemegang Saham, termasuk Investor Institusi Difasilitasi Perusahaan.
A.5.1	Apakah perusahaan mengungkapkan praktik-praktek yang dilaksanakan perusahaan untuk mendorong para pemegang saham untuk terlibat dengan perusahaan, lebih dari RUPST?

B	Pelakakuan Setara Kepada Pemegang Saham
B.1	Kepemilikan Suara dan Hak Suara
B.1.1	Apakah setiap saham biasa perusahaan memiliki 1 (satu) hak suara?
B.1.2	Apakah perusahaan memiliki lebih dari satu jenis saham, apakah perusahaan mempublikasikan hak uara untuk masing-masing jenis saham (contohnya melalui situs web Bank/situs web Bursa Efek/situs web regulator)?
B.2	Panggilan RUPST
B.2.1	Apakah setiap keputusan dalam RUPST terakhir hanya untuk 1 (satu) hal, yaitu tidak terdapat penggabungan beberapa hal dalam 1 (satu) keputusan?
B.2.2	Apakah panggilan RUPST terakhir diterjemahkan kebahasa inggris dan dipublikasikan pada hari yang sama dengan versi bahasa lokal?
	Apakah panggilan RUPST memiliki detil sebagai berikut :
B.2.3	Apakah terdapat informasi profil Direktur/Komisaris (minimal umur, kualifikasi pendidikan, tanggal penunjukan, pengalaman dan jabatan di perusahaan terbuka lainnya) yang akan dipilih/dipilih kembali?
B.2.4	Apakah auditor yang akan ditunjuk/ditunjuk ulang, teridentifikasi dengan jelas?
B.2.5	Apakah dokumen surat kuasa tersedia dan mudah didapat?
B.3	Perdagangan orang dalam dan <i>self-dealing abusif</i> (penyalahgunaan wewenang) haruslah dilarang.
B.3.1	Apakah perusahaan memiliki kebijakan dan/atau mengatur larangan bagi Direktur/Komisaris maupun karyawannya untuk memanfaatkan informasi yang belum tersedia bagi masyarakat umum?
B.3.2	Apakah Direktur/Komisaris perusahaan diwajibkan melaporkan transaksinya atas saham perusahaan dalam jangka waktu 3 (tiga) hari kerja?
B.4	Transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh anggota Dewan Komisaris & Direksi.
B.4.1	Apakah perusahaan memiliki kebijakan yang mensyaratkan para Direktur/Komisaris untuk menginformasikan kepentingan mereka atas suatu transaksi dan benturan kepentingan lainnya?
B.4.2	Apakah perusahaan memiliki kebijakan yang mensyaratkan Komite dari Direktur/Komisaris Independen untuk mereview transaksi material dengan pihak

	terkait, untuk menentukan apakah transaksi tersebut untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham?
B.4.3	Apakah perusahaan memiliki kebijakan yang mensyaratkan anggota Direksi/Dewan Komisaris untuk tidak berpartisipasi dalam diskusi mata acara rapat dimana mereka memiliki kepentingan?
B.4.4	Apakah perusahaan memiliki kebijakan tentang pemberian pinjaman kepada Direksi dan Dewan Komisaris, baik melarang pemberian pinjaman atau meyakinkan bahwa pemberian pinjaman dilakukan berdasarkan arm's lengths basis dan dengan tingkat bunga pasar?
B.5	Perlindungan kepada para pemegang saham minoritas dari tindakan-tindakan abusif.
B.5.1	Apakah perusahaan mengungkapkan bahwa transaksi terkait dilakukan dengan adil dan wajar?
B.5.2	Dalam hal terdapat transaksi dengan pihak terkait yang membutuhkan persetujuan pemegang saham, apakah keputusan diambil oleh pemegang saham yang tidak memiliki kepentingan?
C	Peran Pemangku Kepentingan
C.1	Hak-Hak Para Pemangku Kepentingan yang ditetapkan oleh UU atau lewat kesepakatan bersama haruslah dihormati
C.1.1	Keberadaan dan ruang lingkup usaha perusahaan untuk memenuhi kesejahteraan nasabah
C.1.2	Prosedur pemilihan pemasok/kontraktor?
C.1.3	Upaya perusahaan untuk memastikan bahwa rantai usahanya (value chain) ramah lingkungan atau konsisten dengan mempromosikan pembangunan berkelanjutan?
C.1.4	Upaya perusahaan untuk berinteraksi dengan komunitas-komunitas dimana perusahaan beroperasi?
C.1.5	Program dan prosedur anti korupsi perusahaan?
C.1.6	Bagaimana hak-hak kreditur terlindungi?
C.1.7	Apakah perusahaan memiliki laporan/bagian terpisah yang menguraikan tentang usaha-usaha perusahaan atas isu-isu terkait lingkungan/ekonomi dan sosial?
C.2	Para pemangku kepentingan haruslah memiliki peluang untuk mendapatkan ganti rugi efektif untuk pelanggaran-pelanggaran atas hak-hak mereka

C.2.1	Apakah perusahaan menyediakan kontak detil melalui website atau Laporan Tahunan perusahaan, sehingga para pemangku kepentingan (seperti nasabah, pemasok, masyarakat, dll) dapat menyampaikan masalah dan/atau keluhan atas kemungkinan pelanggaran hak mereka?
C.3	Mekanisme-mekanisme meningkatkan kinerja untuk partisipasi karyawan haruslah dimungkinkan berkembang
C.3.1	Apakah perusahaan secara eksplisit mengungkapkan kebijakan- kebijakan dan praktik-praktik untuk kesehatan, keamanan dan kesejahteraan karyawannya?
C.3.2	Apakah perusahaan secara eksplisit mengungkapkan kebijakan dan praktik-praktik mengenai program pelatihan dan pengembangan karyawannya?
C.3.3	Apakah perusahaan memiliki kebijakan remunerasi/kompensasi yang tidak hanya memperhitungkan kinerja perusahaan jangka pendek?
C.4	Para pemangku kepentingan, termasuk karyawan individu dan badan-badan perwakilan mereka, haruslah dapat secara bebas mengkomunikasikan keprihatinan mereka kepada dewan atas praktik-praktik melanggar hukum dan tidak etis dan hak-hak mereka melakukan ini haruslah dilindungi
C 4.1	Apakah Perusahaan memiliki kebijakan <i>whistleblowing</i> yang memuat prosedur pengaduan oleh karyawan dan pemangku kepentingan lainnya terkait dugaan perilaku illegal dan tidak etis serta memberikan rincian kontak melalui situs web atau laporan tahunan perusahaan?
C 4.2	Apakah Perusahaan memiliki kebijakan atau prosedur untuk melindungi karyawan yang mengungkap perilaku illegal atau tidak etis akibat dari tindakan pembalasan?
D	Pengungkapan dan Transparansi
D.1	Transparansi Struktur Kepemilikan
D.1.1	Apakah informasi Kepemilikan saham mengungkapkan identitas pemilik manfaat (<i>beneficial owners</i>) yang memiliki 5% kepemilikan saham atau lebih?
D.1.2	Apakah Perusahaan mengungkapkan kepemilikan secara langsung/tidak langsung dari pemegang saham mayoritas.
D.1.3	Apakah Perusahaan mengungkapkan kepemilikan saham oleh anggota direksi dan Dewan Komisaris, baik langsung/ tidak langsung.

D.1.4	Apakah Perusahaan mengungkapkan kepemilikan saham oleh manajemen senior, baik langsung/tidak langsung?
D.1.5	Apakah Perusahaan mengungkapkan detil perusahaan induk, anak perusahaan, asosiasi, perusahaan patungan (<i>joint ventures</i>) dan <i>special purpose enterprise</i> ?
D.2	Kualitas Laporan Tahunan
	Apakah Laporan Tahunan Perusahaan mengungkapkan hal-hal berikut ini:
D.2.1	Tujuan perusahaan
D.2.2	Indikator-indikator kinerja keuangan
D.2.3	Indikator-indikator kinerja non keuangan
D.2.4	Kebijakan dividen
D.2.5	Detail biografi (minimum umur, kualifikasi pendidikan, tanggal pengangkatan pertama kali, pengalaman yang relevan dan jabatan di perusahaan terbukan lainnya) dari seluruh anggota direksi dan Dewan Komisaris)
D.2.6	Detil kehadiran dari masing-masing anggota Diresi dan Dewan Komisaris dalam rapat Direksi dan/atau Dewan Komisaris
D.2.7	Total remunerasi masing-masing anggota Direksi dan Dewan Komisaris
D.2.8	Apakah Laporan Tahunan memuat pernyataan yang mengkonfirmasikan kepatuhan perusahaan terhadap tata kelola perusahaan dan jika terdapat pelanggaran. Telah teridentifikasi dan dijelaskan alasan untuk setiap masalah?
D.3	Pengungkapan atas Transaksi Hubungan Istimewa
D.3.1	Apakah Perusahaan mengungkapkan kebijakan mengenai review dan persetujuan atas transaksi dengan pihak terkait yang material/signifikan?
D.3.2	Apakah perusahaan mengungkapkan nama, hubungan dan sifat serta nilai setiap transaksi dengan pihak terkait yang material/signifikan?
D.4	Pengungkapan atas transaksi saham perusahaan yang dilakukan oleh para anggota direksi dan Dewan komisaris
D.4.1	Apakah perusahaan mengungkapkan perdagangan saham perusahaan oleh orang dalam?
D.5	Eksternal Auditor dan Laporan Auditor
D.5.1	Apakah Biaya audit dan non-audit diungkapkan?

D.5.2	Apakah biaya non-audit melebihi biaya audit?
D.6	Media Komunikasi Perusahaan
	Apakah Perusahaan menggunakan media di bawah ini untuk berkomunikasi?
D.6.1	Laporan Triwulan
D.6.2	Situs <i>Website</i> Perusahaan
D.6.3	<i>Analyst meeting</i>
D.6.4	Media <i>Briefings/konferensi pers</i>
D.7	Penyampaian Informasi Laporan keuangan atau Laporan Tahunan Secara Tepat Waktu
D.7.1	Apakah laporan keuangan tahunan yang diaudit dikeluarkan dalam 120 hari dari akhir tahun buku?
D.7.2	Apakah laporan tahunan dikelurkan dalam 120 hari dari akhir tahun buku
D.7.3	Apakah pernyataan bahwa Laporan Keuangan Tahunan telah disajikan secara benar dan wajar, telah dikonfirmasi oleh Dewan Komisaris atau Direksi dan/atau pejabat terkait dari perusahaan
D.8	Website Perusahaan
	Apakah perusahaan memiliki situs web yang mengungkapkan informasi terkini mengenai hal-hal berikut:
D.8.1	Laporan keuangan (triwulan terakhir)
D.8.2	Materi yang disampaikan dalam briefing kepada analis dan media
D.8.3	Laporan Tahunan yang dapat diunduh
D.8.4	Panggilan RUPS dan/atau RUPSLB
D.8.5	Berita Acara RUPST dan/ atau RUPSLB
D.8.6	Konstitusi perusahaan (undang-undang, nota dan anggaran dasar perusahaan)
D.9	Hubungan-Hubungan Investor
D.9.1	Apakah perusahaan mengungkapkan rincian kontak (misalnya telepon, faks, dan email) dari petugas/institusi yang bertanggung jawab atas hubungan investor?
E	Tanggung jawab Dereksi dan Dewan Komisaris
E.1	Tugas dan Tanggung Jawab Direksi dan Dewan Komisaris

	Tanggung Jawab Direksi dan Dewan Komisaris dan Kebijakan CG, harus dinyatakan secara jelas oleh perusahaan
E.1.1	Apakah perusahaan mengungkapkan kebijakan tata kelola perusahaan/piagam Direksi
E.1.2	Apakah jenis keputusan yang meminta persetujuan Direksi/Dewan Komisaris/Piagam Direksi
E.1.3	Apakah peran dan tanggung jawab Direksi/Dewan Komisaris jelas disebutkan?
	Visi dan Misi Perusahaan
E.1.4	Apakah perusahaan memiliki pernyataan Visi dan Misi dimutakhirkan?
E.1.5	Apakah Direksi memainkan peran utama dalam proses pengembangan dan peninjauan strategi perusahaan setiap tahun?
E.1.6	Apakah Direksi memiliki proses untuk meninjau, memantau dan mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan?
E.2	Struktur Dewan Komisaris
	Kode Etik atau Kode Perilaku
E.2.1	Apakah rincian kode etik atau perilaku diungkapkan?
E.2.2	Apakah semua direktur/komisaris, manajemen senior dan karyawan diharuskan mematuhi kode etik?
E.2.3	Apakah perusahaan memiliki proses untuk menerapkan dan memantau kepatuhan terhadap kode etik atau perilaku?
	Struktur dan Komposisi Dewan Komisaris
E.2.4	Apakah komposisi direktur/komisaris independen sekurang-kurangnya merupakan 50% dari keseluruhan anggota Direksi/Dewan Komisaris?
E.2.5	Apakah perusahaan memiliki batas waktu masa jabatan sembilan tahun atau kurang atau 2 masa jabatan masing-masing lima tahun untuk direktur/komisaris independennya?
E.2.6	Apakah perusahaan menetapkan batas lima kursi Direksi dan Dewan Komisaris yang dapat dijabat secara serentak oleh seorang direktur/komisaris independen/non-eksekutif?
E.2.7	Apakah perusahaan memiliki direktur eksekutif yang menjabat lebih dari dua posisi sebagai Direksi dan Dewan komisaris di perusahaan publik lain?

	Komite Nominasi
E.2.8	Apakah perusahaan memiliki Komite Nominasi?
E.2.9	Apakah komite Nominasi sebagian besar terdiri dari Direksi/komisaris independen?
E.2.10	Apakah ketua Komite Nominasi merupakan direktur/komisaris independen?
E.2.11	Apakah perusahaan mengungkapkan kerangka acuan/struktur tata kelola/piagam Komite Nominasi?
E.2.12	Apakah daftar kehadiran rapat Komite Nominasi diungkapkan dan jika demikian, apakah Komite Nomminasi mengadakan rapat setidaknya dua kali sepanjang tahun?
	Komite Remunerasi/Komite Kompensasi
E.2.13	Apakah perusahaan memiliki Komite Remunerasi?
E.2.14	Apakah anggota Komite Remunerasi sebagian besar terdiri dari direktur/komisaris independen?
E.2.15	Apakah ketua Komite Remunerasi adalah direktur/komisaris independen?
E.2.16	Apakah perusahaan mengungkapkan kerangka acuan/tata kelola/piagam Komite Remunerasi?
E.2.17	Apakah daftar kehadiran rapat Komite Remunerasi diungkapkan dan jika demikian, apakah Komite Remunerasi mengadakan rapar setidaknya dua kali sepanjang tahun?
	Komite Audit
E.2.18	Apakah perusahaan memiliki Komite Audit?
E.2.19	Apakah Komite Audit seluruhnya terdiri dari dircktur/komisaris non-eksekutif dengan sebagian besar merupakan direktur/komisars independen
E.2.20	Apakah ketua Komite Audit merupakan direktur/komisaris independen?
E.2.21	Apakah perusahaan mengungkapkan kerangka acuan/tata kelola/piagam Komite Audit?
E.2.22	Apakah setidaknya salah satu anggota komite dari direktur/komisaris independen memiliki keahlian akuntansi (kualifikasi atau pengalaman akuntansi)?

E.2.23	Apakah daftar kehadiran rapat komite Audit diungkapkan dan, jika demikian apakah Komite Audit mengadakan rapat paling sedikit empat kali sepanjang tahun?
E.2.24	Apakah Komite Audit memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan rekomendasi pengangkatan dan pemberhentian auditor eksternal
E.3	Proses Dewan Komisaris
	Rapat dan Kehadiran Dewan Komisaris
E.3.1	Apakah rapat Dewan Direksi dijadwalkan sebelum dimulainya tahun buku?
E.3.2	Apakah Direksi/Dewan Komisaris mengadakan rapat paling tidak enam kali sepanjang tahun?
E.3.3	Apakah masing-masing direktur/komisaris menghadiri setidaknya 75% dari semua rapat dewan yang diadakan sepanjang tahun?
D.3.4	Apakah perusahaan memerlukan kuorum minimum paling tidak 2/3 dari jumlah hadir untuk pengambilan keputusan Direksi dan Dewan Komisaris?
D.3.5	Apakah direktur/komisaris non-eksekutif perusahaan mengadakan rapat secara terpisah setidaknya satu kali dalam setahun tanpa kehadiran eksekutif?
	Akses Informasi
E.3.6	Apakah materi untuk rapat Direksi/Dewan Komisaris diberikan kepada anggota dewan paling lambat lima hari kerja sebelum rapat?
E.3.7	Apakah sekretaris perusahaan memainkan peran penting dalam mendukung Direksi dan Dewan Komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya?
E.3.8	Apakah Sekretaris perusahaan dilatih mengenai praktik hukum, akuntansi atau tugas-tugas sekretaris perusahaan dan terus mengikuti perkembangan pengetahuan yang relevan?
	Penunjukkan dan pemilihan kembali anggota Dewan Komisaris
E.3.9	Apakah Perusahaan mengungkapkan kriteria yang digunakan dalam memilih direktur/komisaris baru?
E.10	Apakah Perusahaan menjabarkan proses yang diikuti dalam menunjuk direktur/komisaris baru/
E.3.11	Apakah semua direktur/komisaris dipilih kembali setiap 3 tahun, atau 5 tahun untuk perusahaan yang terdaftar di negara-negara yang memiliki undang-undang yang mengatur masa jabatan masing-masing 5 tahun?

	Perihan Mengenai Remunerasi
E.3.12	Apakah perusahaan mengungkapkan kebijakan/praktik remunerasi (biaya, tunjangan, tunjangan dan imbalan lainnya) (yaitu penggunaan insentif jangka pendek dan jangka panjang dan ukuran kinerja) untuk direktur eksekutif dan CEO?
E.3.13	Apakah ada pengungkapan struktur remunerasi bagi direktur/komisaris non eksekutif
E.3.14	Apakah pemegang saham atau Direksi menyetujui remunerasi direktur eksekutif dan/atau eksekutif senior?
E.3.15	Apakah perusahaan memiliki standar terukur untuk menyelaraskan remunerasi berbasis kinerja direktur eksekutif dan eksekutif senior dengan kepentingan jangka ndepen perusahaan, seperti ketentuan <i>claw back</i> dan bonus yang ditangguhkan?
	Audit Internal
E3.16	Apakah perusahaan memiliki fungsi audit internal yang terpisah?
E.3.17	Apakah kepala audit internal diidentifikasi atau, jika di alihdayakan apakah nama perusahaan eksternal diungkapkan
E3.18	Apakah Pengangkatan dan pemberhentian auditor internal memerlukan persetujuan komite audit?
	Pengawasan Risiko (<i>Risk Oversight</i>)
E.3.19	Apakah Perusahaan menetapkan prosedur pengendalian internal yang baik/kerangka kerja manajemen risiko dan secara berkala menjau keefektifan kerangka tersebut?
E.3.20	Apakah Laporan Tahunan/Laporan Tahunan Tata Kelola Perusahaan mengungkapkan bahwa Direksi/Dewan Komisaris telah melakukan penelaahan atas pengendalian materian perusahaan (termasuk pengendalian operasional, keuangan dan kepatuhan) dan manajemen risiko?
E.3.21	Apakah perusahaan mengungkapkan risiko utama yang dihadapi perusahaan secara material (yaitu keuangan, operasional termasuk TI, lingkungan, sosial, ekonomi)?
E.3.22	Apakah Laporan Tahunan/Laporan Tahunan Tata Kelola perusahaan berisi pernyataan dari Direksi/Dewan Komisaris atau Komite Audit mengenai kecukupan pengendalian/manajemen risiko internal perusahaan?
E.4	Individu dalam Susuna Dewan Komisaris

	Komisaris Utama Perusahaan
E.4.1	Apakah Presiden Komisaris dan CEO diajabat oleh orang yang berbeda?
E.4.2	Apakah Presiden Komisaris merupakan Komisaris Independen?
E.4.3	Apakah ada salah satu direktur merupakan mantan CEO perusahaan dalam 2 tahun terakhir?
E.4.4	Apakah Peran dan tanggung jawab Presiden Komisaris diungkapkan?
	Komisaris Independen Senior
E.4.5	Jika Presiden Komisaris tidak independen, apakah Dewan Komisaris telah menunjuk Pemimpin/Direktur Independen Senior dan apakah perannya telah ditetepkan?
	Keahlian dan Kompetensi Dewan Komisaris
E.4.6	Apakah Setidaknya satu direktur/komisaris non eksekutif memiliki pengalaman kerja sebelumnya disektor utama yang merupakan bidang operasi perusahaan?
E.5	Kinerja Dewan Komisaris
	Pelatihan/Pengembangan Dewan Komisaris
E.5.1	Apakah Perusahaan memiliki program orientasi untuk direktur/komisaris baru?
E.5.2	Apakah perusahaan memiliki kebijakan yang mendorong direktur/komisaris untuk mengikuti program pendidikan profesional yang sedang berlangsung atau berkelanjutan?
	Penunjukan dan Penilaian Kinerja Direktur Utama
E.5.3	Apakah Perusahaan mengungkapkan proses bagaimana Direksi/Dewan Komisaris Merencanakan suksesi CEO/ <i>Managing Director</i> /Presiden Direktur dan manajemen Senior?
	Penilaian Kinerja Dewan Komisaris
E.5.4	Apakah perusahaan melakukan penilaian kinerja tahunan terhadap Direksi/Dewan Komisaris dan Penilaian Direksi?
E.5.5	Apakah perusahaan melakukan penilaian kinerja tahunan terhadap Direksi/Dewan Komisaris dan Penilaian Direksi?
	Penilaian Kinerja untuk Anggota Dewan Komisaris

E.5.6	Apakah perusahaan melakukan penilaian kinerja tahunan terhadap masing-masing direktur/komisaris serta mengungkapkan kriteria dan proses penilaian yang dilakukan?
	Penilaian Kinerja untuk Komite-Komite di bawah Dewan Komisaris
E.5.7	Apakah perusahaan melakukan penilaian kinerja tahunan komite di bawah Direksi dan Dewan Komisaris serta mengungkapkan kriteria dan proses penilaian yang ditetapkan?

Sumber: ACMF (2017)

Lampiran 16

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi



UNIVERSITAS ISLAM 45
FAKULTAS EKONOMI
Jl. Cut Meutia no.83 Bekasi 17113
Telp :(021) 88349033, 8801027, 8802015, 8808851 Ext. 130-131 Fax : (021) 8801192

SURAT KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS EKONOMI

NOMOR : J.0584/UNISMA.FE/I/X/2024

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM 45

- Menimbang : 1. Bahwa penyelesaian akhir program mahasiswa jenjang pendidikan Sarjana (S1) untuk Fakultas Ekonomi dilakukan penulisan skripsi;
2. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan penulisan skripsi, maka diperlukan pembimbing penulisan skripsi;
3. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dianggap memenuhi syarat menjadi Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nornor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Statuta UNISMA Bekasi.
4. Keputusan Mendiknas Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana di Perguruan tinggi.
- Memperhatikan : 1. Pedoman Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir di lingkungan Fakultas Ekonomi Bekasi.
2. Rekomendasi Ketua Program Studi di lingkungan Fakultas Ekonomi.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara **Nurma Risa, S.E., M.Ak., BKP**

Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Desy Retna Lestari
Program Studi : Akuntansi
NPM : 41183403210017

Judul Penelitian Skripsi : Pengaruh *Environmental Social Disclosure dan Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sampai dengan **Akhir Semester Genap T.A 2024/2025 Tanggal 29 Agustus 2025**
Ketiga : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi sampai dengan batas akhir tanggal tersebut di atas, maka keputusan ini tidak berlaku lagi dan biaya bimbingan dinyatakan habis terpakai.
Keempat : Mahasiswa yang akan melanjutkan skripsi diharuskan membayar bimbingan sebesar ketentuan yang berlaku.
Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Bekasi
Tanggal : 23 Mei 2025

Dr. Husnul Khatimah, S.E., M.Si.
Dekan

Tembusan :

1. Direktur DAPA UNISMA Bekasi
2. Dosen Pebimbing
3. Arsip

Lampiran 17

Kartu Bimbingan



**UNIVERSITAS ISLAM "45"
FAKULTAS EKONOMI**

Jl. Cut Meutia No.83 Bekasi 17113
Telp. (021) 88349033, 8802015

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yesy Rethra Lestari
N P M	: 41183403210017
PROGRAM STUDI	: Akuntansi
TANGGAL MENGAJUKAN SKRIPSI	: 25 Oktober 2024.
TARGET PENYELESAIAN SKRIPSI	: 08 Mei 2025
JUDUL SKRIPSI	: Pengaruh Environmental Social Disclosure dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Lahan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi.

PEMBIMBING SKRIPSI

Marcus

Lampiran 18
Kartu Seminar Proposal

**KARTU SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa	:	Dery Ruetna Hestari
NPM	:	41183403210017
Program Studi/Jurusan	:	AKuntansi
Tahun Akademik	:	2023/2024 2021
Alamat Rumah	:	Jl. Pengasinan Tengah, Rt.02 Rw.027.
No. Tlp	Rumah : Hp :	0895-0578-5193.

Telah Melaksanakan Seminar

Ke.	Judul Skripsi	Tanggal Pelaksanaan	Tanda Tangan Moderator
1.	"Pengaruh Sensitivitas Industri, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure."	Zoom Meeting Selasa. 18 Juni 2024.	<i>wely</i> .
2.	"Analisis Pengaruh Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Loan To Asset Ratio, dan Inflasi terhadap Profitabilitas."	Zoom Meeting Selasa. 18 Juni 2024	<i>wely</i> .
3.	"Pengaruh Environmental Cost, Environmental Performance, Environmental Disclosure Terhadap nilai Perusahaan."	Zoom Meeting Selasa, 18 Juni 2024	<i>wely</i> .
4.	"Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Workload Terhadap Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi."	Zoom Meeting Selasa. 18 Juni 2024	<i>wely</i>
5.	"Pengaruh Leverage & Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delays".	Zoom Meeting Selasa. 18 Juni 2024	<i>wely</i>
6.	"Pengaruh Cash flow, Leverage, Net Working Capital dan Investment Opportunity Set Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Sektor Basic Materials yg terdaftar di BEI Thn 2019-2022"	Zoom Meeting Selasa. 18 Juni 2024.	<i>wely</i> .

Ke.	Judul Skripsi	Tanggal Pelaksanaan	Tanda Tangan Moderator
7.	"Pengaruh CSR terhadap Manipulasi Aktivitas Bill Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022"	Zoom Meeting Selasa 18 Juni 2024	
8.	"Pengaruh Literasi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan."	Zoom Meeting Selasa 18 Juni 2024	
9.	"Pengaruh Sustainability Report Terhadap Mlai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderator."	Offline D100 Senin 15 Juli 2024	
10.	"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, dan Audit Report Lang Terhadap Opini Audit Going Concern."	Offline D100 Senin 15 Juli 2024	
11.	"Pengaruh perubahan tarif pajak, program Sosialisasi perpajakan, pemahaman SAK TMKM dan Modernisasi Sistem Adm Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Kab. Delcah."	Offline D100 Senin 15 Juli 2024	
12.	"Pengaruh Akuntansi Mijau, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Media, dan Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility."	Offline D100 Senin 15 Juli 2024	
13.	Dampak Environmental, Social and Governance (ESG), Capital Intensity, Ukuran Penyalinan & Terhadap Penghindaran Pajak	Offline D100 Jumat 06 Desember 2024	
14.	Pengaruh penerapan e-system perpajakan, Kualitas pelaporan, dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan WP.	Offline D100 Jumat 06 Desember 2024	
15.	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Sustainable Growth	Offline D100 Jumat 06 Desember 2024	
16.	Dampak Environmental Social Governance (ESG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan	Offline D100 Jumat 06 Desember 2024	

Lampiran 19
Daftar Riwayat Hidup

Informasi Pribadi

Nama : Desy Retna Lestari
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 09 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pengasinan Tengah Rt 02 Rw 027, Gg. Bahak, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, 17115
No. HP : 089505785193
E-mail : desyretnalestari12@gmail.com

Pendidikan Formal

SDN Pengasinan IX (2009-2015)
SMPN 33 Kota Bekasi (2015-2018)
SMK Mandalayahyu I (2018-2021)
Universitas Islam 45 Bekasi (2021-2025)

Pengalaman Bekerja

PT. Pelayaran Bahtera Adhiguna
Studi Independen Koperasi Panca Sejahtera Bersama

Lampiran 20
Hasil Turnitin

Skripsi_Desy Retna Lestari_41183403210017

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang Student Paper	3%
2	ojs.uajy.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unismabekasi.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
5	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Riau Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Sains Alquran Student Paper	1%
8	www.idx.co.id Internet Source	<1%
9	ir.ptpp.co.id Internet Source	<1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
11	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%